

KRITIK ḤADĪŚ DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ

KARYA ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA'RĀNĪ

*(faṣl ḥifẓ al-lisan, faṣl fī al-ḥaya', faṣl fī ḡamm ad-dunya,
faṣl fī ta'rīf aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

LAILIN NAJIHAH

NIM :1404026010

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

KRITIK ḤADĪṢ DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ

KARYA ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA'RĀNĪ

*(faṣl ḥifẓ al-lisan, faṣl fī al-ḥaya', faṣl fī ḡamm ad-dunya,
faṣl fī ta'rīf aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala)*

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

LAILIN NAJIHAH

NIM :1404026010

Semarang, 11 Oktober 2019

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 1995503 1001

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailin Najihah
NIM : 1404026010
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***“KRITIK ḤADĪṢ DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ
KARYA ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA’RĀNĪ
(faṣl ḥifẓ al-lisan, faṣl fi al-ḥaya’, faṣl fi ḡamm ad-dunya,
faṣl fi ta’rīf aḥwal an-nas ‘inda Allah ta’ala)”***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis,


LAILIN NAJIHAH
NIM : 1404026010

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailin Najihah

NIM : 1404026010

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : **KRITIK ḤADĪŚ DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ KARYA ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA'RĀNĪ**
(faṣl ḥifẓ al-lisan, faṣl fi al-ḥaya', faṣl fi ḡamm ad-dunya, faṣl fi ta'rīf aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Semarang, 11 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M. Ag
NIP. 19710402 1995503 1001

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni, M. Ag
NIP. 19720515 199603 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **LAILIN NAJIHAH** dengan NIM **1404026010** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

22 Oktober 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



a/n. Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing I

Dr. H. A.Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag
NIP. 19710402 1995503 1001

Penguji I

H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 19770502 200901 1020

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II

Mundhir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1001

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP. 19730826 200212 1002

MOTTO

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ
مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹
(صحيح البخارى)

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya.

Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat.

Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.”

¹Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 9, h.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin sesuai Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf; dilambangkan dengan tanda; dan ada yang dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	Ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يـ	fathah dan ya`	ai	a-i
وـ	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	Ū	ū dan garis di atas

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin	Arab	Transliterasi Latin
قَالَ	<i>Qāla</i>	قِيلَ	<i>qīla</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>	يَقُولُ	<i>yaqūlu</i>

4. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (هـ).

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	<i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طَلْحَة	<i>Ṭalḥah</i>

5. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin	Arab	Transliterasi Latin
رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>	الْحَجَّ	<i>al-ḥajj</i>
نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>	نَعَمْ	<i>na''ama</i>

6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiyah* dan *qamariyah*)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang

yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin	Arab	Transliterasi Latin
الرَّجُلُ	<i>ar-rajulu</i>	الشَّمْسُ	<i>asy-syamsu</i>
السَّيِّدَةُ	<i>as-sayyidatu</i>	الْقَلَمُ	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah (ء)

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin	Arab	Transliterasi Latin
تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuẓūna</i>	شَيْءٌ	<i>syai'</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin
وَ إِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	<i>ibrāhīmul khalīl</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin
وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	<i>Inna awwala baitin wuḍli'a linnāsi</i>
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Arab	Transliterasi Latin
نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	<i>Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	<i>Lillāhil amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	<i>Wallāhu bikulli sya'in alīm</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillah rabb al-‘alamin, segala puji bagi Allah Yang Maha Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu penulis haturkan dan sanjungkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita semua termasuk golongan dan umat yang mendapatkan syafa’at berupa keselamatan dari beliau besok *fī yaum al-qiyāmat*. Aamiin.

Skripsi berjudul **KRITIK ḤADĪŚ DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ KARYA ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA’RĀNĪ** (*faṣl ḥifẓ al-lisan, faṣl fī al-ḥaya’, faṣl fī ḡamm ad-dunya, faṣl fī ta’rif aḥwal an-nas ‘inda Allah ta’ala*), diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta arahan, motivasi dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan penyusunan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar dilingkungan UIN Walisongo.
2. Yang saya hormati Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini..
3. Bapak Mundhir, M. Ag., selaku ketua Jurusan Tafsir Ḥadīś serta Bapak M. Sihabuddin, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Tafsir Ḥadīś, yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’I, M. Ag., dan Bapak H. Mokh. Sya’roni, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang

telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dan memberikan semangat penulis dalam penyusunan skripsi ini, hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Badrul Munir Chair, M. Phil., Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajaran stafnya, yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga Besar Tercinta di rumah, khususnya ayah ibu tercinta, yaitu Muhammad Akup dan Tasmiyati, yang menjadi inspirator dan motivator peneliti, dan juga memberikan dorongan berupa rohani (doa) maupun materil, sehingga peneliti dapat semangat dan menyelesaikan skripsi ini. Dan yang selalu saya ingat, saudara-saudara kandung saya, mulai dari yang pertama hingga terakhir, yakni Muhammad Mishbahus Shobirin dan Nava Nur Amaliya, yang telah memberikan semangat kepada peneliti, serta mbah Kasti yang selalu turut mendoakan dan menyemangati.
8. KH. Abbas Masrukhin dan Hj. Siti Maemunah, selaku Pengasuh PP Al-Ma'rufiyyah, Beringin Tambak Aji Ngaliyan, Semarang yang selalu memberikan ilmu, nasihat dan wejangan setiap hari di pondok.
9. Segenap keluarga besar santri putra-putri pondok Al-Ma'rufiyyah terutama kamar Maroqul 'Ubudiyyah (MU) dan Riyadhul Badi'ah (RYBA) terima kasih untuk semangatnya, canda dan tawa selalu mengiringi keseharian penulis.
10. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, seluruh angkatan Tafsir Hadīs 2014 terutama keluargaku EL-FUTH-C 2014 yang membantu dan memberikan bantuan berupa materi, motivasi dan arahan, sehingga semangat peneliti terpacu dalam mengerjakan skripsi ini.

11. Segenap teman-teman LFC, UKM Jam'iyah Hamalah Qurra' (JHQ), BTQ SDN Tambak Aji 05, KKN Sekawandhasa, Futuwwah, Asrama An-Nur, Al-Khidmah UIN Walisongo, Santriversitas, YPMI Al-Firdaus, yang memberikan pengalaman tersendiri dalam berinteraksi dan berorganisasi. Dan terima kasih juga kepada Abah Muhammad Zainur Rakhman yang sudah mau direpoti untuk dimintai memberikan komentar, saran dan masukan.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis cantumkan semuanya satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Oktober 2019

Penulis

LAILIN NAJIHAH
NIM. 1404026010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN DEKLARASI	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KEŞAHİHAN DAN PEMAHAMAN HADİŞ	
A. Keşahīhan Ḥadīş	14
1. Teori Kritik Ḥadīş	14
2. Teori Periwāyatan Ḥadīş	15
3. Teori Keşahīhan Sanad Ḥadīş	23
4. Teori Keşahīhan Matan Ḥadīş.....	31
B. Pemahaman Ḥadīş	34
BAB III MENGENAL ABDAL-WAHHĀB ASY-SYA'RĀNĪ DAN KITAB WAŞIYYAH AL-MUŞṬAFĀ	
A. Sekilas Tentang Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī	38
1. Biografi Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī	38
2. Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī dalam Dunia Keilmuan	39

	3. Riwayat Pendidikan Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī	41
	4. Guru-guru Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī	44
	5. Karya-karya Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī	46
	B. Gambaran Umum Kitab Waṣiyyah Al-Muṣṭafā	47
	1. Sistematika Penulisan	47
	2. Metode Pengutipan Ḥadīṣ.....	48
	3. Kandungan Pembahasan	50
BAB IV	KUALITAS DAN PEMAHAMAN ḤADĪṢ-ḤADĪṢ DALAM KITAB WAṢIYYAH AL-MUṢṬAFĀ	
	A. Analisis Sanad Ḥadīṣ	85
	B. Analisis Matan Ḥadīṣ	89
	C. Pemahaman Ḥadīṣ	96
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	104
	B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA		
RIWAYAT HIDUP		

ABSTRAK

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* populer sebagai bahan kajian di beberapa lembaga pendidikan contohnya Pondok Al-Amien di Purwokerto dan sebagai bahan diskusi wajib oleh sebuah kelompok bernama Ordo Futuwwah yang umumnya mengkajinya sebagai bahan ajar agar isinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kajian perihal kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣnya belum pernah dilakukan dan tentu ini menarik untuk diteliti guna menemukan kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada didalamnya.

Mengingat banyaknya ḥadīṣ yang terkandung dalam kitab ini, maka penelitian kritik ḥadīṣ ini difokuskan pada 4 *faṣl* yang mencakup 6 ḥadīṣ saja. Empat *faṣl* itu adalah *faṣl ḥifẓ al-lisan* (faṣl tentang menjaga lisan) yang berisi 3 ḥadīṣ, *faṣl fī al-haya'* (faṣl tentang rasa malu) yang berisi 1 ḥadīṣ, *faṣl fī ḡamm ad-dunya* (faṣl tentang kehinaan dunia) yang berisi 1 ḥadīṣ, dan *faṣl fī ta'rif aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala* (faṣl tentang kriteria karakter manusia menurut Allah ta'ala) yang berisi 1 ḥadīṣ. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī? 2. Bagaimana pemahaman ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dalam rangka pemecahan masalah dengan cara menuturkan, menyelidiki, menganalisis serta mengklarifikasi sumber data. Dan menggunakan metode kritik ḥadīṣ untuk menganalisis sanad dan matan ḥadīṣ. Hasil penelitian yang penulis peroleh adalah: Pertama mengetahui kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*. Kedua, mengetahui pemahaman ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā li al-Imami ‘Ali Karramahu Wajhahu*, selanjutnya disebut *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, adalah kitab yang membahas ḥadīṣ yang disandarkan kepada sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib. Penulis kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ialah Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī.¹ Dalam kitab ini, Nabi Muhammad SAW. berwasiat kepada sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib bahwa sesungguhnya tidak ada Nabi lagi sesudah beliau. Dan apabila sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib menjaga wasiat itu maka sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib akan hidup dengan terpuji dan mati dalam keadaan syahid, Allah SWT. akan membangkitkannya di hari kiamat sebagai seorang *faqih* (orang yang mengerti), dan sebagai seorang yang alim.²

Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī dikenal dengan nama populer asy-Sya’rānī. Jalur nasabnya sampai kepada sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib, artinya asy-Sya’rānī merupakan anggota dari keluarga besar Bani Alawiyyah (keturunan sahabat ‘Ali bin Abī Ṭalib). Sebagai seorang alim dalam berbagai bidang ilmu asy-Sya’rānī mengarang puluhan kitab.³ Hal ini menunjukkan betapa asy-Sya’rānī adalah seorang alim yang sangat cinta dan gemar akan ilmu. Karena keilmuannya, jika ia berjalan banyak orang yang ingin berebut tangan menyalaminya dan menciumnya hanya sekedar untuk memperoleh berkah dari sang wali. Banyak dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan bertaubat dan akhirnya berbaiat masuk Islam dan menjalani amalan sufi yang dibimbing olehnya. Demikian pula banyak para pejabat dan pelaku maksiat yang akhirnya sadar dan bertaubat atas perbuatan jeleknya setelah mendengar pengajian-pengajian yang disampaikan olehnya.

¹Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-‘Alawiyyah, t.th), h. 2

²*Ibid*, h. 2-3

³Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *al-Kaukab asy-Syāhiq fī al-Farqibaina al-Muridi al-Ṣodiqi wa Gairi al-Ṣodiqi*, ditahqiq oleh Hasan Muhammad asy-Syarqawi, (al-Iskandariyah: Dār al-Ma’arif, 2002), h. 16 dan 24-26

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* merupakan kitab pelajaran yang masyhur terutama di kalangan pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan majlis ta'lim. Kemasyhuran kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* merupakan hal yang wajar dan logis mengingat itu adalah karya dari tokoh sufi besar yang nama dan kealimannya diakui oleh para ulama dan umat Islam secara umum. Kita dapat menjumpai karya-karya asy-Sya'rānī ini masih dikaji di banyak pondok pesantren yang berada di wilayah Jawa Selatan di daerah Banyumas-an, seperti Pondok Al-Amien di Purwokerta.⁴ Dan di luar lingkup pesantren kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* juga dikaji sebagai bahan diskusi wajib oleh suatu kelompok yang dikenal dengan nama Ordo Futuwwah.⁵

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ditulis seperti kitab kuning pada umumnya, yakni tidak menggunakan paragraf baru. Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* dicetak di atas kertas berwarna kuning yang ukurannya lebih kecil dari kertas kuarto, lembaran-lembarannya dijilid menjadi satu dengan kulit sampul. Kitab ini hanya di kemas dengan sampul yang sederhana. Kitab ini berjumlah 32 halaman.⁶ Di dalamnya terdapat ḥadīṣ kurang lebih berjumlah

⁴Pondok al-Amien terletak di Jl. Martadirejo II RT 04/01 Kel. Purwokerto Wetan Kec. Purwokerta Timur Kab. Banyumasan 53111. Diasuh oleh Abah Drs. KH. Chabib Makki dan Umi Ny Hj. Istiqomah Chabib. Abah Chabib Makki selalu memberikan motivasi kepada santri-santrinya agar kelak bisa mempunyai mindset dalam memilih satu diantara tiga pilihan peringkat (rangking) santri. Tiga peringkat itu adalah: 1. Bisa mengajar dan bisa menjadi bos 2. Apabila tidak bisa mengajar maka menjadi bos, atau kalau tidak bisa menjadi bos bisa mengajar 3. Tidak bisa mengajar dan tidak bisa jadi bos. Lihat: <http://fiqhmenjawab.blogspot.com> diunduh pada 01 Desember 2018 jam 10:12WIB

⁵Ordo Futuwwah adalah perkumpulan atau paguyuban para pemegang keilmuan dan wirid futuwah, yang bersifat kultural, non-struktural, non-partisan, tidak berpolitik praktis, non-profit yang berfungsi sebagai wadah persatuan dalam upaya melaksanakan pengamalan dan pewarisan tradisi futuwah dari generasi ke generasi dengan merujuk pada tradisi futuwah para sufi yang dipimpin oleh Syayidina 'Alī karamallahu Wajhah. Ordo futuwah bukan lembaga, bukan aliran keagamaan, bukan organisasi, bukan juga pergerakan. Ordo futuwah dipimpin secara kultural oleh seorang ketua, yang disepakati secara alami dan otomatis, yakni yang paling dituakan, paling memahami dan menerapkan ilmu futuwah, dan paling istiqomah mengamalkan wirid futuwah. Ilmu dan wirid futuwah adalah sarana untuk mendidik diri yang bersumber dari ajaran futuwah para sufi (terutama yang digariskan oleh Syaikh 'Abdurrahman as-Sulami) yang kemudian disusun dalam bentuk 12 keilmuan dan 15 wirid harian. Dua belas ilmu futuwah dan 15 wiridnya disusun oleh pendiri Ordo Futuwwah, Muhammad Zainur Rakhman asy-Syazilī al-Uwaisi, atau Ki Ageng Mantyasih. Lihat: Muhammad Zainur Rakhman, *Maklumat Ordo Futuwwah*, Semarang, t.th, h.3

⁶Beda percetakan atau dan penerbitan beda pula jumlah halamannya. Misal, kitab yang sama (*Waṣiyyah al-Muṣṭafā*) yang diterbitkan oleh Penerbit al-Miftah Surabaya yang hanya 22 halaman.

109 ḥadīṣ yang dimulai dengan mukadimah, terdiri dari 15 pasal dan diakhiri dengan penutup. Setiap pasal terdiri dari jumlah ḥadīṣ yang berbeda-beda. Gaya bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dipahami. Kesan komunikatif pun terasa, seakan-akan penulis berbicara langsung dan berhadap-hadapan dengan pembaca. Sehingga bahasa yang ditampilkan banyak menggunakan kalimat perintah atau kalimat larangan langsung.

Kitab ini merupakan kitab ringkas yang pembahasannya hanya seputar akhlak. Meski demikian penjelasan yang ada di dalam kitab tersebut tergolong komprehensif. Kitab ini ditulis menggunakan sistematika penulisan tematik, yakni penulisan dengan cara pengelompokan berdasarkan kesamaan tema yang terkandung dalam tiap ḥadīṣ.

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* merupakan kitab yang membahas beberapa persoalan terkait dasar agama yang dengan mematuhi kaum muslimin dapat mencapai derajat kemuliaan, kemudian menuju keselamatan dan kebahagiaan mereka. Di dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya'rānī tanpa disertai sanad. Ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* hanya mencantumkan riwayatnya saja, atau langsung memaparkan ḥadīṣnya. Memang, kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* tidak dimaksudkan oleh sang penulis sebagai sebuah kitab ḥadīṣ. Dari sisi sanad, ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ternyata lemah. Ḥadīṣ dalam kitab ini tidak ada keterangan kualitas ḥadīṣnya, sanadḥadīṣnya pun tidak ditampilkan, dan ḥadīṣnya konon diriwayatkan secara irfani⁷

⁷Secara Bahasa, kata 'Irfan berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata 'arafa, semakna dengan ma'rifah, atau dalam istilah Yunani disebut *gnosis*, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui berfikir (*tafakkur*) dan kontemplasi (*tadabbur*). Dalam bahasa arab, ma'rifah berbeda dengan ilmu. Kalau ma'rifah dihasilkan melalui keterhubungan langsung dengan objek pengetahuan dalam artian subjek mengalami keterhubungannya dengan objek. Sementara ilmu dihasilkan melalui transformasi (*naql*) ataupun rasionalitas ('aql). Menurut Alparsal keduanya berbeda karena lahir dari instrumen batin manusia yang berbeda juga, jika 'ilm dihasilkan dari akal ('aql) sedangkan ma'rifah dari hati (*qalb*). Lihat: Ryandi, "Epistemologi 'Irfani dalam Tasawwuf" dalam Jurnal Analytica Islamica, Vol 4, No. 1 (Medan, 2015), h. 89. 'Irfani adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani (*salik*) sehingga terbuka hakekat tersebut (*kasyf*) melalui jalur olah rohani atau laku-j jiwa yang didasarkan atas nama cinta (*mahabbah*). Pengetahuan 'irfani tidak didasarkan atas teks seperti bayani, tetapi pada *kasyf*, dimana didalamnya suatu pengalaman ketersingkapkan rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Kareba itu, pengetahuan 'irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks dan pembuktian empiris, tetapi

(ilham) atau *kasyfī*⁸ sehingga dimungkinkan tidak akan ditemukan sanadnya, selanjutnya kualitas ḥadīśnyapun masih menjadi problematik, dengan begitu kualitasnya tidak dapat diketahui tanpa dilakukan penelitian. Walaupun demikian, banyak ḥadīś yang terdapat dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* semakna dengan ḥadīś-ḥadīś yang ada dalam *al-Kutub at-Tis'ah*, jadi dari sisi maknanya tidak baṭil. Jadi, tetap boleh diajarkan dan dikaji oleh masyarakat secara umum.

Dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, asy-Sya'rānī menuturkan banyak matan ḥadīś tanpa menggunakan sanad dari ḥadīś tersebut. Di samping itu, dalam pemaparannya bentuk pengutipan ḥadīś Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan oleh asy-Sya'rānī dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah ḥadīś tersebut langsung disandarkan pada Nabi Muhammad SAW., tanpa menyebutkan sahabat dan mukharrij. Akan tetapi, untuk mengetahui seberapa banyak ketentuan kriteria keṣaḥiḥan ḥadīś yang betul-betul dikatakan bersumber dari Nabi Muhammad SAW., maka paling tidak para ulama klasik maupun kontemporer secara tegas tidak keluar dari dua hal pokok yang harus ada dalam menentukan sebuah ḥadīś yang *ṣaḥīḥ* yaitu pada persoalan sanad dan matan ḥadīś. Sebagaimana pernyataan Abdullah bin al-Mubarak bahwa *isnad* merupakan bagian dari agama:

يَقُولُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ إِلَّا سَنَادُ مِنَ الدِّينِ وَلَوْلَا الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Yuhana akan melimpahkan (faidh) pengetahuan langsung kepadanya. Lihat: Nasrullah, "Nalar 'Irfani Tradisi Pembuktian dan Karakteristiknya" dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 9, No. 2, (Desember, 2012), h. 175-177

⁸*Kashf* secara bahasa adalah hilangnya hijab (penghalang). Sedangkan secara istilah adalah tempaknya makna-makna gaib dan hal-hal yang bersifat hakekat yang berada dibalik tirai. Dalam konteks penilaian ḥadīś, metode *kashf* berarti metode yang dipakai oleh para tokoh sufi dimana mereka tidak memerlukan lagi kaidah-kaidah penilaian ḥadīś yang telah dibangun oleh para ulama ahli ḥadīś dalam menilai kualitas ḥadīś. Pembahasan tentang *kashf* sebenarnya telah disinggung oleh tokoh sufi terkemuka, seperti al-Junaid al-Bagdadi dan al-Quṣairī. Lihat: Muhammad Kudhori, "Metode *Kashf* dalam Penilaian Ḥadīś: Studi Tashih Ḥadīś di Kalangan Kaum Sufi" dalam Jurnal Afkaruna Vol. 9 No.1, (Juni, 2018), h. 30

Artinya: “Abdullah bin al-Mubarak mengatakan bahwa isnad itu termasuk bagian dari agama, dan seandainya tidak ada isnad niscaya setiap orang akan mudah mengatakan sesuatu yang dikehendaknya”.⁹

شَرَطَ مُسْلِمٌ رَحِمَهُ اللَّهُ فِي صَحِيحِهِ أَنْ يَكُونَ الْحَدِيثُ مُتَّصِلَ الْإِسْنَادِ بِثَقَلِ الثَّقَةِ عَنِ الثَّقَةِ مِنْ
أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ سَالِمًا مِنَ الشُّذُوزِ وَالْعِلَّةِ قَالَ وَهَذَا حَدُّ الصَّحِيحِ فَكُلُّ حَدِيثٍ اجْتَمَعَتْ فِيهِ
هَذِهِ الشُّرُوطُ فَهُوَ صَحِيحٌ بِإِلْخَافٍ بَيْنَ أَهْلِ الْحَدِيثِ

Artinya: “Imam muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya menyatakan bahwa syarat-syarat ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* adalah ḥadīṣ yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *ṣiqāḥ*, baik dari awal sampai akhir, terhindar dari *syuḏūz* (kejanggalan-kejanggalan) dan dari ‘illah (cacat), jadi setiap ḥadīṣ yang memenuhi syarat-syarat tersebut adalah ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* tanpa diperselisihkan oleh ahli ḥadīṣ”.¹⁰

Pernyataan ini memberikan legitimasi bahwa sanad ḥadīṣ merupakan bagian penting dari riwayat ḥadīṣ. Keberadaan suatu ḥadīṣ yang tercantum dalam berbagai kitab ḥadīṣ ditentukan juga oleh keberadaan dan kualitas sanadnya. Dengan kata lain, kualitas sanad suatu ḥadīṣ mampu menemukan apakah ḥadīṣ itu layak untuk diterima atau memang harus ditolak disamping kualitas matan ḥadīṣ tersebut.

Misalnya ketika menjelaskan tentang puasa enam hari di bulan syawal dan tanda-tanda orang munafiq asy-Sya’rānī mengutip ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. tanpa menyebutkansanad, melainkan langsung bersandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., yakni¹¹:

يَا عَلِيُّ: مَنْ اتَّبَعَ رَمَضَانَ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّالٍ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ

Artinya: “Hai Ali, barangsiapa yang mengikuti bulan Ramadhan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka Allah SWT. menetapkan pahala selama setahun padanya”.

⁹Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Takhrij Ḥadīṣ-ḥadīṣ prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, (Semarang: 2012), h. 5

¹⁰*Ibid*, h. 10

¹¹Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad (Semarang: Salim Nabhan, t.th), h. 9

يَا عَلِيُّ: وَلِلْمُنَافِقِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَ إِذَا أَتَى حَانَ وَلَا تَنْفَعُهُ مَوْعِظَةٌ¹²

Artinya: “Hai Ali, tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: bila berbicara dia berdusta, bila berjanji dia mengingkari, bila dipercaya dia khianat dan nasihat apa saja tidak akan memberi manfaat padanya”.

Asy-Sya'rānī sering menyebutkan ḥadīṣ dengan disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. tanpa menyebutkan sahabat dan mukharrij ḥadīṣ, seperti¹³:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَا عَلِيُّ: عَلَيْكَ بِالدُّعَاءِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: ‘Hai Ali, hendaklah kamu selalu berdo’a diantara adzan dan iqamah, karena do’a antara adzan dan iqamah itu tidak ditolak”.

Demikian sekilas tentang cara pengutipan ḥadīṣ yang dilakukan asy-Sya'rānī. Kenyataan ini bukanlah hal yang salah, karena pada dasarnya setiap penulis mempunyai kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya. Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama tersebut bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, kenyataan tersebut sebenarnya membutuhkan perhatian khusus dari para pengkaji ḥadīṣ, yakni berupa upaya menelusuri keberadaan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut kemudian menganalisisnya. Hal ini menjadi suatu yang penting karena kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* tersebut merupakan kitab yang banyak dikaji dan menjadi buku ajar di pondok pesantren, sehingga pengetahuan atas sumber kitab ḥadīṣ yang dipakai dan kualitas sanad ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui para pengguna kitab tersebut.

¹²*Ibid*, h. 25

¹³Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *Ibid*, h. 13. Ḥadīṣ yang dikutip oleh asy-Sya'rānī seperti yang dipaparkan oleh Imam Nawawī yang berbunyi:

قال النووي في الذكار رويانا عن انس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يرد الدعاء بين الاذان والاقامة رواه ابو داود و الترميذى والنسائ وابن السنن وغيرهم .

Lihat: al-Nawawī al-Bantānī, *Tanqih al-Qaul al-Ḥaṣiṣ* (Semarang:Nur al-Iman, t.th), h. 17

Berdasarkan masalah di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian kritik ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, penulis berharap dari penelitian ini dapat diketahui sumber beserta kualitas sanad dan matan ḥadīṣ. Karena itulah penulis tertarik untuk mentakhrij ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab ini.

Mengingat banyaknya ḥadīṣ yang terkandung dalam kitab ini, maka penelitian *takhrij ḥadīṣ* ini difokuskan pada 4 pasal yang mencakup 6 ḥadīṣ saja. Tiga *faṣl* itu adalah *faṣl ḥifẓ al-lisan* (pasal tentang menjaga lisan) yang berisi 3 ḥadīṣ, *faṣl fī al-ḥaya'* (pasal tentang rasa malu) yang berisi 1 ḥadīṣ, *faṣl fī ḡamm al-dunya* (pasal tentang kehinaan dunia) yang berisi 1 ḥadīṣ, dan *faṣl fī ta'rif aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala* (pasal tentang kriteria karakter manusia menurut Allah ta'ala).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas ḥadīṣ- ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī?
2. Bagaimana pemahaman ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Wasiyyahal-Muṣṭafā*.
2. Mengetahui pemahaman ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah ilmu keislaman pada umumnya, dan untuk studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

2. Menambah wawasan pengetahuan di bidang tafsir dan ḥadīṣ pada penulis khususnya, dan kepada khalayak pegiat studi al-Qur'an ḥadīṣ pada umumnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademik dalam upaya menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dapat juga disebut dengan telaah atau kajian pustaka. Tinjauan pustaka di sini merupakan uraian tentang karya-karya sebelumnya yang telah meneliti tentang topik yang sejenis dengan masalah yang penulis teliti.¹⁴ Tinjauan pustaka merupakan uraian yang berfungsi menunjukkan penelitian-penelitian atau karya-karya lain yang telah dahulu dikerjakan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari beberapa literatur penulis telah melakukan penelusuran terhadap karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan karya asy-Sya'rānī. Dengan demikian, dapat diketahui letak perbedaan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Farid Alsuni, NIM 09410276, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washiyatul Musthafa karya Syaikh Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī dan Relevansinya Terhadap Peserta Didik MTs/SMP*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang pentingnya akhlak dalam rangka mencapai keharmonisan hidup, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.
2. Skripsi Fikriansyah, NIM 1411010079, *Nilai-nilai Materi Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karangan Syaikh Abd*

¹⁴Moch Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 143

Al-Wahhab Al-Sya'rani, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *al-Minah al-Saniyah* merupakan gambaran langsung dari Nabi Muhammad SAW.

3. Skripsi Ismail Marzuqi, NIM 210314261, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya 'Abd Al-Wahhab Al-Sha'rani dan Relevasinya dengan Pendidikan Akhlak*, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang terdapat relevansi antara nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Saniyah* yang berupa maqamat-maqamat seperti maqam taubat dan lain-lain dengan pendidikan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk dan akhlak kepada diri sendiri.

Dari kegiatan telaah pustaka di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian kritik ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ yang ada pada kitab tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

E. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah hingga tercapai hasil yang optimal.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

¹⁵Anton Bakker dan Ahmad Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶ Kajian yang dilakukan penulis adalah kajian kepustakaan (*Library Research*).¹⁷ Kajian kepustakaan yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan. Karena itu kajian tersebut hanya menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah di atas. Dalam hal ini penulis melakukan kritik ḥadīs yang terdapat dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan sumbernya menjadi dua bagian, terdiri dari:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.²⁰ Data primer atau data utama adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²¹ Atau data yang diperoleh dari lapangan.²² Oleh karena itu, sumber

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 6

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian; suatu pendekatan proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), h. 28

¹⁸Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 157

¹⁹Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308

²⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 122

²¹Sumadi Suryabata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 39

²²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 2

data primer yang terkait erat dengan penelitian ini adalah kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,²³ sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.²⁴ Dalam penelitian ini sumber data sekundernya antara lain adalah kitab *al-Kaukab asy-Syāhiq fī al-Farqī baina al-Muridi al-Ṣādiqī wa Gairi al-Ṣādiqī* karya Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Syarah Minah as-Saniyah* karya Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Tahzīb al-Kamāl fī al-Asmā ar-Rijal* karya al-Hafīẓ Jamaluddin Abi al-Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Maktabah Syāmilah* versi 2.11, *Jawāmi' al-Kalim* versi 4.5, Ḥadīṣ Soft, kitab-kitab lain dan buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana keterangan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*) data yang dikumpulkan agar dapat diperoleh kesimpulan, maka dalam pengumpulan data-data tersebut penulis akan melakukan penelusuran terkait ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī dengan menggunakan *Maktabah Syāmilah* versi 2.11, *Jawāmi' al-Kalim* versi 4.5, Ḥadīṣ Soft dan kitab-kitab lain yang mendukung dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dirujuk kepada kitab sumber ḥadīṣ yang asli.

4. Metode Analisa Data

a) Metode Deskriptif

Adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis

²³Sugiyono, *op.cit.*, h. 309

²⁴Burhan Bungin, *op.cit.*, h. 122

sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan²⁵ mendeskripsikan suatu objek atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.²⁶ Data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menelaah ḥadīs-ḥadīs yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* untuk memaparkan sanad dan matan ḥadīs sekaligus menganalisisnya.

b) Metode Kritik Ḥadīs

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik ḥadīs (*an-Naqd al-Ḥadīs*) yakni memilah dan memilih ḥadīs antara yang *ṣaḥīḥ* dan yang tidak. Aktivitas kritik dalam ilmu ḥadīs dimaksudkan sebagai upaya menyeleksi ḥadīs dan selalu berorientasi pada dua kategori analisis, yaitu analisis sanad (*an-Naqd al-khārijī*) adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kita kepada matan ḥadīs dengan mengupas seluk beluk periwayatan.²⁷ setelah proses selesai yaitu mengupas dan menelaah secara mendalam nama-nama periwayat yang terlibat dalam periwayatan ḥadīs yang bersangkutan, penulis menuju kepada analisis matan ḥadīs (*an-Naqdu dākhili*) adalah menganalisis data dengan jalan melakukan penelitian yang ditujukan kepada kandungan berita yang bersangkutan,²⁸ dengan melihat kualitas hasil sanad, meneliti kandungan matan ḥadīsnya dengan al-Qur'an, ḥadīs-ḥadīs lain, historis, psikologis dan sosiologis.²⁹

²⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 6

²⁶Deni Danawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 49

²⁷*Ibid*, h. 25

²⁸*Ibid*, h. 27

²⁹A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Ḥadīs Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Ḥadīs dari Manual hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006), h. 70

F. Sistematika Penulisan

Susunan skripsi ini disusun dalam bab yang saling berkesinambungan. Antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan erat dan merupakan satu kebulatan yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh penelitian yang alami, sistematis, dan kronologis. Maka dalam penelitian skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I; merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi penelitian ini secara global, yang didalamnya memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Tinjauan pustaka, untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dibahas ataupun belum dan tidak terjadi plagiatisme. Metode penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II; merupakan landasan teori pada bab ini disajikan tentang kaidah-kaidah keśahīhan ḥadīś dan kaidah pemahaman ḥadīś sebagai alat baca dan yang diteliti.

BAB III; memaparkan ḥadīś-ḥadīś yang menjadi objek penelitian beserta riwayat pengarang kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* yang didahului pengenalan sekilas kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.

BAB IV; menguraikan analisis kualitas ḥadīś, baik dari segi sanad maupun matan, dan pemahaman dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.

BAB V; penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KEŞAHİHAN DAN PEMAHAMAN HADİS

A. Keşahihan Hadis

Pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu hadis memiliki peran penting dalam mendalami hadis. Peran pertama adalah bahwa hadis itu merupakan penjelas bagi al-Qur'an.¹ Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran kedua adalah bahwa hadis berfungsi sebagai salah satu sumber hukum Islam.²

Sebagai landasan hukum, hadis harus telah teruji otentisitasnya. Untuk menguji otentisitas sebuah hadis maka perlu dikenal hal-hal yang berhubungan dengan kaidah keşahihan hadis. Kaidah keşahihan hadis ini juga menjadi barometer pengujian validitas hadis. Kaidah keşahihan hadis dilihat dari dua sisi, yaitu sanad dan matan.

1. Teori Kritik Hadis

Secara etimologi, kata kritik (*Naqd*) dalam Bahasa Arab mempunyai arti sama dengan lafad *al-tamyiz* yang mempunyai makna membedakan atau memisahkan. Lafal *naqd* dalam Bahasa Arab biasa digunakan untuk sebuah istilah dalam penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Kritik dalam kamus Bahasa Indonesia mempunyai makna menghakimi, membandingkan, dan menimbang.³ Sedangkan menurut ulama hadis, kritik dikenal dengan istilah *naqd al-hadis* yaitu sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana membedakan antara

¹Ketika menjelaskan tentang kedudukan *hadis* dalam Islam M.M. Azami menjabarkan tugas dan peran Nabi Muhammad SAW kepada 4 (empat) bagian, yaitu: a. Menjelaskan *Kitabullah* b. Nabi Muhammad merupakan teladan baik yang wajib dicontoh oleh setiap muslim c. Nabi Muhammad wajib ditaati d. Nabi Muhammad mempunyai wewenang (kekuasaan) untuk membuat suatu aturan. Lihat: M.M. Azami, "*Studies in Early Hadith Literature*" (Indiana Polis: American Turst Publication, 1978) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* oleh Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 27-33. Lihat: Masiyan, "*Studi Kritik Hadis dan Pemecahan Masalah yang Tampak Bertentangan dari Kitab Sifat Shalat Nabi SAW* karya Muhammad Naşiruddin al-Albani", dalam Skripsi (UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 62

²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 7-10

³Hasjim Abas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 9

*ḥadīṣ ṣaḥīḥ*⁴ dan *ḥadīṣ ḍa'īf*,⁵ mengetahui adanya 'illah pada ḥadīṣ dan cara menghukumi perawi-perawinya dengan tinjauan *jārh wa ta'dīl*⁶-nya dengan menggunakan lafal-lafal khusus yang mengandung makna tertentu yang diketahui oleh pakar ahli ḥadīṣ.⁷

Dari beberapa pengertian tentang kritik ḥadīṣ di atas, maka dapat kita pahami bahwa upaya kritik ḥadīṣ bukan untuk membuktikan salah atau benarnya suatu ḥadīṣ, karena Nabi Muhammad SAW. mempunyai sifat *ma'sūm*, yang dijamin terhindar dari kesalahan, tetapi tujuannya adalah menguji kejujuran para perawi ḥadīṣ selaku perekam sejarah dan kandungan matan ḥadīṣ di dalamnya. Kritik ḥadīṣ ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis kebenaran suatu ḥadīṣ dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terdapat dalam matan.⁸

2. Teori Periwiyatan Ḥadīṣ

Untuk dapat memahami kaidah kesahihan sanad, kita harus memahami juga penjelasan tentang periwiyatan ḥadīṣ. Ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. yang terhimpun dalam kitab-kitab ḥadīṣ, misalnya *ṣaḥīḥ* al-Bukhari dan Muslim, terlebih dahulu telah melalui proses kegiatan yang dinamai dengan *riwayat al-*

⁴Secara etimologis, term *ṣaḥīḥ* merupakan lawan term *saqim* yang berarti sakit. Term ini juga telah diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna “sah; benar; sempurna; sehat; dan pasti”. Dengan pengertian kebahasaan ini, maka *ḥadīṣ ṣaḥīḥ* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai “*ḥadīṣ* yang tidak sakit atau tidak memiliki cacat”. Artinya, *ḥadīṣ* itu sah, benar dan sempurna. Sedangkan secara terminologis, *ḥadīṣ ṣaḥīḥ* dapat didefinisikan sebagai *ḥadīṣ* yang bersambung *sanad*nya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabīṭ* sampai akhir *sanad*, tidak ada kejanggalan dan tidak ber'illah. Lihat: Mohammad Nor Ichwan, *Membahas Ilmu-Ilmu Ḥadīṣ* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2013), h. 205

⁵Secara bahasa adalah lawan dari kuat. Secara istilah adalah ḥadīṣ yang didalamnya tidak didapati syarat ḥadīṣ ṣaḥīḥ dan tidak pula didapati syarat ḥadīṣ hasan. Karena syarat diterimanya suatu ḥadīṣ sangat banyak sekali, sedangkan lemahnya ḥadīṣ terletak pada hilangnya salah satu syarat tersebut atau bahkan lebih. Lihat: Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīṣ* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 129

⁶Jarh atau *tajrih* menurut bahasa berarti luka atau melukai dan dapat pula juga diartikan sebagai aib atau mengaibkan, sedangkan ta'dil berarti pula *tazkiyyah* yaitu membersihkan atau menganggap bersih. Lihat: Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Ḥadīṣ* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 54. Menurut al-Nawawī dalam kitab *Riyād al-Ṣāliḥīn*, al-Gazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* serta beberapa ulama lainnya bahwa ghibah (menilai seseorang) seseorang terhadap orang lain baik yang telah meninggal maupun masih hidup diperbolehkan selama untuk maksud syara' yaitu segala sesuatu yang tidak memungkinkin mencapai maksud syara' kecuali dengan cara tersebut. Lihat: A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqīqul Ḥadīṣ Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Ḥadīṣ Nabi SAW* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 98

⁷Atho'illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Ḥadīṣ” dalam Jurnal Mutawatir UINSA, Vol. 1, No. 1, (Surabaya: 2011), h. 138

⁸Muhibbin, *Ḥadīṣ-ḥadīṣ Pridiktif dan Teknis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 60-61

ḥadīṣ atau *al-riwayah*,⁹ yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan periwayatan *ḥadīṣ* atau periwayatan. Sesuatu yang diriwayatkan, secara umum juga disebut dengan riwayat.¹⁰

Menurut ilmu *ḥadīṣ*, yang dimaksud dengan *al-riwayah* ialah kegiatan penerimaan dan penyampaian *ḥadīṣ*, serta penyandaran *ḥadīṣ* itu kepada rangkaian para periwayatnya dengan bentuk-bentuk tertentu. Orang yang telah menerima *ḥadīṣ* dari seorang periwayat; tetapi dia tidak menyampaikan *ḥadīṣ* itu kepada orang lain, maka dia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah melakukan periwayatan *ḥadīṣ*. Sekiranya orang tersebut menyampaikan *ḥadīṣ* yang telah diterimanya kepada orang lain, tetapi ketika menyampaikan *ḥadīṣ* itu dia tidak menyebutkan rangkaian para periwayatnya, maka orang tersebut juga tidak dapat dinyatakan sebagai orang yang telah melakukan periwayatan *ḥadīṣ*.¹¹ Jadi, ada tiga unsur yang harus dipenuhi dalam periwayatan *ḥadīṣ*. Yakni: 1. Kegiatan menerima *ḥadīṣ* dari periwayat *ḥadīṣ* 2. Kegiatan menyampaikan *ḥadīṣ* itu kepada orang lain dan 3. Ketika *ḥadīṣ* itu disampaikan, susunan rangkaian periwayatnya disebutkan.

Orang yang melakukan periwayatan *ḥadīṣ* dinamai *al-rawī* (periwayat), apa yang diriwayatkan dinamai *al-marwī*, susunan rangkaian para periwayatnya dinamai sanad atau bisa juga disebut isnad dan kalimat yang disebut sesudah sanad dinamai matan. Kegiatan yang berkenaan dengan seluk-beluk penerimaan dan penyampaian *ḥadīṣ* disebut dengan *tahammul wa ada' al-ḥadīṣ*. Dengan demikian, seseorang barulah dapat dinyatakan sebagai periwayat *ḥadīṣ*, apabila orang itu telah melakukan *tahammul wa ada' al-ḥadīṣ* dan *ḥadīṣ* yang disampaikannya lengkap berisi sanad dan matan.

Dalam periwayatan *ḥadīṣ* Nabi Muhammad SAW. terdapat tiga bentuk, yaitu:

⁹Kata *al-riwayat* adalah masdar dari kata kerja *rawa* dan dapat berarti *al-naql* (penukilan), *al-dzikir* (penyebutan), *al-fatl* (pintalan) dan *al-istiqa'* (pemberian minum sampai puas). Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, *op.cit*, h. 23

¹⁰Dalam bahasa Indonesia, kata riwayat yang berasal dari bahasa Arab tersebut mempunyai arti, antara lain: cerita, sejarah, dan tambo. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ*, *Ibid*, h. 23

¹¹*Ibid*, h. 23

1. Riwayat dengan lafalnya yang merupakan tujuan utama.¹²
2. Riwayat dengan makna¹³ dengan persyaratan yang ketat untuk menjamin keselamatannya. Dalam realitas, hal ini dibolehkan dan yang banyak dilakukan.
3. Riwayat dengan makna tanpa mengindahkan persyaratan yang diperlukan, sehingga menimbulkan perubahan yang menyebabkan terjadinya perubahan makna. Bentuk ini dilarang, tetapi kadang-kadang terjadi juga, sehingga timbul kekeliruan dalam lafal ḥadīṣ.

Dilihat dari sudut redaksional ḥadīṣ, pada umumnya periwayatan ḥadīṣ dilakukan dengan dua cara, yaitu periwayatan ḥadīṣ dengan lafal dan periwayatan ḥadīṣ dengan makna.

a. Periwayatan Ḥadīṣ Dengan Lafal

Pada asalnya periwayatan ḥadīṣ adalah dengan lafal yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Periwayatan ḥadīṣ dengan lafal artinya bahwa ḥadīṣ diriwayatkan oleh perawinya sesuai dengan lafal (redaksi) yang diterima dari orang yang menyampaikan ḥadīṣ tersebut kepadanya, tanpa ada perubahan sedikitpun. Para ulama sepakat bahwa periwayatan dengan cara ini adalah paling baik dan paling tinggi nilainya, sebab lebih menjamin kemurnian dan keutuhan makna ḥadīṣ.

Ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. yang periwayatannya dimungkinkan dengan lafal, pada periode sahabat sebagai saksi pertama, hanyalah ḥadīṣ dalam bentuk *qauliyah*, sedangkan ḥadīṣ-ḥadīṣ *fi'liyah* dan *taqririyah* hanya memungkinkan dapat diriwayatkan dengan makna, artinya redaksinya dibuat

¹²Periwayatan ḥadīṣ secara lafal (*al-riwayah bi al-lafzi*) ialah “Seorang perawi menyampaikan ḥadīṣ secara lenterlek yaitu dengan lafal yang di terimanya, tanpa ada perubahan, penggantian, penambahan maupun pengurangan sedikitpun dan mendahulukan atau mengakhirkan.

أما الرواية بالفظهي رواية الحديث على النحو الذي يعمله الراوى وبالفظ الذي سمعه دون تغيير أو تبديل أو زيادة أو نقص أو تقديم أو تأخير
Artinya: “Adapun *riwayat bi al-lafazi* adalah meriwayatkan ḥadīṣ dengan contoh yang dikemukakan oleh rawi dan dengan lafal yang didengarnya tanpa perubahan atau penggantian, penambahan atau pengurangan dan (tanpa) mendahulukan atau mengakhirkan.” Lihat: Zailani “*Pengaruh Ḥadīṣ Riwayat Bi Al-Ma’na dalam Pelaksanaan Hukum Islam*” dalam Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 1 (2015), h. 60

¹³*Riwayah bi al- ma’na* atau dalam Bahasa Indonesianya “periwayatkan ḥadīṣ dengan makna” adalah meriwayatkan ḥadīṣ berdasarkan kesesuaian maknanya saja sedangkan redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkan. Yang dimaksud dengannya adalah penyampaian ḥadīṣ dan periwayatannya dengan maknanya baik seluruh lafalnya dari rawi atau sebagian dengan syarat ia memelihara maknanya. Lihat: Zailani, *Ibid*, h. 63

oleh sahabat yang meriwayatkannya. Ḥadīṣ yang dalam bentuk qauliyah pun tidak seluruhnya dapat diriwayatkan dengan lafal.¹⁴

b. Periwaiatan Ḥadīṣ Dengan Makna

Periwayatan ḥadīṣ dengan makna adalah suatu cara dimana ḥadīṣ diriwayatkan dengan menggunakan redaksi periwayat sendiri atau berbeda dari redaksi yang diterima dari perawi, namun kandungan dan maksud atau makna dari ḥadīṣ tersebut tetap sama.¹⁵ Periwaiatan dengan makna merupakan bentuk kelonggaran dan keringanan, karena tuntutan keharusan menyebarkanluaskannya dan kesulitan para penghafal untuk menghafal lafal asli dari Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Pada umumnya para sahabat Nabi Muhammad SAW. membolehkan periwayatan ḥadīṣ secara makna¹⁷ dan juga para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang melarang meriwayatkan ḥadīṣ secara makna.¹⁸

Terjadinya periwayatan secara makna disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Adanya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ragu dan tidak mungkin diriwayatkan secara lafal, karena tidak adanya redaksi langsung dari Nabi Muhammad SAW. seperti ḥadīṣ *fi'liyah*, ḥadīṣ *taqririyah*, ḥadīṣ *mauquf* dan ḥadīṣ *maqtu'*.¹⁹
- b) Adanya larangan Nabi Muhammad SAW. untuk menuliskan selain al-Qur'an. Larangan ini membuat sahabat harus menghilangkan tulisan-tulisan ḥadīṣ. Di samping larangan, ada pemberitahuan dari Nabi Muhammad SAW. tentang kebolehan menulis ḥadīṣ.
- c) Sifat dasar manusia yang pelupa dan senang kepada kemudahan, menyampaikan sesuatu yang dipahami lebih mudah daripada mengingat susunan kata-katanya.

¹⁴M. Sayuthi Ali, "Periwayatan ḥadīṣ Dengan Lafaz Dan Makna" dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. XI No. 59 (1996), h. 21-22

¹⁵*Ibid*, 22

¹⁶Zuhad, *Memahami Bahasa Ḥadīṣ Nabi* (Semarang: PT. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 12

¹⁷Misalnya: 'Ali bin Abī Ṭalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Darda', Abu Hurairah dan Aisyah

¹⁸Misalnya: Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar bin Khattab, Zaid bin Arqam

¹⁹Periwayatan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut adalah secara makna dengan menggunakan redaksi perawi sendiri.

Sedangkan hukum kebolehan periwayatan ḥadīṣ dengan makna telah terjadi perselisihan pendapat, secara lebih terperinci dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Segolongan ahli ḥadīṣ, ahli *fiqh* dan *uṣūliyyin* tidak memperbolehkan periwayatan ḥadīṣ dengan maknanya saja.²⁰
- b. Sedangkan jumhur ulama salaf dan khalaf itu memperbolehkan meriwayatkan ḥadīṣ dengan maknanya.²¹
- c. Diperbolehkan dengan syarat yang diriwayatkan tersebut bukan ḥadīṣ marfu'.
- d. Diperbolehkan, baik ḥadīṣ itu marfu' atau bukan asalkan diyakini bahwa ḥadīṣ tersebut tidak menyalahi lafal yang didengar.
- e. Diperbolehkan, bagi para perawi yang tidak ingat lagi lafal asli yang ia dengar, apabila masih ingat maka tidak diperbolehkan untuk menggantinya.
- f. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ḥadīṣ tersebut yang paling penting adalah isi, maksud yang terkandung dan pengertiannya, masalah lafal tidak dijadikan persoalan.
- g. Apabila ḥadīṣ tersebut tidak mengenai masalah ibadah atau yang diibadati, misalnya ḥadīṣ mengenai ilmu dan sebagainya, maka diperbolehkan dengan catatan: a. hanya pada periode sahabat b. bukan ḥadīṣ yang telah dibukukan c. tidak pada lafal yang diibadati, misalnya lafaz tentang tasyahud dan qunut.²²

Perbedaan pandangan tentang periwayatan ḥadīṣ secara makna itu juga terjadi di kalangan ulama sesudah zaman sahabat. Dalam periwayatan secara makna, para periwayat tidak secara ketat mempertahankan seluruh lafal ḥadīṣ sebagaimana yang diterima dari gurunya, tetapi terjadi penggantian kosa kata tertentu dengan kata lain yang sinonim, atau terjadi perubahan sebagian susunan redaksinya yang dilakukan periwayat. Ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. yang

²⁰Tokohnya Ibnu Sirin dan Abu Bakar ar-Razi.

²¹Tokohnya: Imam empat.

²²Zailani, *op.cit.*, h. 64-65

diriwayatkan secara lafal jumlahnya sedikit, dan yang banyak diriwayatkan secara makna. Para periwayat secara makna, secara umum harus memenuhi persyaratan periwayatan secara *bi al-lafzi*.²³ Ulama yang membolehkan periwayatan secara makna menekankan pentingnya pemenuhan syarat-syarat yang cukup ketat, misalnya periwayat yang bersangkutan harus mendalam pengetahuan agamanya tentang Bahasa Arab, ḥadīṣ yang diriwayatkan bukanlah bacaan yang bersifat ta'abudī, umpamanya bacaan shalat, dan periwayatan secara makna dilakukan karena sangat terpaksa. Dengan demikian, periwayatan ḥadīṣ secara makna tidaklah berlangsung secara longgar, tetapi cukup ketat.²⁴

Namun pendapat yang populer di kalangan ulama ḥadīṣ menyatakan, selain sahabat diperkenankan meriwayatkan ḥadīṣ secara makna, dengan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Mengetahui pengetahuan Bahasa Arab, agar terhindar dari kekeliruan.
- b. Periwayatannya terpaksa karena lupa susunan secara lafaz ataupun harfiyah.
- c. Yang diriwayatkan tersebut bukan bacaan yang sifatnya *ta'abbudī*. Seperti zikir, doa, azan, takbir dan syahadah serta berbentuk jawami al-kālim.
- d. Periwayatan ḥadīṣ secara makna atau mengalami keraguan terhadap susunan matan ḥadīṣ yang diriwayatkan supaya menambah kata *او كما قال* setelah menyatakan matan ḥadīṣ yang bersangkutan.
- e. kebolehan periwayatan ḥadīṣ secara makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi secara resmi. Setelah masa pembukuan periwayatan ḥadīṣ harus secara lafal.

Ketentuan yang disebutkan yang terakhir ini dikemukakan oleh kalangan ulama *muta'akhkhirin*. Sedangkan keempat ketentuan yang disebutkan di awal

²³Zuhad, *Memahami Bahasa Ḥadīṣ Nabi*, op.cit., h. 22-23

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 20-

banyak disinggung baik oleh ulama mutaqaddimin maupun ulama *mutaakhkhirin*.

Alasan yang selalu dikemukakan oleh golongan yang membolehkan periwayatan ḥadīṣ bi al-ma'na adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan at-Ṭabrānī yang berbunyi :

عَنْ سُلَيْمِ بْنِ أَكِيْمَةَ اللَّيْثِيِّ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ الْحَدِيثَ وَلَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أُؤَدِّيَهُ إِلَيْكَ كَمَا أَسْمَعُ مِنْكَ أَرِيدُ حَرْفًا أَوْ أَنْقُصُ حَرْفًا فَقَالَ : إِذَا لَمْ تُحْلُوا حَرَامًا ، وَتُحَرِّمُوا حَالًا ، وَأَصَبْتُمُ الْمَعْنَى فَلَا بَأْسَ (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Sulaim bin Ukaimah al-Laitsi, ia berkata: saya bertanya kepada Rasulullah Saw, ya Rasulullah sesungguhnya saya mendengar ḥadīṣ dari engkau, dan saya tidak sanggup menyampaikan sebagaimana yang aku dengar dari engkau, aku menambah satu huruf atau mengurangnya satu huruf, Rasulullah saw menjawab; apabila tidak sampai menghalalkan yang haram, atau mengharamkan yang halal, dan kamu meriwayatkannya dengan makna, maka tidaklah mengapa”. (HR. At-Ṭabrānī).

Selain dari itu, ada beberapa alasan ‘*aqli* yang dikemukakan oleh kelompok ini, antara lain:

1. Kaum muslimin telah sepakat (*ijma'*) untuk menetapkan keharusan menerangkan syari'at kepada orang '*ajam* dengan bahasa sendiri. Apabila dibolehkan menukar Bahasa Arab dengan bahasa '*ajam* (non Arab) maka lebih-lebih lagi dibolehkan pula penukaran lafal dalam bahasa yang sama (Bahasa Arab).
2. Sebahagian besar sahabat Nabi Muhammad SAW. tidak pandai menulis dan membaca, sedangkan mereka baru meriwayatkan ḥadīṣ lama setelah Nabi Muhammad SAW., sudah barang tentu ada lafal-lafal ḥadīṣ yang mereka tukar dan mereka hanya mendatangkan maknanya saja.
3. Berbeda dengan lafal al-Qur'an, lafal ḥadīṣ bukanlah lafal ibadah dalam membacanya, maka jika kandungan pengertiannya sudah tercapai, hal itu sudah dipandang cukup.
4. Kita menyaksikan bahwa satu kisah atau satu khuthbah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW., diriwayatkan oleh para shahabat dengan lafal yang berbeda-beda. Walaupun oleh sebagian besar ulama

membolehkan periwayatan ḥadīṣ dengan makna, tetapi pada prakteknya bukanlah boleh dilakukan sekehendak periwayat saja, artinya para periwayat tidak bebas begitu saja melakukan periwayatan secara makna, mereka haruslah mematuhi berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama.²⁵

c. *I'tibar al-Sanad*

Kata *al-i'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tabara*. Menurut bahasa arti *i'tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* adalah suatu usaha untuk mencari dukungan ḥadīṣ dari kitab lain yang setema.

Menurut istilah ilmu ḥadīṣ, *I'tibar al-sanad* berarti menyertakan jalur atau sand-sanad ḥadīṣ tertentu yang tampak hanya diketahui satu rawi saja, agar diketahui apakah ada rawi lainnya dalam riwayat ḥadīṣ tersebut baik ia meriwayatkan secara lafal atau makna, dalam jalur itu sendiri atau ada jalur sahabat yang lain, ataukah tidak ditemukan sama sekali dalam riwayat tersebut jalur lain yang meriwayatkan baik secara lafal atau makna.²⁶

Al-I'tibar digunakan untuk mengetahui untuk mengetahui keadaan sanad ḥadīṣ seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*. Yang dimaksud *mutabi'* (biasa juga disebut *tabi'* dengan jamak *tawabi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi Muhammad SAW. sedangkan yang dimaksud *syahid* dalam istilah ilmu ḥadīṣ biasa diberi kata jamak dengan *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi Muhammad SAW. Melalui *al-I'tibar* akan dapat diketahui apakah sanad ḥadīṣ yang diteliti memiliki *mutabi'* dan *syahid* ataukah tidak.²⁷

Dalam *i'tibar al-sanad* ini, diketahui tiga hasil jenis riwayat ḥadīṣ, yaitu:

- a) Riwayat ḥadīṣ yang tersendiri (*tafarrud al-ḥadīṣ*). Hasil penelusuran ḥadīṣ ini berupa ḥadīṣ *gharib* dan *fard*.

²⁵Zailani, *op. cit.*, h. 66-69

²⁶A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqīqul Ḥadīṣ Sebuah Cara Menelusuri*, *op.cit.*, h. 42

²⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, *op.cit.*, h. 51-52

- b) Banyak riwayat ḥadīṣ dan saling sesuai (*ta'addud riwayat al-ḥadīṣ ma'a ittifaqiha*) seperti ḥadīṣ *mutawatir*, *masyhur*, *'aziz*, *tabi'* dan *syahid*.
- c) Perbedaan riwayat ḥadīṣ (*ikhtilaf riwayat al-ḥadīṣ*) seperti *ziyadat al-siqah*, *syaz*, *mahfūz*, *munkar*, *ma'rūf*, *muḍṭarib*, *maqlūb*, *mudraj*, *muṣaḥḥaf*, dan *mu'allal*.

3. Teori Kesahihan Sanad Ḥadīṣ

Sanad secara etimologis mempunyai arti “bagian bumi yang menonjol” dan “sesuatu yang berada dihadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya”. Bentuk plural dari kata ini adalah *asnad*. Sementara itu, segala sesuatu yang anda sandarkan pada orang lain disebut *musnad*. Pemakaian kata *sanad* dapat dilihat dalam redaksi “*asnad fi al-jabal*” yang artinya “seseorang mendaki gunung” dan “*fulan sanad*” yang mempunyai arti “seseorang menjadi tumpuan”.²⁸

Sementara dari tinjauan terminologis, sanad adalah “jalur matan”, yaitu rangkaian para periwayat yang memindahkan matan dari sumber primernya. Jalur tersebut disebut sanad adakalanya karena periwayat bersandar kepadanya dalam menisbatkan matan kepada sumbernya, dan adakalanya juga karena para *hafid* bertumpu pada “periwayat” (orang yang menyebutkan sanad) dalam mengetahui kualitas suatu ḥadīṣ.

Para ulama ḥadīṣ memandang urgennya kedudukan sanad dalam periwayatan ḥadīṣ. Semangat ilmiah para pakar ilmu ḥadīṣ membumbung tinggi tatkala berhadapan dengan sanad. Atensi mereka cukup besar dan selalu menekankan akan pentingnya sikap kritis pada sanad. Fenomena ini dapat diamati langsung pada sosok seorang *tabi'in*, Muhammad bin Sirrin (w. 110 H) yang menyatakan: “Sesungguhnya pengetahuan ḥadīṣ adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu”. Ada pula Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), seseorang ahli ḥadīṣ terkemuka yang berkata: “Sanad

²⁸Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Ḥadīṣ 'Ulumuh wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 32-33. Lihat juga: Suryadi, “Rekonstruksi Sanad dan Matan dalam Studi Ḥadīṣ” dalam Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2015), h. 2

ḥadīṣ merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad ḥadīṣ tidak ada, niscaya siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaknya”.

Kritik terhadap sanad dalam kajian ḥadīṣ ditujukan untuk mengetahui sisi otentitas sebuah ḥadīṣ. Apakah suatu ḥadīṣ memang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW. ataukah diragukan bersumber dari Nabi Muhammad SAW. atau bahkan perkataan palsu yang diatributkan pada Nabi Muhammad SAW. saja. Dari aspek sanad tersebut, seseorang dapat pertama kali mengklaim sisi otentitas ḥadīṣ yang ditelitinya. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa otentitas sanad merupakan suatu kemutlakan dalam memahami ḥadīṣ lebih jauh. Pandangan seperti inilah yang dipegangi oleh mayoritas ulama ḥadīṣ.

Untuk melakukan kritik ḥadīṣ, diperlukan satu acuan yang jelas. Dalam hal ini yang digunakan adalah kaidah keṣaḥīḥan ḥadīṣ apabila ḥadīṣ yang diteliti tergolong *ḥadīṣ āḥad*²⁹ atau bukan *ḥadīṣ mutawattir*.³⁰ Hal ini membuktikan bahwa kaidah keṣaḥīḥan ḥadīṣ memiliki tingkat validitas yang cukup tinggi sebagai panduan untuk meneliti keṣaḥīḥannya sebuah ḥadīṣ, bahkan dalam beberapa keadaan, kaidah keṣaḥīḥan sanad ḥadīṣ tampak lebih kritis dan hati-hati dari kaidah kritik eksternal dalam ilmu sejarah.³¹ Dengan demikian, apabila kritik eksternal dalam ilmu sejarah dapat diakui sebagai metode ilmiah, maka sepatutnya pula kaidah keṣaḥīḥan sanad ḥadīṣ ini dapat diakui sebagai suatu metode ilmiah.

²⁹*Ḥadīṣ āḥad* adalah ḥadīṣ yang tidak sampai pada taraf *mutawattir*. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani, *ḥadīṣ āḥad* meliputi *ḥadīṣ masyhur*, ‘*aziz*, dan *gārib*. Jika dilihat dari aspek kehujujannya tiga macam *ḥadīṣ āḥad* tersebut ada yang diterima sebagai hujjah (*maqbul*) dan ada yang ditolak (*mardud*). Istilah *ḥadīṣ masyhur* dapat dilihat dari segi jumlah periwayatnya, yakni *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh orang banyak tetapi banyaknya belum mencapai tingkat *mutawattir*; dan dapat dilihat dari popularitasnya dikalangan masyarakat tertentu, misalnya *ḥadīṣ masyhur* dikalangan ulama fiqih atau dikalangan masyarakat umum. *Ḥadīṣ ‘aziz* adalah *ḥadīṣ* yang jumlah periwayatnya pada setiap tingkatan *sanad ḥadīṣ* tersebut tidak kurang dari dua orang. Sedangkan *ḥadīṣ gārib* ialah *ḥadīṣ* yang periwayatnya pada setiap tingkat *sanad* hanya satu orang.

³⁰*Ḥadīṣ mutawattir* menurut *muhaddisin* ialah *ḥadīṣ* yang jumlah periwayatnya banyak, disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak dalam setiap tingkatan, dari awal sampai akhir, yang menurut kebiasaan mustahil para periwayat tersebut bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama menambahkan unsur penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat sahnya periwayatan *ḥadīṣ mutawattir*. Lihat: Akhmad Sagir, “*Ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab Hidāyah al-Sālikīn, kajian Sanad dan Matan*”, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Ḥadīṣ IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 16. No. 1 (Januari 2015), h. 39

³¹M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), h. 204; Lihat juga: Mustafa Helmy, “*Melawan Inkar al-Sunnah*,” Disertasi IAIN Jakarta yang *Meneguhkan Kedudukan Ḥadīṣ*, Majalah Editor, Jakarta, No. 16/Thn. I/12 (Desember 1987), h. 56

Kaidah keṣaḥīḥan sanad ḥadīṣ atau kritik eksternal ilmu sejarah telah memiliki kriteria sebagai suatu kaidah yang bersifat ilmiah untuk menilai suatu informasi, berita atau fakta, khususnya yang berkenaan dengan informasi dari Nabi Muhammad SAW. Adapun rumusan kaidah keṣaḥīḥan ḥadīṣ adalah seperti dikemukakan oleh Abu ‘Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Ṣalah al-Syahrāzuri atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Ṣalah:

أَمَّا حَدِيثُ الصَّحِيحِ فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا

Artinya: “Adapun ḥadīṣ ṣaḥīḥ adalah ḥadīṣ yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi Muhammad SAW.), diriwayatkan oleh (periwayat) yang ‘ādil dan dābiṭ sampai akhir sanad, tidak mengandung kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (‘*illah*)”.

Tidak jauh beda dengan pernyataan Ibn al-Ṣalah di atas, Muḥyā-Din al-Nawawī (w. 676 H/1277 M) menulis bahwa ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

Artinya: “Ḥadīṣ ṣaḥīḥ ialah yang bersambung sanadnya, dengan ‘ādil dan dābiṭ, serta tidak ada kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan ‘*illah*”.

Pengertian di atas memberi arti bahwa unsur-unsur kaidah keṣaḥīḥan ḥadīṣ itu meliputi tiga hal penting: 1. Sanad ḥadīṣ yang dimaksud harus bersambung, mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. 2. Seluruh periwayat dalam ḥadīṣ itu mesti ‘*adl* dan *dābiṭ* 3. Ḥadīṣ itu (sanad dan matannya) harus terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (‘*illah*).³²

Dari tiga unsur penting ini lagi dapat dibagi lagi pada unsur-unsur kaidah mayor yang dimaksudkan adalah: 1. Sanadnya bersambung 2. Periwayatnya bersifat adil 3. Periwayatnya bersifat *dābiṭ* dan *tamm al-adab*. Sedangkan unsur-unsur kaidah minornya adalah: Unsur-unsur kaidah minornya dari aspek sanadnya yang bersambung: a. *muttasil*³³ b. *marfu*³⁴ c. *Mahfuz*³⁵ dan d. bukan

³²M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, op.cit., h. 64.

³³*Ḥadīṣ Muttasil* adalah ḥadīṣ yang sanadnya bersambung, baik bersambung kepada Nabi Muhammad SAW maupun pada sahabat.

*mu'allal*³⁶. Unsur-unsur kaidah minor dari periwayatan yang bersifat 'adil adalah: a. beragama Islam b. mukallaf (balig dan berakal) c. melaksanakan ketentuan agama Islam dan d. memelihara *murū'ah*.³⁷

Imam al-Hakim (w. 405) umpamanya, mengembangkan konsep ijtihad dalam menentukan keśahīhan suatu ḥadīṣ.³⁸ Namun demikian, ia dalam membicarakan keśahīhan suatu ḥadīṣ masih berada dalam kriteria yang ditetapkan oleh umumnya ulama, walaupun ada nuansa tersendiri.

Adapun kriteria keśahīhan suatu ḥadīṣ yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) *Ittiṣal al-sanad* (sanadnya bersambung)

Bersambunganya sanad merupakan langkah pertama dalam menyakinkan penisbatan suatu ḥadīṣ kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu barulah dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya.

Ada beberapa langkah dalam mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, di antaranya sebagai berikut:

- a) Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti.
- b) Mempelajari masa hidup masing-masing rawi.
- c) Mempelajari *ṣigat tahammul wal ada'*, yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan ḥadīṣ.
- d) Meneliti guru dan murid.

2) '*Adalah al-rawi* (rawinya adil)

³⁴*Ḥadīṣ Marfu'* adalah istilah untuk ḥadīṣ yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, taqrir, dan atau sifat, baik (*sanadnya*) bersambung, *munqaṭi'* (terputus sebelum tingkat sahabat), maupun *mursal* (terputus pada tingkat sahabat). Lihat: Akhmad Sagir, *op. cit.*, h. 41

³⁵*Ḥadīṣ Mahfuḍ* ialah ḥadīṣ yang seluruh periwayatan bersifat *ṣiqah* dan *sanadnya* tidak menyalahi *sanad-sanad* yang lain. Sebagai kebalikan dari ḥadīṣ *Mahfuḍ* adalah ḥadīṣ *syaz*. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*, *op. cit.*, h. 122-124

³⁶*Ḥadīṣ Mu'alla* atau *Mu'allal* ialah ḥadīṣ yang setelah dilakukan kajian secara mendalam didapati 'illah, namun dari segi lahirnya ḥadīṣ berkenaan telah selamat dari 'illah.

³⁷*Muru'ah* artinya adab kesopanan individu yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada dilaksanakannya moral dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini dapat diketahui melalui adat kebiasaan yang dilaksanakan diberbagai negeri. Lihat: M.Syuhudi Ismail, *Kaidah kesahihah Sanad Ḥadīṣ*, *op. cit.*, h.117

³⁸M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Ḥadīṣ* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 185, 202

Kata *'adl* memiliki lebih dari satu arti, baik dari segi bahasa maupun istilah.³⁹ Definisi mengenai adil di kalangan ulama ahli ḥadīṣ sangat beragam, tetapi semua itu berangkat dari kepentingan dan hal-hal substantif yang sama. Di antaranya al-Hakim dan al-Naisaburī yang menyatakan bahwa *'adalah* seorang *muḥaddīṣ* dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat *bid'ah* dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Ibn al-Ṣalāh berpendapat bahwa seorang perawi disebut memiliki sifat adil jika dia seorang yang muslim, balīg, berakal, memelihara moralitas (*murū'ah*) dan tidak berbuat fasik.⁴⁰ Menurut al-Razi umpamanya, adil didefinisikan sebagai kekuatan rohani (kualitas spiritual) yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*, seperti makan sambil berdiri, buang air kecil bukan pada tempatnya, serta bergurau secara berlebihan.⁴¹

Adapun implikasi-implikasi yang sebenarnya menjadi objek pembahasan *'adalah* dapat diringkaskan dalam bentuk sebagaimana berikut:

a) Kecacatan *murū'ah*

Dimaksud dengan *murū'ah* adalah kepribadian yang mampu membawa seorang untuk berakhlak mulia dan kebiasaan yang baik. *Murū'ah* juga dapat dipahami sebagai kepribadian yang dengannya manusia mampu tegak berdiri di atas kebaikan akhlak dan indahnya *'urf* (adat istiadat) serta terpeliharanya diri dari perbuatan yang kotor dan tercela menurut adat kebiasaan manusia.

b) *Bid'ah*

³⁹Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata adil diartikan sebagai: 1. tidak berat sebelah (tidak memihak) 2. sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h.16. Kata adil berasal dari bahasa Arab: *al-'adl*. Kata *al-'adl* itu sendiri merupakan masdar dari kata kerja *'adala*. Menurut bahasa, kata *al-'adl* memiliki banyak arti, antara lain: keadilan, pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Orang yang bersifat adil disebut *al-'adil*, kata jamaknya *al-'udul*. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīṣ (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1988), h 129

⁴⁰Umi Sumbulah, *Kritik Ḥadīṣ: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 63-64

⁴¹Endang Soetari, *Ilmu Ḥadīṣ Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), h. 106

Bid'ah adalah menyakini sesuatu sebagai ḥadīṣ tetapi bertentangan dengan apa yang dikenal dari Nabi Muhammad SAW. (dan para sahabatnya). Mengenai periwayatan rawi yang *bid'ah*, ulama berbeda pendapat.⁴²

c) *Fasiq*

Fasiq adalah orang yang diketahui melakukan dosa besar atau ia terus menerus melakukan dosa kecil. Dengan melihat pengertian di atas, seorang rawi yang secara lahiriah terlihat kefasikannya, baik karena ucapannya, atau karena perbuatannya, maka riwayatnya tertolak. Dan ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh rawi yang fasik disebut sebagai ḥadīṣ munkar.

d) Tertuduh dusta

Seorang perawi disebut tertuduh dusta jika dilihat dari dua hal; *pertama* apabila rawi menyendiri dalam meriwayatkan ḥadīṣ yang bertentangan dengan pokok-pokok agama serta kaidah-kaidahnya, sementara di dalam *isnad*-nya tidak didapati selain dirinya yang tertuduh dusta. Dan *kedua* bahwa rawi itu dalam berucap diketahui berdusta walaupun belum terbukti dia berdusta terhadap ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh rawi yang tertuduh dusta disebut *ḥadīṣ matruk*.

e) Berdusta

Yang dimaksud berdusta terhadap ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW., di mana ia meriwayatkan ḥadīṣ yang sebenarnya tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dan ia meriwayatkan ḥadīṣ tersebut secara sengaja. Rawi dikatakan berdusta, baik dia berdusta sedikit ataupun

⁴²Di antara mereka ada yang melihat dari jenis kebid'ahannya yang terbagi dua golongan, yaitu: *pertama* *bid'ah* yang tidak membawa kekafiran seperti Khawarij dan Rafidhah yang bukan Rafidhah ghullat. Mereka itu dari kelompok yang menyalahi ushul sunnah secara terang-terangan dengan sandaran kepada *ta'wil zahīr* yang dibolehkan; dan *kedua* kebid'ahan yang membawa kekafiran berdasarkan kaidah-kaidah yang disepakati oleh para imam. Mereka itu umpamanya kaum Rafidhah yang *ghullat* yang sebagian mereka menyakini bahwa dalam diri “Ali bin Abī Ṭalib ada penyatuan Ilahiah”. Atau mereka menyakini bahwa “Ali bin Abī Ṭalib akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat tiba”.

banyak. Hadīs yang diriwayatkan secara dusta dikatakan sebagai *ḥadīs mauḍu'*⁴³.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat ḥadīs yakni berdasarkan:

- a) Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama ḥadīs; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misal Malik bin Anas dan Sufyan al-Ṣāurī, tidak lagi diragukan keadilannya.
 - b) Penilaian dari para kritikus periwayat ḥadīs, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat ḥadīs.
 - c) Penerapan kaidah *al-jarh wa ta'dil*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat ḥadīs tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.
- 3) *Ḍābiṭ al-rawi* (kemampuan rawi memelihara ḥadīs)

Pengertian *ḍābiṭ*⁴⁴ menurut istilah telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai bentuk keterangan. Menurut Ibn Hajar al-ʿAsqalanī dan al-Sakhawī, yang dinyatakan sebagai orang *ḍābiṭ* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.

Sebagian ulama menyatakan, orang yang *ḍābiṭ* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya; dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia hafal secara sempurna; dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat dia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Apabila berbagai pernyataan ulama tersebut digabungkan, maka butir-butir sifat *ḍābiṭ* yang telah disebutkan adalah:

⁴³Secara etimologis, kata *mauḍu'* adalah isim maf'ul dari kata *waḍa'a*, yang berarti *al-Isqat* (menggungurkan), *al-Tark* (meninggalkan), *al-Iftira'* wa *al-Ikhtilaq* (mengada-ada atau membuat-buat). Sedangkan secara terminologis, Ibn al-Ṣalah yang kemudian diikuti oleh imam al-Nawawī, mendefinisikan ḥadīs *mauḍu'* sebagai ḥadīs yang diciptakan dan dibuat-buat. Lihat: Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Ḥadīs* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 151

⁴⁴Menurut bahasa, kata *ḍābiṭ* dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna.

- a) periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- b) periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- c) periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik;
- d) kapan saja dia menghendakinya
- e) sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain

Adapun cara penetapan ke-*ḍābiṭ*-an seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a) Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama
- b) Ke-*ḍābiṭ*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat dan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*ḍābiṭ*-annya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.
- c) Apabila seseorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *ḍābiṭ*.

4) Tidak *syaz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syaz* suatu ḥadīṣ. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksudkan dengan ḥadīṣ *syaz* ialah:

- a. Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *ṣiqah* juga.⁴⁵
- b. Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi orang-orang yang *ṣiqah* lainnya tidak meriwayatkan ḥadīṣ itu.⁴⁶

⁴⁵Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i

⁴⁶Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi

- c. Ḥadīṣ yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatan bersifat *ṣiqah* maupun tidak bersifat *ṣiqah*.⁴⁷

Salah satu langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *syāz* dalam ḥadīṣ adalah dengan cara membandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya sama atau satu ḥadīṣ dengan ḥadīṣ yang lain satu tema atau memiliki kesamaan.⁴⁸

5) Tidak ada *'illah*

'Illah artinya penyakit atau sesuatu yang menyebabkan *keṣaḥīḥan* ḥadīṣ ternodai. *'Illah* yang ada pada suatu ḥadīṣ tidak tampak secara jelas melainkan samar-samar, sehingga sulit ditemukan, kecuali oleh ahlinya. Oleh karenanya, ḥadīṣ semacam ini akan banyak ditemukan pada tiap rawi yang *ṣiqah* sekalipun.

4. Teori Keṣaḥīḥan Matan Ḥadīṣ

Secara etimologis, matan mempunyai arti segala sesuatu yang keras bagian atasnya. Bentuk plural dari kata ini bisa berbentuk “*mutun*” atau juga “*mitan*”. *Matan* dari segala sesuatu adalah bagian permukaan yang tampak darinya, juga bagian bumi yang tampak menonjol dan keras. Terkait dengan kata matan, terdapat sebuah kalimat “*mattana al-qawsatamtinan*” yang artinya “Seseorang mengikat anak panah dengan tali”.

Sementara dari kacamata terminologis, matan adalah redaksi ḥadīṣ yang menjadi unsur pendukung pengertiannya. Penamaan seperti itu barangkali didasarkan pada alasan bahwa bagian tersebut merupakan bagian yang tampak dan menjadi sasaran utama ḥadīṣ. Oleh sebab itu, penamaan “*matan*” untuk mempresentasikan redaksi ḥadīṣ sebenarnya berasal dari pengertian etimologisnya.

Terkait dengan kondisi suatu matan ḥadīṣ, para ulama klasik berpendapat bahwa suatu sanad yang *ṣaḥīḥ*, pasti matannya juga *ṣaḥīḥ*, sehingga tidak perlu

⁴⁷Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khaili

⁴⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, *op. cit.*, h. 85-86

lagi dilakukan pemahaman atau pemahaman ulang. Bagi mereka, sanad yang *ṣaḥīḥ*, maka matannya tinggal diamalkan saja. Keyakinan tersebut berlainan dengan ulama-ulama modern, yang menyatakan bahwa sanad yang *ṣaḥīḥ* belum tentu matannya *ṣaḥīḥ*. Implikasinya dari hal ini, penelitian ḥadīṣ tidak boleh terhenti pada aspek sanad saja, tetapi juga harus mengkaji matan secara kritis.

Mengapa penelitian terhadap matan ḥadīṣ sangat diperlukan, karena, **pertama**, keadaan matan ḥadīṣ tidak dapat dilepaskan dari kesan keadaan sanad; **kedua**, dalam periwayatan matan hasil dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*); dan **ketiga**, segi kandungan ḥadīṣ, penelitian matansering kali juga memerlukan pendekatan rasional, sejarah, dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁴⁹

Ulama ḥadīṣ sepakat bahwa unsur-unsur yang mesti dipenuhi oleh suatu matan yang *ṣaḥīḥ* ada dua, yaitu terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *'illah* (cacat), artinya kedua unsur itu mesti dijadikan acuan utama dalam meneliti matan ḥadīṣ. Secara operasional, para ulama sudah menjelaskan langkah-langkah mengidentifikasi atau menguji sebuah ḥadīṣ dengan beberapa hal.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa suatu matan ḥadīṣ dapat diterima dan dinyatakan berkualitas *ṣaḥīḥ*, apabila:

- a. Memahami ḥadīṣ sesuai petunjuk al-Qur'an
Didasarkan pada argumentasi bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang menempati tempat tertinggi dalam keseluruhan sistem doktrinal Islam.
- b. Menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terjalin dalam tema yang sama
Al-Qardhawi menegaskan bahwa kita harus menghimpun ḥadīṣ ṣaḥīḥ yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Kemudian mengembalikan kandungan yang mutasyabihat kepada muḥkam, mengaitkan yang mutlak dengan muqayyad dan menafsirkan yang 'am dengan khas. Dengan cara itu, suatu ḥadīṣ dapatlah dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara ḥadīṣ yang satu dengan yang lain.
- c. Penggabungan antara ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bertentangan

⁴⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadīṣ Nabi*, op. cit., h. 26-27

Al-Qardhawi sependapat dengan asySyafi'i bahwa nas-nas syari'at tidak mungkin bertentangan, baik dalil-dalil ḥadīṣ maupun dalil-dalil Al-Qur'an.

- d. Memahami ḥadīṣ dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap
- f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami ḥadīṣ⁵⁰

Dengan demikian, meskipun unsur-unsur asas kaidah keśahīḥan matan ḥadīṣ hanya ada dua macam: terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illah*), namun aplikasinya dapat berkembang dan menuntut adanya pendekatan dan pertimbangan yang cukup banyak sesuai dengan keadaan matan ḥadīṣ yang sedang diteliti.⁵¹

Kritik matan telah dilakukan sejak masa sahabat, dan cara-cara mereka ini pulalah yang tetap dipertahankan hingga kini, namun sebelum menguraikan tolok ukur serta kendala dalam kritik matan ini, terdapat langkah sistematis yang perlu dilalui antara lain:

- a. Meneliti matan ḥadīṣ dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh kualitas sanad yang *śahīḥ*.
- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna.
- c. Meneliti kandungan matan.

Setelah melakukan kritik sanad dan kritik matan ḥadīṣ, maka akan dihasilkan sebuah kesimpulan tentang bagaimana kualitas ḥadīṣ tersebut, yang mana kemungkinan hasil penelitian kualitas ḥadīṣnya adalah: 1. Ḥadīṣnya *śahīḥ* dan matannya *śahīḥ* 2. Sanadnya *śahīḥ* dan matannya *ḍa'if* 3. Sanadnya *ḍa'if* dan matannya *śahīḥ* 4. Sanadnya *ḍa'if* dan matannya *ḍa'if*.

Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai ḥadīṣ *śahīḥ* adalah ḥadīṣ yang sanadnya *śahīḥ* dan matannya juga *śahīḥ*; dan ḥadīṣ yang *ḍa'if* adalah ḥadīṣ yang sanadnya *ḍa'if* dan matannya juga *ḍa'if*.

⁵⁰Bustamin, *Metodologi Kritik Ḥadīṣ* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 90-98

⁵¹Akhmad Sagir, "Ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam Kitab Hidayah al-Salikin (Kajian Sanad dan Matan)" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadīṣ, Vol. 16, No. 1, (Januari, 2015), IAIN Antasari Banjarmasin.

Ḥadīs-ḥadīs yang sanadnya *ṣaḥīḥ* tetapi matannya *ḍa'if* (اسناده صحيح ومتنه ضعيف), atau yang sanadnya *ḍa'if* tetapi matannya *ṣaḥīḥ* (اسناده ضعيف ومتنه صحيح) disebut sebagai ḥadīs *ḍa'if*.⁵²

B. Pemahaman Ḥadīs

Kajian terkait dengan pemahaman ḥadīs dan dikenal istilah *fiqh al-ḥadīs*. *Fiqh al-Ḥadīs* terdiri dari dua kata yaitu *fiqh* dan *al-ḥadīs*. *Fiqh* bermakna sebagai “*al-ilmu bis syai'i wal fahma*” yaitu mengetahui sesuatu dan memahaminya. Sedangkan term *ḥadīs* berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīs*, bentuk jamaknya adalah *al-āḥādīs*, *al-ḥidsān*, dan *al-ḥudsān*. Secara etimologi ḥadīs dapat berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan dari term *al-qadīm* (sesuatu yang lama). Ḥadīs juga dapat berarti *al-khabār*, yaitu kabar atau berita. Ḥadīs dengan makna yang disebutkan terakhir ini sejalan al-Qur'an surat at-Thur: 34, al-Kahfi: 6, dan ad-Duha: 11.⁵³ Dari segi istilah, ḥadīs diberi pengertian yang berbeda-beda oleh ulama.⁵⁴

Abu Yasir al-Hasan menerangkan bahwa *al-Ilmī fiqh al-ḥadīs* adalah memahami maksud dari perkataan Nabi Muhammad SAW.⁵⁵ Selain itu al-Jawabi menuturkan bahwa yang dimaksud dengan *fiqh al-ḥadīs* adalah memahami suatu ḥadīs dan mengeluarkan makna yang dikandungnya.

Dalam rangka memahami suatu ḥadīs, diperlukan beberapa pendekatan untuk menunjang keberhasilan dalam menyelami maksud dan tujuan ḥadīs tersebut. Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami ḥadīs, yaitu:

⁵²M. Syuhudi Ismail, *Ḥadīs Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Presss, 1995), h. 86-87

⁵³Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Ḥadīs* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), h. 1

⁵⁴Menurut Ibnu Subkī (w. 771 H) menyamakan pengertian ḥadīs dengan sunnah adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW dan tidak memasukkan *taqrir* sebagai bagian dari ḥadīs. Sedangkan, ulama ḥadīs pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan ḥadīs ialah segala sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal-ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Ḥadīs (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, *op.cit.*, h. 27

⁵⁵Abu Yasir al-Hasan al-Ilmy, *Fiqh al-sunnah al-Nabawiyah: Dirayah wa Tanzil* dalam Disertasi, t.th, h. 14

a. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti naṣ, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran (Islam), atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstual muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks ḥadīṣ berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan *qiyas*, dan tidak mau menggunakan *ra'yu*. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriyah naṣ (*ẓahīr al-naṣ*).

b. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada didepan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstual yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada di sekitarnya karena ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam naṣ (*baṭīn al-naṣ*).

Sementara itu, kontekstual dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Konteks internal, seperti mengandung bahasa kiasan, metafora, serta simbol.
- 2) Konteks eksternal, seperti kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, serta *asbab al-wurud*.⁵⁶

Setelah peneliti berusaha mengkritisi kualitas berita yang dimuat ḥadīṣ tersebut, lebih untuk dapat diamalkan, diperlukan perangkat lain guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu ḥadīṣ tersebut. Diantara pendekatan tersebut adalah:

1) Pendekatan Bahasa

Melalui pendekatan bahasa peneliti dapat mengetahui dan memahami makna dari lafal-lafal ḥadīṣ yang *garib* (ganjil) dan juga mengetahui *'illah* serta *syaz*.⁵⁷ Ini penting dalam penelitian ḥadīṣ karena ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW direkam dan disampaikan dalam bahasa,

⁵⁶Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah 2014), h. 146

⁵⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 124

dalam hal ini bahasa Arab, maka pendekatan yang harus dilakukan dalam rangka memahami ḥadīṣ adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan *girah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi Muhammad SAW hidup. Tanpa memahami bahasa Nabi Muhammad SAW pada saat itu, mustahil seseorang dapat memahami ḥadīṣ dengan baik.

2) Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami ḥadīṣ memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya ḥadīṣ.⁵⁸

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama ḥadīṣ sejak dulu, yaitu dengan munculnya ilmu *asbab al-wurud*, yaitu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi Muhammad SAW menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi Muhammad SAW menuturkannya. Atau ilmu yang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada ḥadīṣ yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵⁹

3) Pendekatan Sosiologis

Mengingat misi Nabi Muhammad SAW adalah *rahmatan li al-'alamin* artinya Nabi Muhammad SAW mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia (sosial kemasyarakatan), oleh karenanya kehidupan Nabi Muhammad SAW berikut pesan-pesan moral di dalamnya (sebagai panutan) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara

⁵⁸*Ibid*, h. 66

⁵⁹Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi, Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 26-27

terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. .

Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berhubungan.⁶⁰

4) Pendekatan Antropologis

Ini merupakan pendekatan yang kajiannya memfokuskan pada manusia. Dalam memahami ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW pendekatan ini merupakan pendekatan dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat ḥadīṣ tersebut disabdakan.

Mengingat ḥadīṣ tersebut direkam dari aktualisasi Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Arab yang telah memiliki budaya dan Nabi Muhammad SAW menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, memahami ḥadīṣ dengan meninggalkan konteks kultur masyarakat Arab pada saat itu akan menjadikan hilangnya ruh suatu aktualisasi Nabi Muhammad SAW yang dimuat dalam rekaman ḥadīṣ tersebut.⁶¹

⁶⁰Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 236

⁶¹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis, op.cit.*, h. 90

BAB III

MENGENAL ABD AL-WAHHĀB ASY-SYA'RĀNĪ

DAN KITAB WAṢIYYAH AL-MUṢṬAFĀ

A. Sekilas Tentang Abd Al-Wahhāb Asy-Sya'rānī

1. Biografi Abd al-Wahhāb Asy-Sya'rānī

Nama lengkapnya adalah Abdul Wahhāb Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Musa asy-Sya'rānī al-Anṣari asy-Syafi'i. Pengarang kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ini berasal dari salah satu keluarga besar Bani Alawiyah (keturunan Nabi Muhammad SAW.). Tetapi, di saat terjadi ketegangan dengan Bani Umawiyah, Bani Alawiyah berpindah ke Maghrib (Maroko), yang pada akhirnya mampu mendirikan sebuah kerajaan disana. Dengan demikian, asy-Sya'rānī Sya'rānī mempunyai silsilah keturunan dari Muhammad bin al-Hanafiah bin Ali bin Abi Ṭalib.

Asy-Sya'rānī sendiri adalah keturunan kesembilan belas setelah Ali bin Abi Ṭalib. Asy-Sya'rānī adalah seorang sufi asal Mesir dan juga ahli fiqih Syafi'i.¹ Keterangan lain menjelaskan ia adalah seorang ahli fiqih perbandingan Hanafi² bukan Syafi'i. Namun, ada penjelasan selanjutnya yang mengatakan bahwa ia menganut Asy'ariyah dalam teologinya dan Syafi'i dalam mazhabnya dan banyak menulis buku-buku tentang fiqih dan tasawuf.³

Asy-Sya'rānī adalah seorang ulama tasawuf, lahir pada tanggal 27 Ramadhan tahun 898 H/1493 M di daerah Qalsyafandah (Mesir), sebuah desa kakek dari ibunya, kemudian setelah empat puluh hari dari kelahirannya, ia pindah ke desa ayahnya, daerah irigasi Abi Sya'rah,

¹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah (Bandung: Prangkasa, 2008)*, h. 31

²Muhammd Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Aqidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: Serambi, t.th), h. 169

³Diterangkan bahwa beliau adalah seorang yang kashf yaitu" asy-Sya'rānī menyelam dalam lautan ilmu Laduni yang sangat dalam dan tidak berhenti pada itu saja, akan tetapi asy-Sya'rānī juga termasuk orang yang kashf ini ṣaḥīḥ dan beliau juga orang yang ma'rifat tentang Ilahiyyah dan ini juga diterangkan dalam kitab beliau *Laṭaiful Minan*. Lihat: Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, kitab *al-Kaukab asy-Syāhiq fī al-Farqī baina al-Muridi al-Ṣādiqī wa Gairi al-Ṣādiqī*, h. 19

pada daerah itulah beliau dinisbatkan, maka ia terkenal dengan julukan asy-Sya'rānī.⁴ Ia meninggal pada 12 Jumadil Awal 973 H/ 5 Desember 1565 M dan dimakamkan disebuah kompleks khusus dibangun untuknya. Sejak 1177 H, namanya diabadikan sebagai nama sebuah masjid dekat lokasi ia dimakamkan.

Pada usia yang masih sangat belia, asy-Sya'rānī telah ditinggal mati oleh ayahnya. Setelah itu, asy-Sya'rānī masih kecil dirawat oleh seorang paman yang shalih dan ahli ibadah. Sang paman yang shalih selalu membimbing kemenakannya untuk selalu hidup dalam keshalihan dan ketaatan kepada Tuhan. Dari hasil didikan seorang paman yang taat ini, bukan sesuatu yang mengherankan jika asy-Sya'rānī semenjak kecilnya, merupakan seorang anak yang terkenal akan ibadah dan pengabdianya kepada Allah SWT. Semenjak usia delapan tahun, dia telah terbiasa melakukan shalat malam, dengan menenggelamkan diri dalam dzikir-dzikir yang mengagumkan. Keyatiman yang ia alami, tidak menjadikan dirinya berkembang sebagai anak yang hidup dalam keputusan dengan tanpa harapan. Semenjak kecil, ia telah menyakini dalam hatinya yang paling dalam, bahwa Allah SWT telah menjaganya dari sifat keberagamaan yang lemah, sebagaimana Allah SWT telah menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela dan hina. Bahkan dalam hatinya, dia juga percaya bahwa Allah SWT telah memberikan kepada dirinya kecerdasan yang bisa dijadikan pisau dalam memahami semua keilmuan dengan benar, yang sekaligus mampu memahami semua kerumitan-kerumitan yang ada.

2. Abd al-Wahhāb Asy-Sya'rānī dalam Dunia Keilmuan

Dalam sejarah hidupnya, kecintaan asy-Sya'rānī terhadap ilmu-ilmu agama, telah menjadikan dirinya melakukan perjalanan dari desa asalnya menuju Kairo. Ketika berada di Kairo, dia yang semenjak kecil

⁴Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Tanbihu al-Mughtarrīn* (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th), h. 8

dididik dengan keshalihah dan ketaatan, selalu menghabiskan waktu-waktu yang ia miliki dengan beribadah dan menelaah semua keilmuan. Dia telah menjadi semakin alim dan takwa. Waktu-waktunya hanya ia habiskan untuk beribadah dan belajar dalam sebuah masjid. Semenjak berada di Kairo, dia telah berhasil bertemu dengan para ulama-ulama besar, seperti; Jalaluddin as-Suyuti, Zakaria al-Anṣari, Naṣiruddin al-Laqoni dan al-Romli, yang guru-gurunya ini selalu ia kenang dalam beberapa tulisan kitabnya di Kairo.

Asy-Sya'rānī ini mempelajari semua keilmuan dengan semangat belajar yang luar biasa. Sejak kecil ia telah mampu menghafal al-Qur'an tepatnya saat umur 8 tahun,⁵ kemudian ia juga menghafal *Matan Abi Syuja'*, kitab permulaan pelajaran *fiqh*, dan *Matan al-Ajurumiyyah*, kitab permulaan tata Bahasa Arab. Kedua kitab itu dipelajarinya dari kakeknya sendiri, Abd al-Qadir Ibn Ahmad, yang menggantikan ayahnya mengajar di Zawiyah. Dia merupakan simbol dari seorang murid yang teladan dan rajin pada zamannya. Dia selalu mencari sebuah kebenaran di manapun ia berada.

Asy-Sya'rānī memandang, semua imam adalah figur yang telah mendapatkan sebuah petunjuk dari Allah SWT. Dia tidak melakukan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu mazhab, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai sebuah ijtihad dari salah satu mazhab tertentu, kecuali setelah melakukan pengkajian yang matang dan mendetail. Dan, setelah ia menguasai beberapa disiplin ilmu yang ada pada zamannya, dia tidak berubah menjadi seorang yang sombong dan angkuh, tetapi tetap menjadi seorang yang tawadu' dan rendah hati. Asy-Sya'rānī sebagaimana ahli sufi lainnya, selalu menghindari perdebatan yang tidak ada gunanya di saat menuntut ilmu. Dia memahami betul bahwa berdebat hanya akan menjauhkan dirinya dari cahaya Tuhan. Asy-

⁵Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, op. cit., h. 95

Sya'rānī adalah seorang penulis sejarah dan ilmu tasawuf terkenal.⁶ Beliau juga seorang penulis sufi yang tulisannya dibaca oleh khalayak luas.⁷

3. Riwayat pendidikan Abd al-Wahhāb Asy-Sya'rānī

Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Sri Mulyati, asy-Sya'rānī memiliki jumlah guru kurang lebih sebanyak 50 Syaikh yang selalu mengkombinasikan antara ilmu dan amal. Meskipun asy-Sya'rānī tidak pernah sekolah dan tinggal (*mujawir*) di al-Azhar, beberapa gurunya mempunyai kedudukan sebagai dosen, mufti, dan da'i di Institut tersebut.⁸

Pada suatu hari asy-Sya'rānī sedang mengalami krisis spiritual dan guncangan batin, kemudian ia meminta solusi kepada Ali al-Khawwas untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Untuk mendapatkan kembali ketentraman batin yang diinginkannya, Ali al-Khawwas pun menyarankan kepadanya untuk belum merasa cukup dengan semua ilmu yang telah dikumpulkan dan karya ilmiah yang telah dihasilkan. Ia menganjurkan agar Asy-Sya'rānī sepenuhnya berhenti menekuni ilmu yang telah lama digelutinya dan mulai menjalani suluk dengan serius di bawah bimbingan dan ditunjukkan “jalan langsung” menuju Allah SWT., setelah melalui perenungan yang cukup mendalam, akhirnya asy-Sya'rānī memutuskan untuk menerima saran yang diberikan tersebut.⁹

Pertemuan yang terjadi antara asy-Sya'rānī dengan Ali al-Khawwas merupakan salah satu bukti betapa pentingnya peran seorang Syaikh dalam dunia sufi. Ali al-Khawwas merupakan seorang laki-laki

⁶Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* (Universitas Sriwijaya: Percetakan Universitas Sriwijaya, 2001), h. 527

⁷John L Esposito. *Ensiklopedi Oxford*. Terj Eva Y.N dkk Bandung: Mizan, 2001), h. 239

⁸Sri Mulyati dkk, Hasil Penelitian Kolektif (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, t.th), h.95

⁹Zaki Oftavian Cahyo, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu al-Wahab al-Sya'roni (Studi tentang Kajian Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Abdu al-Wahab al-Sya'roni)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), h. 47

yang diberikan Allah SWT. sebuah muhibah dan keistimewaan, dalam menjalani badai kehidupan. Dia merupakan salah satu anugerah, yang pernah diberikan Allah SWT. kepada umat manusia dalam menuju sebuah hakikat. Ali al-Khawwas menjadi simbol kebenaran atas keberadaan ilmu *ladunni* dalam dunia sufi. Semenjak kecil dia adalah orang yang *ummi* (buta huruf), yang dalam setiap perkataannya selalu diwarnai dengan ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīṣ.

Dia mampu mengambil sebuah istinbat dari dalil-dalil tersebut, dengan sangat menakjubkan dan mengherankan. Pertemuan Ali al-Khawwas dengan asy-Sya'rānī merupakan sebuah bukti dari keistimewaan seorang wali dengan ilmu laduninya, dengan seorang '*alim* yang belum mencapai derajat tersebut. Ali al-Khawwas adalah seorang *ummi*, sedang asy-Sya'rānī adalah seorang '*alim*. Tapi, itu semua hanya dalam penampakan lahir belaka. Pada hakikatnya, Ali al-Khawwas adalah seorang '*alim* sedangkan asy-Sya'rānī adalah seorang *ummi*. Ilmu Ali al-Khawwas adalah langsung diterima dari Allah SWT., sedang ilmu asy-Sya'rānī adalah ilmu yang bersumber dari kitab-kitab bacaan yang hakikat ilmu tersebut menurut orang sufi bukan merupakan ilmu yang dimiliki secara hakiki, melainkan ilmu yang didapat melalui bacaan terhadap kitab.¹⁰

Ali al-Khawwas adalah seseorang yang mengantarkan asy-Sya'rānī menuju dunia sufi yang sesungguhnya. Dia telah mengantarkan asy-Sya'rānī mencapai derajat kewalian, dan mengajarkan tata cara mencapai sebuah ilmu *ladunni*. Dalam beberapa kesempatan asy-Sya'rānī mengisahkan bagaimana Ali al-Khawwas telah memberikan pengajaran kepada dirinya dalam mencapai derajat tersebut. Yang pertama ia lakukan adalah menjual semua kitab yang ia miliki, dan menghabiskan semua hasil penjualan kepada fakir miskin.

Pada awalnya, asy-Sya'rānī merasa berat menjelaskan perintah sang guru, bahkan setelah melakukan semua perintah tersebut, asy-

¹⁰*Ibid*, h. 48

Sya'rānī merasa tidak enak hati dan terus memikirkan kitab-kitab yang telah ia jual. Ia merasa telah kehilangan semua ilmu yang selama ini ia tekuni. Tetapi, ketika Ali al-Khawwas mengetahui hal tersebut, beliau memerintahkan kepada asy-Sya'rānī untuk memperbanyak dzikir kepada Allah SWT.

Setelah mampu menanggulangi cobaan pertama ini, Ali al-Khawwas menyuruhnya menghindari keramaian manusia (*uzlah*), hingga pada akhirnya asy-Sya'rānī merasa dirinya paling baik dibandingkan dengan yang lainnya. Ali al-Khawwas kemudian menganjurkan kepada asy-Sya'rānī untuk terus melakukan mujahadah hingga ia akan merasakan bahwa dirinya lebih hina dari pada orang yang paling hina sekalipun. Setelah masa-masa tersebut, Ali al-Khawwas menyuruh asy-Sya'rānī berbaur kembali dengan masyarakat ramai, dengan bersabar atas apa yang mereka lakukan terhadap dirinya. Asy-Sya'rānī ketika menjalankan hal tersebut merasakan bahwa dirinya merupakan orang yang paling tinggi derajatnya jika dibandingkan dengan orang lainya. Tetapi, seperti biasanya, Ali al-Khawwas kemudian memerintahkan kepada dirinya untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

Ali al-Khawwas menyuruh asy-Sya'rānī untuk memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. dalam semua waktu-waktunya. Ia tidak boleh memikirkan hal lain selain Sang Pencipta. Sehingga ia harus menjalani masa-masa itu selama berbulan-bulan. Dan bukan hanya itu saja, Ali al-Khawwas kemudian menyuruh dirinya untuk menghindar dari nafsu makan. Makan hanya dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup belaka, sehingga asy-Sya'rānī ketika itu merasakan dirinya telah terbang ke atas mujahadah yang telah diajarkan Ali al-Khawwas kepada asy-Sya'rānī telah menjadikan dirinya memiliki keilmuan yang tidak ia duga sebelumnya. Ia merasakan, bahwa ilmu yang telah dimiliki, mendapatkan pesaing dari ilmu muhibah yang baru ia dapat. Ilmu yang baru ia dapat telah memberi penyempurnaan terhadap ilmu yang selama ini ia miliki.

Hati asy-Sya'rānī telah dibuka oleh Allah SWT., dan diberikan pengetahuan-pengetahuan yang hanya dimiliki oleh seorang sufi saja. tetapi, walaupun asy-Sya'rānī telah mendapatkan ilmu *ladunni* dari Allah SWT., Ali al-Khawwas dalam hal ini berperan sebagai guru asy-Sya'rānī, membimbing kepada dirinya untuk terus melakukan berbagai macam mujahadah dalam rangka membersihkan hatinya dari belenggu duniawi. Sehingga pada akhirnya asy-Sya'rānī mampu mendapatkan berbagai macam ilmu dan karomah yang telah diberikan langsung oleh Allah SWT. kepada dirinya.

Ali al-Khawwas menyuruhnya untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT. agar ia dapat melupakan semua ilmunya dengan cepat, dan mematuhi semuanya dengan ikhlas. Selain itu, ia masih harus menjalani serangkaian prosedur olah batin (*riyadhah*) yang lebih berat lagi, antara lain '*uzlah*, mengintensifkan dzikir kepada Allah SWT., baik secara *sirr* maupun *jahr* dalam kesendirian, serta terus berupaya menepis angan dalam pemikirannya, yang nantinya dapat mengganggu dzikirnya. Beliau juga diminta berpantang dari segala macam makanan dan minuman yang nikmat.

Pasca menjalani seluruh rangkaian panjang dalam waktu yang cukup lama sambil terus berusaha memusatkan pikiran (*tawajjuh*) kepada Allah SWT., beliau mulai merasakan pencerahan batin yang diinginkan sejak lama. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 17 Rajab 931 H. dimana asy-Sya'rānī tiba-tiba merasa pintu hatinya terbuka lebar, siap menyongsong datangnya limpahan ilmu *ladunni*.

4. Guru-Guru Abd al-Wahhāb Asy-Sya'rānī

Asy-Sya'rānī jumlah guru kurang lebih 50 Syaikh. Adapun diantara guru-gurunya adalah Syaikh Ali al-Khawwas, Amin al-Din (w. 1523) pendidik pertamanya di Kairo, seorang Imam saudara dari Sultan Salim selama ia tinggal di Mesir, Jalal ad-Din as-Suyuti, Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 1449), al-Hakim madzhab Syafi'i (*Syaikh al-Islam*) Zain al-

Din, Zakariya al-Anshari, Nasir ad-Din al-Laqani, as-Sumadi, Muhammad al-Ghamri dan penulis komentar atas *Risalah al-Qusyairiyah*. Beliau juga seorang sufi yang telah membai'at asy-Sya'rānī menjadi muridnya.

Asy-Sya'rānī juga berguru kepada Zainuddin al-Mahali untuk membacakan kitab *Jam'ul Jawami'* dan hasyiah (bagian tengah)nya, syarah al-Aqaid yang ditulis oleh at-Taftazani dan hasyiah Ibnu Syarif. Kemudian kepada Abu Thahir al-Qazwini kitab syarah al-Maqāsid dan syarah al-Fushul. Dikesempatan lain, asy-Sya'rānī juga berguru pada Nuruddin al-Jarihi berupa kitab syarah alfiyah al-Iraqi dan asy-Syatibiyah, belajar dengan Nur as-Sanhuri terkait nadam al-Jurumiyyah, syarah Syuzuru az-Zāhab. Ia juga belajar kitab syarah alfiyah kepada al-Makudi.

Asy-Sya'rānī belajar kitab al-Muṭawwal dan al-Ahad kepada Ali al-Ajami. Kemudian belajar kitab al-Baidawi kepada Ali as-Shafi. Berguru kepada Isa al-Akhna'i dan as-Syaraf ad-Dimyati yang mengajarkan kitab al-Manhaj. Ia pernah belajar kepada al-Qasthalani terkait dengan seluruh kitab al-Mawahib dan syarah al-Bukhari. Ia belajar dengan Nur bin Nasir tentang kitab syarah al-Manhaj ketika sedang menunaikan naik haji. Dan belajar dengan Nur al-Asymuni sebagian dari syarah al-Manhaj dan *Jam'ul Jawāmi'*.¹¹

Asy-Sya'rānī tinggal di keluarga yang terkenal akrab dengan kehidupan keagamaan dan keilmuan, sehingga ia berkesempatan memasuki dunia ilmu pada usia dini. Pengakuannya ia sudah hafal seluruh ayat-ayat al-Qur'an ketika umur 8 Tahun. Tanda-tanda bahwa dikemudian hari akan menjadi ilmuan besar sudah tampak ketika beliau masih muda. Ketika keluarganya pindah ke Kairo, ia dibawa ayahnya menghadap Syaikh Jalal ad-Din as-Suyuti, dengan harapan mendo'akan dan memberikan ijazah kepadanya. Setelah mengetahui kecerdasannya,

¹¹Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Aya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h.51-52

as-Suyuti memberi ijazah untuk mengajarkan seluruh kitab dan ḥadīṣ, padahal waktu itu asy-Sya'rānī baru berusia sekitar 10 tahunan.

5. Karya-karya Abd al-Wahhāb Asy-Sya'rānī

Asy-Sya'rānī memiliki andil dalam memperkaya budaya Islam dengan berbagai ilmu dan disiplinnya sehingga beliau menjadi penulis yang sangat terkemuka dalam bidang-bidang tertentu. Asy-Sya'rānī semasa hidupnya telah banyak melahirkan beragam karya yang luar biasa diantaranya:¹²

- 1) *Al-Jawāhir wa ad-Durar al-Kubra*¹³
- 2) *Al-Yawāqit wa al-Jawāhir Fi 'Aqa'id al-Akbār*¹⁴
- 3) *Al-Mizān al-Kubrā*¹⁵
- 4) *Al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Ma'rifat Adābi al-'Ubūdiyyah*
- 5) *Lawāqih al-Anwār al-Qudsiyyah Fī Bayān al-'Uhūd al-Muhammadiyah*¹⁶
- 6) *Al-Kibrīt al-Ahmar Fī 'Ulūm asy-Syaikh al-Akbar*¹⁷
- 7) *Al-Qawā'id al-Kasfiyyah Fī aṣ-Ṣifāti al-Illahiyyah*
- 8) *Masyāriq al-Anwār*
- 9) *Madārik as-Salikīn fī Rusūm Ṭarīq al-'Ārifīn*
- 10) *Laṭā'if al-Minan* (Kelembutan-kelembutan Karunia)¹⁸
- 11) *Syarh Waṣiyyah al-Matbūlī*

¹²Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *al-Kaukab asy-Syāhiq fī al-Farqī baina al-Muridi al-Ṣodiqi wa Gairi al-Ṣodiqi*, ditahqiq oleh Hasan Muhammad asy-Syarqawi (Al-Iskandariyah: Dār al-Ma'arif, 2002), h. 24-26

¹³Cetakan pertama tahun 1998, al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats

¹⁴Cetakan akhir tahun 1959 Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustofa al-Babī al-Halibi wa Auladihi

¹⁵Terdiri dari dua jilid, Maktabah Dār al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia. Kitab ini membicarakan terkait dengan soal fikih dan hukum Islam, terutama ajaran pluralisme dalam pola kehidupan bermasyarakat

¹⁶Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 1998 M di Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Pembahasan dalam kitab ini tentang bagaimana seseorang berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bimbingan guru mursyid

¹⁷Cetakan pertama tahun 1998 M. Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Banyak mendiskusikan soal kajian tasawuf dalam kitab ini, termasuk institusi sufi

¹⁸Kitab ini banyak mendiskusikan soal pendidikan tasawuf dan pendidikan akhlak atau budi pekerti

- 12) *Al-Minah As-Saniyah*¹⁹
- 13) *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*
- 14) *Al-Ajwiyyah al-Marḍiyyah ‘An ‘Aimati al-Fuqahā’i wa aṣ-Ṣufiyyah*²⁰
- 15) *Lawāqih al-Anwāri Fī Ṭabaqāt al-Akhyār*
- 16) *Al-Badr al-Munīr*
- 17) *Nailu Lawāqih al-Anwāri*
- 18) *Irsyād aṭ-Ṭālibīn Ilā Marātib al-‘Ulamā’ al-Āmilīn*
- 19) *Mukhtaṣar Taẓkirah al-Qurṭubī*
- 20) *Minah al-Minah Fī Talbis Bi as-Sunnah*
- 21) *Al-Muqaddimah an-Nahwiyyah Fī ‘Ulum al-‘Arabiyyah*
- 22) *Syarh Jami’ al-Jawāmi’ as-Subki Fī Uṣūl al-Fiqh*
- 23) *Huqūqi Akhwat al-Islami*
- 24) *Al-Jawāhir Wa ad-Dūr al-Wuṣṭā*
- 25) *Durar al-Khawwāṣ (Min Fatawā asy-Syaikh Alī al-Khawwas)*
- 26) *Ad-Durar al-Mansūrah Fī Zubad al-‘Ulūmi al-Masyhūrah*
- 27) *Tanbihu al-Mughtarriṅ*²¹
- 28) *Waṣāyā al-‘Ārifīn*²²
- 29) *Ad-Durr an-Nazim Fī ‘Ulūm al-Qur’an al-‘Azim*²³
- 30) *Ṭabaqat aṣ-Ṣufiyyah (ṭabaqat al-Auliya’)*²⁴

B. Gambaran Umum Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*

1. Sistematika Penulisan

Nama lengkap kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah *Waṣiyyah al-Muṣṭafā lil Imami Ali Karama Allahu Wajhahu*, penyebutan ini

¹⁹Maktabah Muhammad bin Syarif. Dalam kitab ini mengurai hal-hal yang terkait dengan ibadah dengan jalan tasawuf

²⁰Cetakan pertama tahun 1992 M. Bairut, al-Maktabah al-Ilmiyah. Dalam kitab ini banyak didiskusikan relasi guru dan murid, termasuk etika murid terhadap guru, dan kajian sufistik secara mendalam, yaitu kajian taubah, sabar, qonaah, zuhud, tawakkal, syukur, ridha dan ta’awun

²¹Maktabah wa Mathba’ah karya Toha Putra Semarang

²²Dalam kitab ini menjelaskan soal ajaran ma’rifat kepada Allah SWT

²³Dalam kitab ini mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan pentingnya mempelajari ulum al-Qur’an

²⁴Dalam kitab ini mendiskusikan soal sejarah para sufi

sebagaimana telah dipaparkan asy-Sya'rānī dalam pendahuluan kitabnya.²⁵ Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, dan menggunakan harakat. Kitab ini mempunyai ciri khusus yaitu desain sampul dan warnanya yang menarik, terdiri dari dua warna dan mengikuti perkembangan dunia percetakan.

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ditulis seperti kitab kuning pada umumnya, yakni tidak menggunakan paragraf baru. Kitab ini dicetak di atas kertas berwarna kuning yang ukurannya lebih kecil dari kertas kuarto, lembaran-lembarannya dijilid menjadi satu dengan kulit sampul, di kemas dengan sampul yang sederhana. Kitab ini sistematika penulisan yang digunakan adalah tematik, yakni penulisan dari satu faṣl ke faṣl lain berdasarkan jumlah pokok pembahasan yang terkandung di dalamnya.

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* berjumlah 32 halaman, ḥadīṣnya kurang lebih berjumlah 109 ḥadīṣ yang dimulai dengan mukadimah atau pendahuluan, terdiri dari 15 faṣl dan diakhiri dengan penutup. Setiap faṣl terdiri dari jumlah ḥadīṣ yang berbeda-beda. Kitab ini merupakan kitab yang ringkas dan pembahasan matannya hanya seputar akhlak, walaupun demikian penjelasan yang ada didalam kitab tersebut tergolong komprehensif. Sejauh ini penulis belum menemukan kapan waktu ditulisnya kitab ini. Demikian sekilas tentang sistematika penulisan kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* karya asy-Sya'rānī.

2. Metode Pengutipan Ḥadīṣ

Masing-masing kitab klasik berbeda satu sama lain dalam hal penyajian. Bila dilihat dari segi makna dapat dibagi menjadi:²⁶

- a. Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian secara naratif. Seperti: Sejarah, Tafsir, Syarah ḥadīṣ dan lain-lain.

²⁵Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-'alawiyah, t.th), h. 2

²⁶Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 142

- b. Menyajikan kaidah-kaidah keilmuan. Seperti: Nahwu, Balaghah, Mustalah, Mantiq, dan lain-lain.
- c. Tersusun secara panjang lebar dengan argumentasi ilmiah. Seperti: Filsafat, Tasawuf, dan lain-lain.

Asy-Sya'rānī mengambil bentuk yang pertama, menulis dengan berbentuk penawaran atau penyajian secara naratif dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai contoh: pembahasan tentang puasa, asy-Sya'rānī mengungkapkan beberapa ḥadīṣ Muhammad SAW., yang kualitasnya tidak diketahui.

Ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. yang terdapat dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* tidak disertai sanad lengkap seperti terdapat dalam kitab ḥadīṣ induk. Disamping itu, dalam pemaparannya bentuk pengutipan ḥadīṣ Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan oleh asy-Sya'rānī dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah ḥadīṣ tersebut langsung disandarkan pada Nabi Muhammad SAW., tanpa menyebutkan sahabat dan mukharrij.

Adapun rincian penulisan yang terdapat dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* terdiri dari tiga bagian, yakni:

- a. Kata pengantar

Beliau menuliskan *lafaz hamdalah* serta pujian di dalam mukadimah yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Dan tak lupa beliau menuliskan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW., sekaligus dalam mukadimah disini beliau menjelaskan tentang pemberian wasiat Nabi Muhammad SAW. kepada Ali bin Abi Ṭalib. Beliau menuliskan:

“Dengan berkah Allah yang mempunyai sifat Rahman dan Rahim. (saya menuliskan kitab ini dengan mengucapkan) tidak ada yang mempunyai hak untuk dipuji, kecuali Allah yang menguasai alam semesta, dan semoga Allah memberi Rahmah dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW. dan segenap keluarga serta para sahabatnya. Setelah apa yang tersebut di atas, izinkanlah saya memberi tahu dalam penjelasan berikut ini tentang wasiat Nabi yang dipilih oleh

Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW., kepada Ali bin Abi Ṭalib yang dimuliakan oleh Allah.”²⁷

b. Pembahasan

Berisikan pedoman-pedoman bagi muslim yang terdiri dari muqaddimah dan 15 faṣl yang menerangkan isi pembahasan yang terdapat dalam kitab.

c. Penutup

Pada akhir penulisan kitab ini, beliau menuliskan agar Ali bin Abi Ṭalib memegang wasiat Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* beliau menuliskan:

“Hai Ali hendaklah kamu bisa memegang wasiatku, seperti aku memegang wasiat ini dari Malaikat Jibril, dari Allah Yang Maha Suci nama-Nya, tiada Tuhan, kecuali Allah.”²⁸

3. Kandungan Pembahasan

Kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah kitab yang membahas *ḥadīṣ* yang disandarkan kepada Ali bin Abi Ṭalib. Dalam kitab ini, Nabi Muhammad SAW berwasiat kepada Ali bin Abi Ṭalib bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi terakhir berwasiat kepada Ali bin Abi Ṭalib untuk menjaga wasiatnya agar hidup di dunia dalam keadaan terpuji dan kelak akan meninggal dalam keadaan mati syahid, dibangkitkan di hari akhir oleh Allah SWT sebagai seorang yang *faqih* (orang yang mengerti), dan juga orang yang alim.²⁹

Ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* hanya mencantumkan riwayatnya saja, atau langsung memaparkan *ḥadīṣ*nya. Hal tersebut dapatlah kita mengerti karena kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* bukanlah kitab *ḥadīṣ* asli yang bersanad. Begitu juga dengan kualitasnya tidak dapat diketahui tanpa dilakukan penelitian. Jumlah *ḥadīṣ* dalam

²⁷Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad (Surabaya: Salim Nabhan, t.th), h. 1

²⁸Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-Alawiyah, t.th), h. 32 dan Lihat: Abu Muhammad, *Terj. Wasiatul Mustofa* (Surabaya: Salim Nabhan, t.th), h. 49

²⁹Abd al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Ibid*, h. 2-3

kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah sebanyak 109 ḥadīṣ yang tersebar dalam 1 mukadimah dan 15 pasal. Berikut adalah perinciannya:

- a. Muqaddimah terdiri dari 8 ḥadīṣ
- b. *Faṣl* menerangkan tentang wudhu dan shalat terdiri dari 14 ḥadīṣ
- c. *Faṣl* menerangkan tentang puasa terdiri dari 2 ḥadīṣ
- d. *Faṣl* menerangkan tentang ṣadaqah terdiri dari 14 ḥadīṣ
- e. *Faṣl* menerangkan tentang do'a dan istigfar serta al-Qur'an dan zikir-zikir terdiri dari 8 ḥadīṣ
- f. *Faṣl* menerangkan tentang kejujuran dan persahabatan terdiri dari 6 ḥadīṣ
- g. *Faṣl* menerangkan tentang taubat terdiri dari 4 ḥadīṣ
- h. *Faṣl* menerangkan tentang menjaga lisan terdiri dari 3 ḥadīṣ
- i. *Faṣl* menerangkan tentang malu terdiri dari 1 ḥadīṣ
- j. *Faṣl* menerangkan tentang wira'i terdiri dari 10 ḥadīṣ
- k. *Faṣl* menerangkan tentang mencela dunia terdiri dari 1 ḥadīṣ
- l. *Faṣl* menerangkan tentang kriteria karakter manusia menurut Allah SWT terdiri dari 1 ḥadīṣ
- m. *Faṣl* menerangkan tentang Tanda-tanda Kebaikan terdiri dari 11 ḥadīṣ
- n. *Faṣl* menerangkan tentang Tanda-tanda Syirik terdiri dari 8 ḥadīṣ
- o. *Faṣl* menerangkan tentang Beberapa Doa terdiri dari 9 ḥadīṣ
- p. *Faṣl* menerangkan tentang Macam-macam Persoalan terdiri dari 9 ḥadīṣ

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa ḥadīṣ paling banyak terdapat dalam dua *faṣl* yakni *faṣl* wudhu dan ṣalat dengan 14 ḥadīṣ dan *faṣl* ṣadaqah dengan 14 ḥadīṣ, ḥadīṣ yang paling sedikit terdapat dalam tiga *faṣl* yakni *faṣl* malu dengan 1 ḥadīṣ, *faṣl* mencela dunia dengan 1 ḥadīṣ, dan *faṣl* karakter manusia di hadapan Allah SWT dengan 1 ḥadīṣ. Sedangkan dalam bab lain jumlahnya seimbang berkisar antara 2 sampai 11 ḥadīṣ.

Adapun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah 6 ḥadīṣ yang terdapat dalam 4 *faṣl*, yaitu *faṣl ḥifẓ al-lisan* (pasal tentang menjaga lisan) yang teridiri atas 3 ḥadīṣ, *faṣl fi al-ḥaya'* (pasal tentang rasa malu) yang memuat 1 ḥadīṣ, *faṣl fi ḡamm al-dunya* (pasal tentang kehinaan dunia) yang mencakup 1 ḥadīṣ, dan *faṣl fi ta'rif aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala* (pasal tentang kriteria karakter manusia menurut Allah ta'ala) yang berisi 1 ḥadīṣ.

Alasan pengambilan 4 *faṣl* dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* adalah isi kitab tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. dan mendapatkan tempat yang mulia lagi luhur di sisi-Nya. Disamping itu, konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam kitab ini ada tiga, yaitu pertama akhlak kepada Allah SWT., kedua akhlak kepada makhluk dan yang ketiga akhlak kepada diri sendiri.

Akhlak kepada Allah SWT meliputi taubat, dzikir, shalat, wudhu, puasa, do'a istighfar serta al-Qur'an, disini penulis mengambil *faṣl fi ta'rif aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala*. Akhlak kepada makhluk meliputi berbuat baik kepada sesama, tidak mendhalimi orang lain, tidak mengecewakan hati orang lain dan tidak pamer atau riya', sedekah, persahabatan, munafik, disini penulis mengambil *faṣl ḥifẓ al-lisan*. Akhlak kepada diri sendiri meliputi menjauhi barang haram, malu, tanda-tanda kebaikan (alim, takwa, jujur, dan ahli ibadah) disini penulis mengambil *faṣl fi al-ḥaya'* dan *faṣl fi ḡamm al-dunya*.

Ḥadīṣ Pertama

Berikut adalah kutipan ḥadīṣ pertama yang dinukil dari *faṣl ḥifẓ al-lisan* (pasal tentang menjaga lisan):³⁰

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا تُعَيِّرُ أَحَدًا بِمَا فِيهِ فَمَا مِنْ لَحْمٍ إِلَّا وَفِيهِ عَظْمٌ وَلَا كَفَّارَةٌ لِلْغَيْبَةِ حَتَّى يَسْتَحِلَّهُ أَوْ يَسْتَعْفِرَ لَهُ (فَصْلٌ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ)

³⁰Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-'Alawiyyah, t.th), h. 18

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda Janganlah kamu menghina orang lain lantaran sesuatu yang ada pada orang itu. Karena setiap daging itu pasti ada tulangnya (setiap manusia, pasti punya kekurangan dan kelebihan). Orang yang menyebarkan gosip pada orang lain, tidak ada yang menebus dosanya, kecuali minta halal pada orang yang digosipkan atau memintakan maaf pada orang yang digosip.”³¹

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim versi 4,5, Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft* terdapat kurang lebih 18 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis’ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Terdapat kurang lebih tujuh ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 48, 7076, 13018, 14321, 1903, 6057 dan ³²6044
2. Ṣaḥīḥ Muslim: Terdapat kurang lebih tiga ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 230, 6758 dan 6744.
3. Sunan Abu Dāwūd: Terdapat hanya satu ḥadīṣ yaitu nomer 4876.
4. Sunan at-Tirmizī: Terdapat hanya satu ḥadīṣ yaitu nomer 2059.
5. Musnad Aḥmad: Terdapat kurang lebih empat ḥadīṣ dengan rincian ḥadīṣ nomer 28162, 28161, 7146 dan 9903.
6. Muwaṭṭa’ Malik: Terdapat hanya satu ḥadīṣ yaitu nomer 3618.
7. Sunan ad-Darimi: Terdapat hanya satu ḥadīṣ nomer 2770.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ pertama adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ	³³ 6044 7076 48	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa mencela orang Muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran.

³¹Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad (Semarang: Salim Nabhan, t.th), h. 26

³²Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 20, h. 192

³³Dalam satu kolom kotak nomer ḥadīṣ ditampilkan ḥadīṣ yang lafalnya sama dengan nomer ḥadīṣnya walaupun sanad ḥadīṣnya berbeda.

	وسلم - « سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ » . تَابَعَهُ عُنْدَ عَنْ شُعْبَةَ (صحيح البخارى)		
2.	<p>حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ » . قَالَ أَحْمَدُ أَفْهَمَنِي رَجُلٌ إِسْنَادُهُ (صحيح البخارى)</p>	<p>³⁴6057 13018 14321 1903</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa barangsiapa tidak meninggalkan perkataan kotor, melakukan hal itu dan masa bodoh, maka Allah SWT. tidak butuh (amalnya) meskipun dia meninggalkan makanan dan minumannya (puasa).</p>
3.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ الرَّيَّانِ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ » . قَالَ زُبَيْدٌ فَقُلْتُ لِأَبِي وَائِلٍ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ يَرْوِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ نَعَمْ. وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَوْلُ زُبَيْدٍ لِأَبِي وَائِلٍ (صحيح مسلم)</p>	<p>³⁵230</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda mencela se-orang Muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah ke-kufuran.</p>

³⁴Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al- Bukhari*, op.cit., juz 20, h. 192

³⁵Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1, h.

4.	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَهُ »</p> <p>(صحيح مسلم)</p>	366758	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai. Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat kebohongan terhadapnya.</p>
5.	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي فَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ »</p> <p>(صحيح مسلم)</p>	376744	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan ke-pada orang tersebut, hingga akhirnya ia di-lemparkan ke neraka.</p>

³⁶Ibid, juz 8, h. 21

³⁷Ibid, juz 8, h. 18

6.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغِيْبَةُ قَالَ « ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ ».</p> <p>(سنن أبي داود)</p>	³⁸ 4876	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah engkau menyebut tentang saudaramu yang ia tidak sukai. Jika apa yang engkau katakan itu memang benar-benar ada maka engkau telah berbuat gibah namun jika tidak maka engkau telah berbuat fitnah.</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْغِيْبَةُ قَالَ « ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا أَقُولُ قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ ». قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرَزَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.</p> <p>(سنن الترمذي)</p>	³⁹ 2059	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah kamu menyebutkan tentang temanmu dengan sesuatu yang ia benci. Jika memang apa yang kamu kata-kan itu benar, maka sungguh kamu telah menggibahnya, namun jika apa yang kamu katakan itu tidak benar, maka sungguh kamu telah berdusta.</p>
8.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ ، أَخْبَرَنَا عُبيدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ ، حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ فِي الْغِيْبَةِ ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنْ</p>	⁴⁰ 28162 28161	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda barangsiapa menahan diri dari memakan daging saudaranya dalam gibah, maka menjadi ke-wajiban Allah SWT. untuk membebaskan-nya dari api neraka.</p>

³⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 14, h. 161

³⁹At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 7, h. 400

⁴⁰Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 6, h. 461

	النَّارِ. (مسند أحمد)		
9.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « هَلْ تَدْرُونَ مَا الْعِيَابَةُ ». قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ لَهُ يَغْنِي قَالَ « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَهُ ».</p> <p>(مسند احمد)</p>	⁴¹ 7146 9903	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah kamu menyebutkan sesuatu (perbuatan) yang sebenarnya tidak ada padanya. Jika yang kamu sebutkan itu benar adanya maka berarti kamu telah mengghibahkannya, dan jika yang kamu sebutkan itu tidak ada padanya maka berarti kamu telah berbohong atasnya.
10.	<p>حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيَّادٍ أَنَّ الْمُطَّلِبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ الْمَخْزُومِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْعِيْبَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَذْكُرَ مِنَ الْمَرْءِ مَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ حَقًّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُلْتَ بَاطِلًا فَذَلِكَ الْبُهْتَانُ.</p> <p>(موطأ مالك)</p>	⁴² 3618	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah engkau sebut pada diri seseorang, sesuatu yang benci jika mendengarnya. Jika yang engkau katakan itu hal yang batil, maka itu dusta.
11.	<p>أَخْبَرَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قِيلَ لَهُ : مَا الْعِيْبَةُ؟</p>	⁴³ 2770	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda gibah adalah engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan apa yang ia benci. Jika apa yang kamu katakan

⁴¹Ibid, juz 6, h. 461⁴²Malik bin Anas, *Muwatta' Malik*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 6, h. 67⁴³Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 8, h.

	<p>قَالَ: «ذَكَرَكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ». قِيلَ: فَإِنْ كَانَ فِي أَحَى مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «فَإِنْ كَانَ فِيهِ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ».</p> <p>(سنن الدارمي)</p>	<p>ten-tangnya itu benar, maka engkau telah berbuat gibah padanya, namun jika hal itu tidak benar, maka engkau telah berdusta kepadanya.</p>
--	--	--

Ḥadīṣ Kedua

يَا عَلِيُّ: مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي الْإِنْسَانِ أَفْضَلَ مِنَ اللِّسَانِ، يُدْخِلُ الْجَنَّةَ وَيُدْخِلُ النَّارَ فَا سَجْنَهُ فَإِنَّهُ كَلْبٌ عَقُورٌ (فصل في حفظ اللسان)⁴⁴

Artinya: “Hai Ali, Allah tidak menciptakan pada diri manusia suatu perkara yang lebih utama daripada lidah. Lidah itu bisa memasukkan orang ke surga juga bisa memasukkan orang ke neraka. Maka hendaklah kamu menahan lidah, karena sesungguhnya lidah itu bagaikan anjing galak.”⁴⁵

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim versi 4,5*, *Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft* terdapat kurang lebih 28 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis’ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 10.
2. Ṣaḥīḥ Muslim: Terdapat kurang lebih 5 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 170, 171, dan 172.
3. Sunan at-Tirmizī: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 2689.
4. Sunan an-Nasa’i’: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 5010.
5. Musnad Aḥmad: Terdapat kurang lebih 25 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 15601, 6671, 6981, 7012, 7068, 7091, 7104, 7140, 7142,

⁴⁴Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 18

⁴⁵Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad, *op.cit.*, h.

7170, 7171, 7213, 12897, 19963, 24694, 1082, 1305, 6222, 10087, 1012, 640, dan 639.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ kedua adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	<p>حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّمَرِ وَإِسْمَاعِيلَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ دَاوُدَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .</p> <p>(صحيح البخارى)</p>	⁴⁶ 10	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang <i>muhajir</i> adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.
2.	<p>وَحَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِّحِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْحَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ</p>	⁴⁷ 170 171 172	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda muslim yang paling baik yaitu seorang muslim yang orang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.

⁴⁶Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al- Bukhari*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1,

⁴⁷Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1, h.

	يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّْ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ « مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ » (صحيح مسلم)		
3.	حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمُعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ صَمَتَ نَجَا ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ هَيْعَةَ. وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ (سنن الترمذي)	⁴⁸ 2689	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda barang siapa diam, ia selamat.
4.	أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ ». (سنن النسائي)	5010 ⁴⁹	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda seorang muslim adalah orang yang seluruh manusia selamat dari lidah dan tangannya, sedangkan seorang mukmin adalah orang yang seluruh manusia merasa aman darah dan harta mereka dari (gangguan) nya.
5.	حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ	⁵⁰ 15601 6671	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda shalat yang paling utama yaitu

⁴⁸At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 9, h.

⁴⁹An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 8, h.

⁵⁰Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 32, h.135

	<p>جَابِرٍ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ قَالَ « طُولُ الْقُنُوتِ ».</p> <p>قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ « مَنْ عُقِرَ جَوَادُهُ وَأُرِيقَ دَمُهُ ».</p> <p>قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْهَجْرَةِ أَفْضَلُ قَالَ « مَنْ هَجَرَ مَا كَرِهَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ».</p> <p>قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَفْضَلُ قَالَ « مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا الْمُوجِبَتَانِ قَالَ « مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ ».</p> <p>(مسند أحمد)</p>	<p>6981</p> <p>7012</p> <p>7068</p> <p>7091</p> <p>7104</p> <p>7140</p> <p>7142</p> <p>7170</p> <p>7171</p> <p>7213</p> <p>12897</p> <p>19963</p> <p>24694</p>	<p>shalat yang paling lama berdiri. Dan jihad yang paling utama yaitu yang disembelih kudanya dan darahnya dialirkan. Hijrah yang paling utama yaitu siapa yang meninggalkan apa yang dibenci Allah SWT. Orang muslim yang paling utama yaitu siapa yang kaum muslimin yang lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Dan dua hal yang wajib adalah siapa yang meninggal tidak menyekutukan kepada Allah SWT.</p>
6.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ الْبَرَّازُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَى عَيْنَيْهِ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَقْدًا بَيْنَ طَرَفَيْ شَعِيرَةٍ.</p> <p>(مسند أحمد)</p>	<p>⁵¹1082</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda "Barangsiapa berdusta atas kedua matanya niscaya akan dibebankan kepadanya untuk mengikat dua ujung tepung pada Hari Kiamat".</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ بْنِ حِرَاشٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ يَقُولُ قَالَ</p>	<p>⁵²1305</p> <p>6222</p> <p>10087</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Janganlah kalian berdusta atas namaku. Barangsiapa berdusta atas namaku niscaya akan</p>

⁵¹Ibid, juz 3, h. 88

⁵²Ibid, juz 3, h. 311

	رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلْجِ النَّارَ (مسند أحمد)	1012 640 639	masuk neraka.
--	---	--------------------	---------------

Ḥadīṣ Ketiga

يا علي: لَا تَلْعَنُ مُسْلِمًا وَلَا دَابَّةً فَتَرْجِعَ اللَّغْنَةُ عَلَيْكَ (فَصَلِّ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ)⁵³

Artinya: “Hai Ali, janganlah kamu menyakiti orang Islam atau binatang, maka siksaan itu akan kembali pada dirimu.”⁵⁴

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim* versi 4,5, *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dan Ḥadīṣ Soft terdapat kurang lebih 13 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis’ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Terdapat kurang lebih 4 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 6064, 5143, 6066 dan 6724.
2. Ṣaḥīḥ Muslim: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 6744 dan 6701.
3. Sunan Abu Dāwūd: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 4919.
4. Sunan at-Tirmizī: Terdapat kurang lebih 4 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 3059, 2603, 2118 dan 2593.
5. Musnad Aḥmad: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 10643 dan 1266.

⁵³Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 18

⁵⁴Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad, *op.cit.*, h.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ ketiga adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	<p>حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ، وَلَا تَحَسَّسُوا ، وَلَا تَجَسَّسُوا ، وَلَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا » (صحيح البخارى)</p>	<p>⁵⁵6064 5143 6066 6724</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.</p>
2.	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَفَدَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ ». (صحيح مسلم)</p>	<p>⁵⁶6744</p>	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan me-nyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.</p>

⁵⁵Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al- Bukhari*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 20, h. 205

⁵⁶Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 8, h. 18

3.	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا »</p> <p>(صحيح مسلم)</p>	576701	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda jauhilah berpra-sangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu. Janganlah mencari-cari kesalahan. Janganlah saling bersaing. Janganlah saling mendengki. Jangan-lah saling memarahi. Dan janganlah saling mem-belakangi (memusuhi)! Tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.</p>
4.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا »</p> <p>(سنن أبي داود)</p>	584919	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda jauhilah oleh kalian buruk sangka, sebab buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan. Jangan saling mencari tahu (aib orang lain) dan jangan saling memata-matai.</p>
5.	<p>حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ح قَالَ وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا ». وَقَالَ سُفْيَانُ فِي حَدِيثِهِ « لَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ ».</p>	593059	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa menyertakan yang satu-nya, karena itu akan menyakitkan orang mukmin dan Allah SWT. membenci menyakiti orang mukmin.</p>

⁵⁷Ibid, juz 8, h. 10

⁵⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 14, h. 220

⁵⁹At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 10, h. 460

	<p>قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. - وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « لَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ وَاحِدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ يُؤْذِي الْمُؤْمِنَ وَاللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ أَدَى الْمُؤْمِنِ ». وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبْنِ عَبَّاسٍ. (سنن الترمذي)</p>		
6.	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الْمُفْلِسُ مَنْ أُمِّي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيَفْعُدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْتَصَّ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْخَطَايَا أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. (سنن الترمذي)</p>	⁶⁰ 2603	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan ma-kan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, semen-tara tuntutan mereka ba-nyak yang belum ter-penuhi. Selanjutnya, se-bagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزَّيْنَدِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ</p>	⁶¹ 2118	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Jauhilah oleh kalian prasangka, karena pra-sangka</p>

⁶⁰Ibid, juz 9, h. 270⁶¹Ibid, juz 7, h. 492

	<p>فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. قَالَ وَسَمِعْتُ عَبْدَ بْنَ حُمَيْدٍ يُذَكِّرُ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ سُفْيَانُ الظَّنُّ ظَنَانٍ فَظَنُّوا إِيَّاهُ وَظَنُّوا لَيْسَ بِهِ إِيَّاهُ فَأَمَّا الظَّنُّ الَّذِي هُوَ إِيَّاهُ فَالَّذِي يَظُنُّ ظَنًّا وَيَتَكَلَّمُ بِهِ وَأَمَّا الظَّنُّ الَّذِي لَيْسَ بِهِ إِيَّاهُ فَالَّذِي يَظُنُّ وَلَا يَتَكَلَّمُ بِهِ.</p> <p>(سنن الترمذي)</p>		<p>itu adalah ung-kan yang paling dusta. Prasangka itu ada dua, yaitu prasangka yang me-ngandung dosa dan pra-sangka yang tidak me-ngandung dosa. Yang me-ngandung dosa adalah seorang yang berprasangka buruk lalu ia mem-bicarakannya. Sedangkan yang tidak mengandung dosa adalah seorang yang berprasangka, namun ia tidak membicarakannya.</p>
8.	<p>حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي ثَلَجٍ الْبَغْدَادِيُّ صَاحِبُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاطِبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بَعْدَ ذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بَعْدَ ذِكْرِ اللَّهِ فَسَوْءٌ لِلْقَلْبِ ، وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي " ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي النَّضْرِ، حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاطِبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ، قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَاطِبٍ.</p> <p>(سنن الترمذي)</p>	622593	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda "Janganlah kalian banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah, karena banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah membuat hati menjadi keras, dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras."</p>

⁶²Ibid, juz 9, h. 254

9.	<p>حَدَّثَنَا رَوْحٌ ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ ، فَلَا يَرُفُثُ ، وَلَا يَجْهَلُ ، وَلَا يُؤْذِي أَحَدًا ، فَإِنْ جَهِلَ عَلَيْهِ أَحَدٌ أَوْ آذَاهُ ، فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ .</p> <p>(مسند أحمد)</p>	6310643	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda pada hari dimana salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan berlaku jahil serta menyakiti orang lain, jika ada seseorang yang berlaku jahil atau menyakitinya hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa.</p>
10.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ ، قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ : إِنَّ الشَّيْعَةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا يَرْجِعُ . قَالَ : كَذَبَ أُولَئِكَ الْكَذَّابُونَ ، لَوْ عَلِمْنَا ذَلِكَ مَا تَزَوَّجَ نِسَاؤُهُ ، وَلَا قَسَمْنَا مِيرَاثَهُ .</p> <p>(مسند أحمد)</p>	641266	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sesungguhnya orang-orang Syi'ah menyangka bahwa Ali radliyallahu 'anhu hidup kembali." Hasan menjawab: "Orang-orang pendusta itu telah berdusta. Seandainya kami tahu hal itu (sebelumnya) niscaya kami tidak akan menikahi wanita-wanita mereka dan tidak akan kami bagi harta waris mereka".</p>

Ḥadīṣ Keempat

Berikut adalah kutipan ḥadīṣ keempat yang dinukil dari *faṣl fi al-ḥaya'* (pasal tentang rasa malu):⁶⁵

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، يَا عَلِيُّ: الدِّينُ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ وَهُوَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى (فَصْلٌ فِي الْحَيَاءِ)

Artinya: “Rasulullah bersabda: “Hai Ali, amal-amal kebaikan agama itu sumbernya adalah dari rasa malu. Malu itu adalah kamu harus

⁶³Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 2, h. 511

⁶⁴*Ibid*, juz 1, h. 149

⁶⁵Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 18

menjaga (meundukkan) kepalamu, menjaga apa yang ada dikepalamu dan menahan perut serta apa yang masuk ke perut.”⁶⁶

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim versi 4,5, Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft* terdapat kurang lebih 11 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis’ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Terdapat kurang lebih 3 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 24, 6118 dan 6117.
2. Ṣaḥīḥ Muslim: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 165 dan 166.
3. Sunan Abu Dāwud: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 4014 dan 4797.
4. Sunan Ibnu Majah: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 4190.
5. Sunan ad-Darimi: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 518 dan 2773.
6. Musnad Aḥmad: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 1118.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ keempat adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ	24 ⁶⁷ 6118	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa beliau berjalan melewati se-orang sahabat Anṣar yang saat itu sedang memberi pengarahan saudaranya tentang malu. Maka Nabi Muhammad bersabda: "Tinggalkanlah dia, karena sesungguhnya malu

⁶⁶Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad, *op.cit.*, h.

⁶⁷Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1,

	<p>وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ » (صحيح البخارى)</p>		adalah bagian dari iman".
2.	<p>حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ » . فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا ، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً . فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ أَحَدَيْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ. (صحيح البخارى)</p>	6117 ⁶⁸	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan. Maka Busyair bin Ka'ab berkata: Telah tertulis dalam hikmah, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketenangan, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat keten-traman.
3.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ » . فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا</p>	165 ⁶⁹	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata: Itu tertulis dalam hikmah bahwa dari malu melahirkan kewibawaan dan ketenangan.

⁶⁸Ibid, juz 20, h. 279

⁶⁹Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1, h.

	<p>وَمِنْهُ سَكِينَةٌ. فَقَالَ عِمْرَانُ أَحَدَيْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَتَحَدَّثَنِي عَنْ صُحُفِكَ. (صحيح مسلم)</p>		
4.	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ إِسْحَاقَ - وَهُوَ ابْنُ سُوَيْدٍ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ حَدَّثَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنَّا وَفِينَا بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ يَوْمَئِذٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ ». قَالَ أَوْ قَالَ « الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ ». فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكِتَابِ أَوْ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ وَوَقَارًا لِلَّهِ وَمِنْهُ ضَعْفٌ. قَالَ فَغَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتَا عَيْنَاهُ وَقَالَ أَلَا أُرَانِي أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَتُعَارِضُ فِيهِ. قَالَ فَأَعَادَ عِمْرَانُ الْحَدِيثَ قَالَ فَأَعَادَ بُشَيْرٌ فَغَضِبَ عِمْرَانُ قَالَ فَمَا زِلْنَا نَقُولُ فِيهِ إِنَّهُ مِنَّا يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ. (صحيح مسلم)</p>	⁷⁰ 166	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda malu itu adalah baik semuanya. Atau dia berkata: Malu itu semuanya adalah baik. Maka Busyair bin Ka'ab berkata, “Sung-guh, dalam sebagian kitab atau hikmah kami mendapatkan bahwa dari rasa malu itu akan muncul ketenangan dan kewibawaan kepada Allah, dan dari malu itu ada kelemahan”</p>

⁷⁰Ibid, juz 1, h. 47

5.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ نُفَيْلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ الْعَزْمِيِّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ يَعْلَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- رَأَى رَجُلًا يَغْتَسِلُ بِالْبَرَارِ بِلَا إِزَارٍ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيٌّ سِتِيرٌ يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ فَإِذَا اغْتَسَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتِرْ »</p> <p>(سنن أبي داود)</p>	4014 ⁷¹	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda beliau melihat seorang laki-laki mandi di tanah lapang tanpa memakai sarung. Kemudian beliau naik mimbar, lalu memuji Allah SWT. dan bersabda: Sesungguhnya Allah SWT. Maha Pemalu dan Tertutup, Dia menyukai sifat malu dan tertutup. Apabila salah seorang di antara kalian mandi, maka hendaknya ia me-nutupi dirinya.</p>
6.	<p>حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ »</p> <p>(سنن أبي داود)</p>	4797 ⁷²	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda beliau pernah melewati seorang laki-laki Ansar yang sedang menasihati saudaranya karena sikap malu. Kemudian beliau bersabda: Biarkanlah ia, sesungguhnya malu itu bagian dari iman.</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ أَبِي شَجْرَةَ كَثِيرٍ</p>	4190 ⁷³	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Apabila Allah SWT. hendak membinasakan seorang hamba maka Dia akan memcabut rasa malu darinya,</p>

⁷¹Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 12, h. 42

⁷²*Ibid*, juz 14, h. 49

⁷³Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 12, h. 2155

	<p> بْنِ مُرَّةَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ فَإِذَا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيَّتًا مُمَقَّتًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا مَقِيَّتًا مُمَقَّتًا نُزِعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الْأَمَانَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُحْوَنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا خَائِنًا مُحْوَنًا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ فَإِذَا نُزِعَتْ مِنْهُ الرَّحْمَةُ لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعَنًا فَإِذَا لَمْ تَلْقَهُ إِلَّا رَجِيمًا مُلْعَنًا نُزِعَتْ مِنْهُ رِبْقَةُ الْإِسْلَامِ » (سنن ابن ماجه) </p>		<p> apabila rasa malu sudah dicabut darinya maka kamu akan mendapatinya dalam keadaan sangat dibenci. Jika kamu tidak mendapatinya melainkan dalam keadaan sangat dibenci, maka akan dicabut amanah darinya, apabila amanah telah dicabut darinya, maka kamu tidak mendapatinya kecuali dalam keadaan menipu dan tertipu. Apabila kamu tidak menjumpainya melainkan dalam keadaan menipu dan tertipu, maka akan dicabut darinya sifat kasih sayang, dan apabila dicabut darinya kasih sayang, kamu tidak akan menjumpainya kecuali dalam keadaan terlaknat lagi terusir, dan apabila kamu tidak menjumpainya melain- kan dalam keadaan terlaknat lagi terusir, maka akan dicabut darinya ikatan Islam. </p>
8.	<p> أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو غِفَارٍ : الْمُثَنَّى بْنُ سَعْدِ الطَّائِي قَالَ حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ : حَدَّثَنِي فُلَانٌ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَعَرَفَهُ عُمَرُ فَقُلْتُ حَدَّثَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « إِنَّ الْحَيَاءَ وَالْعَفَافَ وَالْعِيَّ ، عِيَّ اللِّسَانِ لَا عِيَّ الْقَلْبِ ، وَالْفَقْهَ </p>	518 ⁷⁴	<p> Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Rasa malu, menjaga kehormatan diri, gagap pada lisan bukan gagap pada hati, serta pemahaman (tentang agama) merupakan bagian dari keimanan, dan kesemuanya me-rupakan bagian yang bertambah di akhirat dan berkurang di dunia, sementara yang ber- tambah di akhirat lebih banyak. </p>

⁷⁴Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 2, h.

	<p>مِنَ الْإِيمَانِ وَهُنَّ مِمَّا يَزِدُّنَ فِي الْآخِرَةِ وَيُنْقِصْنَ مِنَ الدُّنْيَا ، وَمَا يَزِدُّنَ فِي الْآخِرَةِ أَكْثَرُ ، وَإِنَّ الْبَدَاءَ وَالْجَفَاءَ وَالشُّحَّ مِنَ الْبِفَاقِ ، وَهُنَّ مِمَّا يَزِدُّنَ فِي الدُّنْيَا وَيُنْقِصْنَ فِي الْآخِرَةِ ، وَمَا يُنْقِصْنَ فِي الْآخِرَةِ أَكْثَرُ . (سنن الدارمي)</p>		
9.	<p>أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنَا عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ ، إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ قَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) . قَالَ : ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَعُذِّي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ (سنن الدارمي)</p>	2773 ⁷⁵	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha Baik, tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah telah memerin-tahkan kepada orang-orang yang beriman apa yang Dia perintah-kan kepada para rasul. Ya Rabbku ya Rabbku, sementara makanannya haram, pakaiannya ha-ram, minumannya ha-ram dan tumbuh de-ngan makanan yang ha-ram, maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?</p>

⁷⁵Ibid, juz 8, h. 416

10.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو السَّرِيِّ هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ أَنَّنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ هُبَيْرَةَ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ فِي حَدِيثِهِ أَمَا تَعَارُونَ أَنَّ يَخْرُجَ نِسَاءُكُمْ وَقَالَ هَنَادُ فِي حَدِيثِهِ أَلَا تَسْتَحْيُونَ أَوْ تَعَارُونَ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ نِسَاءَكُمْ يَخْرُجْنَ فِي الْأَسْوَاقِ يُزَاحِمْنَ الْغُلُوجَ</p> <p>(مسند أحمد)</p>	761118	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda tidakkah kalian cemburu bila istri-istri kalian keluar?" sedangkan (menurut redaksi) Hannad, dia berkata dalam haditsnya: "Tidakkah kalian malu atau cemburu, sungguh telah sampai kepadaku kabar bahwa istri-istri kalian keluar ke pasar berdesakan dengan laki laki kafir".</p>
-----	--	--------	--

Ḥadīṣ Kelima

Berikut adalah kutipan ḥadīṣ kelima yang dinukil dari *faṣl fi ḡamm ad-dunya* (pasal tentang kehinaan dunia):⁷⁷

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَا عَلِيُّ: إِيَّاكَ وَعَلْبَةُ الْمَوْتِ لَا يَذْكُرُونَ إِلَّا دُنْيَاهُمْ فَقَالَ عَلِيُّ وَمَا هُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ الْأَغْنِيَاءُ وَأَصْحَابُ الدُّنْيَا الَّذِينَ تَرَاهُمْ مُقْبِلِينَ عَلَى جَمْعِهَا كَأَقْبَالِ الْوَالِدَةِ عَلَى وَلَدِهَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ عَدَا (فَصَلِّ فِي دَمِّ الدُّنْيَا)

Artinya: “Rasulullah bersabda: “Hai Ali, berhati-hatilah terhadap orang lupa mati, yang tidak ingat kecuali di dunianya saja” Ali bertanya: “Siapa mereka, wahai Nabi Allah?” Nabi menjawab: “Orang kaya yang selalu mencari dunia dan selalu konsentrasi mengumpulkan dunia, seperti konsentrasi ibu terhadap anaknya. Orang seperti itulah yang rugi di akhirat nanti.”⁷⁸

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim* versi 4,5, Maktabah Syamilah versi 2.11 dan Ḥadīṣ Soft terdapat kurang lebih 7 ḥadīṣ yang

⁷⁶Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1, h.133

⁷⁷Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 20

⁷⁸Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad, *op.cit.*, h.

memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis'ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 4728 dan 4730.
2. Sunan at-Tirmizi: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 2636 dan 2653.
3. Sunan ad-Darimi: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 2660 dan 235.
4. Musnad Aḥmad: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 21923.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ kelima adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	<p>حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبِي (قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا) هُمْ الْحُرُورِيُّ قَالَ لَا ، هُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى ، أَمَّا الْيَهُودُ فَكَذَّبُوا مُحَمَّدًا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَمَّا النَّصَارَى كَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا لَا طَعَامَ فِيهَا وَلَا شَرَابَ ، وَالْحُرُورِيُّ الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ، وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمُ الْفَاسِقِينَ.</p> <p>(صحيح البخارى)</p>	4728 ⁷⁹	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda orang yang paling merugi perbuatannya me-reka adalah Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi, mereka telah mendustakan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Nasrani mereka telah mengingkari Surga. Mereka mengatakan: di dalamnya tidak ada ma-kanan dan minuman. Adapun Haruriy mereka adalah orang-orang yang melanggar perjanjian Allah SWT. sesudah perjanjian itu teguh.
2.	<p>حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ</p>	⁸⁰ 4730	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa kematian

⁷⁹Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al- Bukhari*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 15,

h. 409

⁸⁰ *Ibid*, juz 20, h. 414

	<p>حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ الله عنه - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى الله عليه وسلم - « يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةٍ كَبَشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ، فَيَشْرِيُونَ وَيَنْظُرُونَ فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ ، ثُمَّ يُنَادِي يَا أَهْلَ النَّارِ ، فَيَشْرِيُونَ وَيَنْظُرُونَ ، فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَاهُ ، فَيَذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ، حُلُودُ فَلَا مَوْتَ ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ ، حُلُودُ فَلَا مَوْتَ ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ فُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ) وَهَؤُلَاءِ فِي غَفْلَةٍ أَهْلُ الدُّنْيَا (وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) (صحيح البخارى)</p>		<p>dida-tangkan pada hari kiamat seperti kambing kelabu. Kemudian di-katakan: Wahai pendu-duk surga. maka mereka melihat dengan men-dongak, lalu dikatakan: Apa kalian mengetahui ini? mereka menjawab: Ya, itu adalah kematian. Dan semuanya telah melihatnya. Kemudian dikatakan kepada pendu-duk neraka: 'Wahai penghuni neraka, apa kalian mengetahui ini?' Mereka melihat dengan mendongak, mereka menjawab: Ya, itu ada-lah kematian. Dan semuanya telah melihat-nya. Lalu kematian itu disembelih. Setelah itu dikatakan: 'Wahai pendu-duk surga, kekal tidak ada kematian dan wahai penduduk neraka, kekal tidak ada kematian.</p>
3.	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هَاشِمٌ وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ الْكُوْفِيُّ حَدَّثَنِي زَيْدُ الْحُنَظَمِيُّ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ الْحُنَظَمِيَّةِ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ الله -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَحَيَّلَ وَاحْتَالَ وَنَسِيَ الْكَبِيرَ الْمُتَعَالِ بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَجَبَّرَ</p>	2636 ⁸¹	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda seburuk buruk hamba adalah hamba yang sombong, ber-bangga diri dan lupa terhadap Dzat yang Maha Besar dan Maha Tinggi, seburuk buruk hamba adalah hamba yang diktator dan kejam dan dia lupa terhadap Dzat yang maha perkasa lagi maha tinggi, seburuk buruk hamba adalah hamba yang lupa dan lalai dan lupa akan kuburan dan ujian, seburuk buruk hamba adalah hamba yang melampaui batas dan</p>

⁸¹At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 9,

	<p>وَاعْتَدَى وَنَسِيَ الْجَبَّارَ الْأَعْلَى بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ سَهَا وَلَهَا وَنَسِيَ الْمَقَابِرَ وَالْبَلَى بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ عَتَا وَطَعَى وَنَسِيَ الْمُبْتَدَأَ وَالْمُنْتَهَى بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ يَخْتَلُ الدُّنْيَا بِالْدِّينِ بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ يَخْتَلُ الدِّينَ بِالشُّبُهَاتِ بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ طَمَعَ يَقُودُهُ بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ هَوَى يُضِلُّهُ بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ رَغَبَ يُذِلُّهُ «. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِالْقَوِيِّ. (سنن الترمذي)</p>		<p>berlebih lebih, lupa terhadap adanya permu-laan dan kesudahan, seburuk buruk hamba adalah hamba yang men-cari dunia dengan me-ngorbankan agama, sebu-ruk-buruk hamba adalah hamba yang mencari agama dengan hal hal yang syubhat, seburuk buruk hamba adalah hamba yang dikendalikan oleh sifat tamak, seburuk buruk hamba adalah hamba yang dikuasai oleh hawa nafsu yang menyesatkannya dan se-buruk-buruk hamba ada-lah hamba yang dikuasai sifat rakus yang menjadi-kannya hina.</p>
4.	<p>حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبَانَ وَهُوَ الرَّقَاشِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ « (سنن الترمذي)</p>	⁸² 2653	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Tidakkah kalian cemburu bila istri-istri kalian keluar?" sedangkan (menurut redaksi) Hannad, dia berkata dalam haditsnya: "Tidakkah kalian malu atau cemburu, sungguh telah sampai kepadaku kabar bahwa istri-istri kalian keluar ke pasar berdesakan dengan laki laki kafir".</p>
5.	<p>أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ مُدْرِكٍ قَالَ</p>	2660 ⁸³	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah dan Allah tidak melihat kepada mereka</p>

⁸²Ibid, juz 9, h. 348

⁸³Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 8, h.

	<p>سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يُحَدِّثُ عَنْ حَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : « ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ » .</p> <p>فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ خَابُوا وَخَسِرُوا؟ فَأَعَادَهَا فَقُلْتُ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ : « الْمُسِيلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ كَاذِبًا »</p> <p>(سنن الدارمي)</p>		<p>pada Hari Kiamat serta tidak mensucikannya dan mereka mendapatkan azab yang pedih. Dan orang yang merugi adalah Orang yang men-julurkan kainnya hingga melebihi mata kaki, orang yang mengungkit pemberiannya, serta orang yang menjual barangnya dengan sum-pah palsu.</p>
6.	<p>أَخْبَرَنَا عِصْمَةُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا حَرْمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ بِنِصْفِ النَّهَارِ ، قَالَ فَقُلْتُ : مَا خَرَجَ هَذِهِ السَّاعَةَ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ إِلَّا وَقَدْ سَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ ، فَأَتَيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ : نَعَمْ سَأَلَنِي عَنْ حَدِيثٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : « نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ فَأَدَّاهُ إِلَى مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْهُ ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، لَا يَعْتَقِدُ قَلْبُ مُسْلِمٍ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ</p>	235 ⁸⁴	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda semoga Allah membaguskan rupa sese-orang yang mendengar-kan ḥadīṣ dari kami lalu ia menjaganya (meng-hafalnya) dan menyam-paikannya kepada orang yang lebih hafal darinya, berapa banyak orang yang membawa ilmu fiqih tetapi ia bukan ahli fiqih, dan mungkin saja ada orang yang menyam-paikan ilmu fiqih kepada orang yang lebih paham (tentang fiqih), Tidaklah (hati) seorang muslim meyakini tiga hal ini melainkan ia akan masuk ke surga. Yaitu Ikhlas dalam beramal hanya untuk Allah, memberi nasehat kepada para pemimpin, dan senan-tiasa bersama dengan jamaah (kaum musli-min), karena doa mereka akan menyokong mereka dari belakang. Dan ba-rang siapa yang akhirat sebagai tujuannya, Allah memberinya rasa cukup dalam hatinya, dan Ia akan mengumpulkan du-nia untuknya,</p>

⁸⁴Ibid, juz 1, h. 260

	<p>إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ ». قَالَ قُلْتُ : مَا هُنَّ؟ قَالَ : « إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ ، وَالتَّصِيحَةُ لِوَلَاةِ الْأَمْرِ ، وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ ، فَإِنَّ دَعْوَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ ، وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ ، وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا نِيَّتَهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ ». قَالَ : وَسَأَلْتُهُ عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى قَالَ : « هِيَ الظُّهْرُ » : (سنن الدارمي)</p>		<p>serta dunia akan mendatangnya de-ngan keinginan yang sa-ngat besar. Sebaliknya barang siapa yang dunia menjadi tujuannya, Allah akan memisahkan apa yang dikumpulkannya dari dirinya, dan men-jadikan kefakiran ada di depan kedua matanya (sangat dekat dengan-nya), dan dunia tidak menghampirinya kecuali bagian yang telah di-tetapkan untuknya.</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ نَحْوًا مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ فَقُلْنَا مَا بَعَثَ إِلَيْهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ أَجَلُ سَأَلْنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ</p>	⁸⁵ 21923	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Allah menyukai seseorang yang mendengar hadits dariku lalu ia menjaganya hingga ia sampaikan pada selainnya, karena sungguh berapa banyak ahli fikih yang tidak fakih, dan berapa banyak pembawa fikih menyampaikan kepada orang yang lebih fakih. Tiga hal yang hati seorang Muslim tidak akan menjadikan benci selamanya: mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, menasehati para pemimpin dan beriltizam dengan al jama'ah (pemerintahan muslim). Sebab dakwah mereka akan berada di belakang mereka (perlindungan mereka). Barangsiapa berorientasi dengan akhirat</p>

⁸⁵Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 5, h.183

<p>رُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهِ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثُ خِصَالٍ لَا يَغْلُ عَلَىٰ هُنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ وَلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ وَقَالَ مَنْ كَانَ هُمُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ سَمَلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَسَأَلْنَا عَنْ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَهِيَ الظُّهْرُ.</p> <p>(مسند احمد)</p>	<p>maka Allah akan jadikan kesempurnaan untuknya, kekayaan ada dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan hina. Dan barangsiapa mengharap kehidupan dunia, maka Allah akan menjauhkan dunia darinya, menjadikan kefakiran berada di depan matanya dan ia tidak akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah dituliskan untuknya. Dan ia bertanya kepada kami tentang shalat wustha, yaitu shalat zhuhur".</p>
---	--

Hadis Keenam

Berikut adalah kutipan ḥadīṣ keenam yang dinukil dari *faṣl fi ta'rif aḥwal al-nas 'inda Allah ta'ala* (pasal tentang kriteria karakter manusia menurut Allah ta'ala):⁸⁶

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خَيْرُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَشَرُّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ وَخَيْرُهُمْ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ وَأَبْعَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَكَالَ وَخَدَهُ وَمَنَعَ رِفْدَهُ وَضَرَبَ عَبْدَهُ وَكَرَمَ الْغَنَى وَاهَانَ الْفَقِيرُ وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ عَاشَ فِي الْحَرَامِ وَمَاتَ فِي الْحَرَامِ وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ فِعْلُهُ وَلَا يَتُوبُ عَمَّا تَهَاَّهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَهُوَ يَطْمَعُ فِي مَغْفِرَتِهِ وَ أَشْرُ مِنْهُ مَنْ أَظْهَرَ الصَّدَاقَةَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَيُدَبِّرُ لَهُ خِيَلًا فَهِيَ وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ ذَهَبَ أَوَّلَ عُمْرِهِ غَفْلَةً وَآخِرُهُ كَسَلٌ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى (فَصَلِّ فِي تَعْرِيفِ أَحْوَالِ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى)

⁸⁶Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 21

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik manusia dihadapan Allah adalah yang paling memberi manfaat antar manusia, dan sejelek-jelek mereka dihadapan Allah orang yang panjang umurnya tapi jelek amalnya, dan sebaik-baik mereka adalah orang yang panjang umurnya serta baik amalnya. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah ialah orang yang makan sendirian (tanpa mengajak saudaranya). Mencegah tamunya, memukul budaknya, menghormati orang kaya tapi menghina orang fakir, dan orang yang lebih jelek daripada orang-orang tersebut di atas ialah orang yang hidup dalam barang haram dan mati dalam barang haram. Lebih jelek lagi ialah orang yang panjang umurnya tapi jelek amalnya dan tidak mau bertobat dari apa yang telah dilarang oleh Allah, tapi dirinya ingin diampuni oleh Allah, lebih jelek lagi ialah orang menampakkan persahabatan terhadap saudaranya yang muslim, tapi dirinya bahkan sebaliknya dan lebih jelek lagi adalah orang yang lupa (kepada Allah) diawal umurnya dan lupa diakhir umurnya serta malas berbakti kepada Allah.”⁸⁷

Dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim versi 4,5, Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft* terdapat kurang lebih 8 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema yang sama dengan ḥadīṣ ini, yang mana semua kitab induk ḥadīṣ *al-Kutub al-Tis’ah* meriwayatkan ḥadīṣ ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Ṣaḥīḥ Muslim: Terdapat hanya 1 ḥadīṣ yaitu nomer 4192.
2. Sunan at-Tirmizi: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 1753 dan 2499.
3. Sunan ad-Darimi: Terdapat kurang lebih 2 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 2798 dan 11689.
4. Musnad Aḥmad: Terdapat kurang lebih 3 ḥadīṣ yaitu dengan rincian ḥadīṣ nomer 1318, 1338 dan 1166.

⁸⁷Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Terj. Abu Muhammad, *op.cit.*, h.

Tabel ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ keenam adalah sebagai berikut:

No.	Ḥadīṣ	No. Ḥadīṣ	Inti Ḥadīṣ
1.	<p>حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- اسْتَسْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَقْضِيَ الرَّجُلَ بَكْرَهُ فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُو رَافِعٍ فَقَالَ لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلَّا خِيَارًا رَبَاعِيًا. فَقَالَ «أَعْطِهِ إِيَّاهُ إِنْ خِيَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قَضَاءً».</p> <p>(صحيح مسلم)</p>	4192 ⁸⁸	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda sebaik-baik manu-sia adalah yang paling baik dalam membayar hutang.
2.	<p>حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ رَجُلٌ مُمَسِّكٌ بَعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوهُ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غَنِيمَةٍ لَهُ يُؤَدِّي حَقَّ اللَّهِ فِيهَا أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ رَجُلٌ يُسْأَلُ بِاللَّهِ وَلَا يُعْطَى بِهِ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم-.</p> <p>(سنن الترمذي)</p>	1753 ⁸⁹	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda aku kabarkan ke-pada kalian sebaik-baik manusia adalah seorang laki-laki yang memegang tali kudanya di jalan Allah SWT. Dan orang berikutnya adalah se-orang laki-laki yang menyepi di tempat peng-gembalaannya, lalu ia melaksanakan hak-hak Allah SWT. Dan aku kabarkan kepada kalian seburuk-buruk manusia adalah laki-laki yang diminta bantuan dengan nama Allah SWT. tetapi tidak mau memberi.

⁸⁸Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 5, h.

⁸⁹At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 6, h.

3.	<p>حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ ». وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَجَابِرٍ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.</p> <p>(سنن الترمذي)</p>	2499 ⁹⁰	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda orang yang terbaik adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.
4.	<p>أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ : « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ ». قَالَ : فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ : « مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ ».</p> <p>(سنن الدارمي)</p>	2798 ⁹¹ 11689	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda siapa manusia yang paling baik adalah orang yang panjang usianya dan bagus amalnya. Orang yang paling hina adalah orang yang panjang usianya dan buruk amalnya
5.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ الْحُسَيْنِ ، وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ حَسَابٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ عَلِيٍّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خِيَارُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.</p> <p>(مسند أحمد)</p>	⁹² 1318	Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya".

⁹⁰Ibid, juz 9, h. 119

⁹¹Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 8, h.

⁹²Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016, juz 1, h. 153

6.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَبُو مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ ، عَنْ عَلِيٍّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفًا يُرَى بُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا ، وَظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا فَقَالَ أَغْرَابِيٌّ : يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ هِيَ ؟ قَالَ : لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ ، وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ . (مسند أحمد)</p>	931338	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Sesungguhnya di surga ada sebuah kamar yang bagian dalamnya dapat terlihat dari luarnya dan bagian luarnya dapat terlihat dari bagian dalamnya." Maka ada seorang arab badui bertanya: "Wahai Rasulullah, untuk siapa itu?" beliau menjawab: "Untuk orang yang bagus ucapannya, memberi makan kepada orang lain dan orang yang shalat menghadap Allah di malam hari sementara orang-orang sedang tertidur ز</p>
7.	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ ، يَغْنِي ابْنُ أَبِي الْحُسَّامِ ، حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ ، عَنْ عَلِيٍّ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ عَادَ مَرِيضًا ، مَشَى فِي خِرَافِ الْجَنَّةِ ، فَإِذَا جَلَسَ عِنْدَهُ اسْتَنْقَعَ فِي الرَّحْمَةِ ، فَإِذَا خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ وَكَلَّ بِهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ . (مسند أحمد)</p>	941166	<p>Pada ḥadīṣ ini Nabi Muhammad SAW. bersabda Barangsiapa menjenguk orang yang sakit, maka dia telah berjalan ke suatu kebun surga. Jika dia duduk di sisinya, maka dia telah menceburkan diri pada rahmat. Jika dia keluar meninggalkannya maka akan diwakilkan untuknya tujuh puluh ribu Malaikat yang memohonkan ampun untuknya pada hari itu".</p>

⁹³Ibid, juz 1, h. 155

⁹⁴Ibid, juz 1, h. 138

BAB IV

KUALITAS DAN PEMAHAMAN ḤADĪS-ḤADĪS DALAM KITAB WAṢĪYYAH AL-MUṢṬAFĀ

A. Analisis Sanad Ḥadīs

Kesahihan suatu ḥadīs dalam diketahui lewat penelitian terhadap sanad serta matannya. Demikian halnya jika dikehendaki untuk mengetahui kesahihan ḥadīs-ḥadīs yang ada pada kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* maka ḥadīs-ḥadīs yang telah dipilih sebagai objek penelitian harus diperiksa kualitas sanad dan matannya juga.

Langkah pertama dalam penelitian ḥadīs adalah menganalisis sanad ḥadīs, karena dengan menganalisis sanad kita dapat mengetahui kapasitas intelektual dan pandangan para ulama terhadap perawi.

Ḥadīs Pertama

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا تُعَيِّرُ أَحَدًا بِمَا فِيهِ فَمَا مِنْ لَحْمٍ إِلَّا وَفِيهِ عَظْمٌ وَلَا كَفَّارَةٌ لِلْغَيْبَةِ حَتَّى يَسْتَحِلَّهُ أَوْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ (فَصْلٌ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ)¹

Penulis tidak menemukan ḥadīs dari sumber asal² dengan lafal yang sama dengan ḥadīs yang dicantumkan oleh asy-Sya'rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi' al-Kalim versi 4,5*, *Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīs Soft*, penulis menemukan kurang lebih 18 ḥadīs yang memiliki

¹Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* (Semarang: Maktabah al-'Alawiyyah, t.th), h. 18

²Mengutip metode takhrij yang digunakan oleh al-Iraqi dalam kitab *al-Mughnī (Al-Mughnī 'An Ḥamlil Aṣfār Fil Aṣfār* merupakan kitab takhrij atas ḥadīs-ḥadīs dalam *Ihya' Ulumuddin*) adalah sebagaimana berikut: **Pertama**, hanya menyebutkan ujung ḥadīs, periwayatan dari sahabat, mukharrij serta justifikasi. **Kedua**, Jika sebuah ḥadīs ditemukan di ṣaḥīḥain maka ia cukup menisbatkan dan mempercayakan padanya terkait statusnya. **Ketiga**, jika ḥadīs tersebut terdapat dalam kitab *sittah*, dan tidak dinisbatkan lagi dalam kitab lain, berarti ḥadīs tersebut ṣaḥīḥ dalam kitabnya sekiranya lafal yang digunakan mukharrij sama atau mendekati lafal di *Ihya'*. **Keempat**, menjelaskan ṣaḥīḥ, hasan dan ḍa'if atau bahkan ḥadīs yang *La aṣla lah* (tak ada sumbernya). **Kelima**, Mengutip pendapat ulama dalam sebuah ḥadīs seperti an-Nawawi. **Keenam**, terkadang menjelaskan ḥadīs riwayat lain yang menyebutkan kata semakna walaupun ia telah menemukan dalam kitab tertentu. **Ketujuh**, Jika tidak menemukan ḥadīs, ia akan mencari yang agak mendekati, jika masih tidak ketemu, ia cukup berkata "*Lam aḥidhu*". **Kedelapan**, jika ḥadīsnya sama, ia cukup menyebutkan (*taqaddama fi..*). Lihat: [http://islam.nu.or.id/post/read/88787/ini-cara-al-iraqi-verifikasi-hadīs-di-kitab-ihya-ulumuddin](http://islam.nu.or.id/post/read/88787/ini-cara-al-iraqi-verifikasi-hadis-di-kitab-ihya-ulumuddin)

makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ pertama.

Setelah penulis teliti dari 18 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ pertama ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ kareana diketahui bahwa semua rawi dalam ḥadīṣ ini bersambung sanadnya sampai dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya ‘*adl* dan *ḍābiṭ*, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illah*). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ pertama yang asy-Sya’rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 18 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ ay-Sya’rani boleh digunakan fadha’ilul ‘amal.

Ḥadīṣ Kedua

يَا عَلِيُّ: مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي الْإِنْسَانِ أَفْضَلَ مِنْ اللِّسَانِ, يُدْخِلُ الْجَنَّةَ وَيُدْخِلُ النَّارَ فَاسْجُنْهُ فَإِنَّهُ
كَلْبٌ عَقُورٌ (فصل في حفظ اللسان)³

Penulis tidak menemukan ḥadīṣ dari sumber asal dengan lafal yang sama dengan ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya’rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim versi 4,5*, *Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft*, penulis menemukan kurang lebih 28 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ kedua.

Setelah penulis teliti dari 28 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ kedua ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ kareana bersambung sanadnya sampai dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya ‘*adl* dan *ḍābiṭ*, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illah*). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ ketiga yang asy-Sya’rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 28 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ ay-Sya’rani boleh digunakan fadha’ilul ‘amal.

³Abd Al-Wahhāb asy-Sya’rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 18

Ḥadīṣ Ketiga

يا على: لَا تَلْعَنُ مُسْلِمًا وَلَا دَابَّةً فَتَرْجِعَ اللَّعْنَةُ عَلَيْكَ (فَصْلٌ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ)⁴

Penulis tidak menemukan ḥadīṣ dari sumber asal dengan lafal yang sama dengan ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya'rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi' al-Kalim* versi 4,5, *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dan *Ḥadīṣ Soft*, penulis menemukan kurang lebih 13 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ ketiga.

Setelah penulis teliti dari 13 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ ketiga ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ karena bersambung sanadnya sampai dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya 'adl dan ḍābiṭ, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat ('illah). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ ketiga yang asy-Sya'rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 13 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ asy-Sya'rani boleh digunakan fadha'ilul 'amal,

Ḥadīṣ Keempat

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ , يَا عَلِيُّ: الدِّينُ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ وَهُوَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى (فَصْلٌ فِي الْحَيَاءِ)⁵

Penulis tidak menemukan ḥadīṣ dari sumber asal dengan lafal yang sama dengan ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya'rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi' al-Kalim* versi 4,5, *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dan *Ḥadīṣ Soft*, penulis menemukan kurang lebih 11 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ keempat.

Setelah penulis teliti dari 11 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ keempat ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ karena bersambung sanadnya sampai

⁴Abd Al-Wahhāb asy-Sya'rānī, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, *op.cit.*, h. 18

⁵*Ibid*, h. 18

dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya ‘*adl* dan *dābiṭ*, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illah*). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ keempat yang asy-Sya’rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 11 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ ay-Sya’rani boleh digunakan fadha’ilul ‘amal.

Ḥadīṣ Kelima

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَا عَلِيُّ: إِيَّاكَ وَغَلَبَةَ الْمَوْتِ لَا يَذْكُرُونَ إِلَّا دُنْيَاهُمْ فَقَالَ عَلِيُّ وَمَا هُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ الْأَعْيَاءُ وَأَصْحَابُ الدُّنْيَا الَّذِينَ تَرَاهُمْ مُقْبِلِينَ عَلَى جَمْعِهَا كَأَقْبَالِ الْوَالِدَةِ عَلَى وَلَدِهَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ غَدًا (فَصْلٌ فِي ذَمِّ الدُّنْيَا)⁶

Penulis tidak menemukan ḥadīṣ dari sumber asal dengan lafal yang sama dengan ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya’rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi’ al-Kalim* versi 4,5, *Maktabah Syamilah* versi 2.11 dan *Ḥadīṣ Soft*, penulis menemukan kurang lebih 7 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ kelima.

Setelah penulis teliti dari 7 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ kelima ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ karena bersambung sanadnya sampai dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya ‘*adl* dan *dābiṭ*, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*‘illah*). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ kelima yang asy-Sya’rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 7 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ ay-Sya’rani boleh digunakan fadha’ilul ‘amal.

Ḥadīṣ Keenam

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خَيْرُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَشَرُّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ وَخَيْرُهُمْ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ وَأَبْعَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَكَالَ

⁶*Ibid*, h. 20

وَحَدُّهُ وَمَنْعَ رِفْدِهِ وَضَرْبَ عَبْدِهِ وَأَكْرَمَ الْغَنَى وَأَهَانَ الْفَقِيرَ وَأَشْرَ مِنْهُ مَنْ عَاشَ فِي الْحَرَامِ وَمَاتَ فِي الْحَرَامِ وَأَشْرَ مِنْهُ مَنْ طَالَ عُمرُهُ وَسَاءَ فِعْلُهُ وَلَا يَتُوبَ عَمَّا نَحَاهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَهُوَ يَطْمَعُ فِي مَغْفِرَتِهِ وَ أَشْرَ مِنْهُ مَنْ أَظْهَرَ الصَّدَاقَةَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَيُدَبِّرُ لَهُ خِيْلًا فَهِيَ وَأَشْرَ مِنْهُ مَنْ ذَهَبَ أَوَّلَ عُمرِهِ غَفْلَةً وَأَخْرَجَهُ كَسَلٌ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى (فَصْلٌ فِي تَعْرِيفِ أَحْوَالِ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى)⁷

Penulis tidak menemukan ḥadīṣ dari sumber asal dengan lafal yang sama dengan ḥadīṣ yang dicantumkan oleh asy-Sya'rani. Akan tetapi, dengan bantuan software *Jawāmi' al-Kalim versi 4,5*, *Maktabah Syamilah versi 2.11* dan *Ḥadīṣ Soft*, penulis menemukan kurang lebih 8 ḥadīṣ yang memiliki makna dan atau setema dengan ḥadīṣ ini sebagaimana yang penulis paparkan dalam tabel yang terdapat dalam bab III ḥadīṣ keenam.

Setelah penulis teliti dari 8 ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ keenam ini semua ḥadīṣnya adalah ṣaḥīḥ karena bersambung sanadnya sampai dengan Nabi Muhammad SAW., rawi-rawinya 'adl dan ḍābiṭ, dan terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat ('*illah*). Jadi, bisa dijadikan sebagai persamaan (*qiyas*) bahwa ḥadīṣ keenam yang asy-Sya'rani cantumkan memiliki kandungan atau pemahaman yang serupa dengan 8 ḥadīṣ tersebut, maka dapat disimpulkan dari sisi sanad ḥadīṣ ini mempunyai derajat *hasan li ghairihi* dan ḥadīṣ asy-Sya'rani boleh digunakan fadha'ilul 'amal.

B. Analisis Matan Ḥadīṣ

Setelah lngkah-langkah penelitain sanad ḥadīṣ selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah meyimpulkan hasil penelitian matan ḥadīṣ. Kualitas matan hanya dikenal dengan dua macam saja, yakni *ṣaḥīḥ* dan ḍa'if. Maka, kesimpulan dari penelitian ini akan berkisar pada dua kemungkinan itu.

Adapun bagan matan ḥadīṣ-ḥadīṣ dari *faṣl ḥifẓ al-lisan*, *faṣl fī al-ḥaya'*, *faṣl fī ḡamm ad-dunya*, *faṣl fī ta'rif aḥwal an-nas 'inda Allah ta'ala*, yaitu:

⁷*Ibid*, h. 21

Ḥadīṣ setema dikeluarkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, at-Tirmizī, Ahmad bin Ḥanbal, Malik bin Anas dan ad-Darimi	‘Alī bin Abi Ṭālib	قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا تُعَيِّرُ أَحَدًا بِمَا فِيهِ فَمَا مِنْ لَحْمٍ إِلَّا وَفِيهِ عَظْمٌ وَلَا كَفَّارَةٌ لِلْغِيْبَةِ حَتَّى يَسْتَحِلَّهُ أَوْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ
Ḥadīṣ setema dikeluarkan oleh al-Bukhārī, Muslim, at-Tirmizī, Sunan an-Nasa’i, dan Ahmad bin Ḥanbal	‘Alī bin Abi Ṭālib	مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي الْإِنْسَانِ أَفْضَلَ مِنْ اللِّسَانِ, يُدْخِلُ الْجَنَّةَ وَيُدْخِلُ النَّارَ فَا سُجْنُهُ فَإِنَّهُ كُلُّ عَقُورٍ
Ḥadīṣ setema dikeluarkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, at-Tirmizī, Ahmad bin Ḥanbal	‘Alī bin Abi Ṭālib	لَا تَلْعَنُ مُسْلِمًا وَلَا دَابَّةً فَتَرْجِعَ اللَّغْنَةُ عَلَيْكَ
Ḥadīṣ setema dikeluarkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abu Dāwud, Ibnu Majah, ad-Darimi dan Ahmad bin Ḥanbal	‘Alī bin Abi Ṭālib	قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ , يَا عَلِيُّ: الَّذِينَ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ وَهُوَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى
Ḥadīṣ setema	‘Alī	إِيَّاكَ وَغَلَبَةَ الْمَوْتِ لَا يَذْكُرُونَ إِلَّا دُنْيَاهُمْ

dikeluarkan oleh al-Bukhāri, at-Tirmizi, ad-Darimi dan Ahmad bin Ḥanbal	bin Abi Tālib	فَقَالَ عَلِيُّ وَمَا هُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ الْأَغْنِيَاءُ وَأَصْحَابُ الدُّنْيَا الَّذِينَ تَرَاهُمْ مُقْبِلِينَ عَلَى جَمْعِهَا كَأَقْبَالِ الْوَالِدَةِ عَلَى وَلَدِهَا وَأُولَئِكَ هُمْ الْخَسِرُونَ غَدًا
Ḥadīṣ setema dikeluarkan oleh Muslim, at-Tirmizi, ad-Darimi dan Ahmad bin Ḥanbal	‘Alī bin Abi Tālib	قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خَيْرُ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَشَرُّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ وَخَيْرُهُمْ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ وَأَبْعَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَكَالَ وَخَدَهُ وَمَنَعَ رِفْدَهُ وَضَرَبَ عَبْدَهُ وَأَكْرَمَ الْغَنَى وَأَهَانَ الْفَقِيرُ وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ عَاشَ فِي الْحَرَامِ وَمَاتَ فِي الْحَرَامِ وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ فِعْلُهُ وَلَا يَيْتُوبُ عَمَّا تَهَاهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَهُوَ يَطْمَعُ فِي مَغْفِرَتِهِ وَ أَشْرُ مِنْهُ مَنْ أَظْهَرَ الصَّدَاقَةَ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَيُدْبِرُ لَهُ خِلَافَهَا وَأَشْرُ مِنْهُ مَنْ ذَهَبَ أَوَّلَ عُمُرِهِ عَقْلُهُ وَآخِرُهُ كَسَالٌ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى

Dalam penelitin matan berbeda dengan penelitian sanad, karena dalam penelitin keśahīḥan matan para ulama berbeda pendapat dalam menentukan atau memberikan acuan tolok ukurnya. Namun, dalam hal ini penulis menggunakan tolok ukur yang dipakai oleh Yusuf Qardhawi dalam meneliti matan ḥadīṣ. Terdapat enam metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dalam menentukan keśahīḥan matan, yaitu:

- a. Memahami ḥadīṣ sesuai petunjuk al-Qur'an

- b. Menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terjalin dalam tema yang sama
- c. Penggabungan antara ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bertentangan
- d. Memahami ḥadīṣ dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap
- f. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami ḥadīṣ

Berawal dari keterangan di atas peneliti hanya memfokuskan pada point pertama dan kedua yang dipakai oleh Yusuf Qardhawi yaitu memahami ḥadīṣ sesuai petunjuk al-Qur'an karena al-Qur'an sudah mencakup semuanya dan penulis anggap lebih kuat dan relevan, dan point kedua yaitu menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terjalin dalam tema yang sama.

Ḥadīṣ Pertama

Matan ḥadīṣ yang dikutip oleh asy-Sya'rani setelah penulis teliti diberbagai kitab sumber induk ḥadīṣ ternyata tidak ada suatu redaksi matan yang sesuai dengan yang beliau cantumkan dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*. Penulis menganalisis dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi menekankan pada point pertama dan kedua ternyata ḥadīṣ pertama ini bersesuaian dengan al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 12 merupakan ayat yang secara langsung melarang melakukan ghibah, sebagaimana firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan

bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”⁸

Penulis juga menampilkan beberapa ḥadīṣ dari berbagai kitab induk yang bisa dijadikan sumber rujukan yang makna ḥadīṣnya bersesuaian atau setema dengan ḥadīṣ yang beliau cantumkan. Matan-matan ḥadīṣ di atas ada dalam tabel pada bab III disetiap pembahasan ḥadīṣ masing-masing dan secara keseluruhan ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut juga bestatus ṣaḥīḥ.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur’an dan ḥadīṣ. Oleh karenanya, matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Ḥadīṣ Kedua

Matan ḥadīṣ yang dikutip oleh asy-Sya’rani setelah penulis teliti diberbagai kitab sumber induk ḥadīṣ ternyata tidak ada suatu redaksi matan yang sesuai dengan yang beliau cantumkan dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*. Akan tetapi, ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur’an, yang mana dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus berhati-hati dalam menerima segala berita yang disampaikan oleh orang lain. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”⁹

Sebagaimana matan ḥadīṣ pertama, matan ḥadīṣ kedua redaksinya juga tidak terdapat dalam kitab-kitab induk. Akan tetapi, matan-matan ḥadīṣ di atas yang penulis tampilkan secara keseluruhan juga berstatus ṣaḥīḥ dan setema dengan ḥadīṣ yang dipaparkan oleh asy-Sya’rani. Hal itu bukan

⁸Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya al-Hikmah* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014), h. 517

⁹*Ibid*, h. 516

merupakan sesuatu yang membahayakan karena pada dasarnya ḥadīṣ kedua ini telah lolos dari uji kritik matan baik dengan al-Qur'an dan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang lain. Sehingga secara garis besar bisa ambil kesimpulan bahwa matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Ḥadīṣ Ketiga

Matan ḥadīṣ ketiga membahas tentang larangan menyakiti manusia ataupun binatang, karena kaitannya adalah menjaga lisan maka dalam hal ini lebih dititik beratkan untuk tidak menyakiti manusia dengan berkata bohong dan sebagainya, dalam masyarakat Indonesia perkataan bohong itu berkonotasi negatif dan lebih sering diartikan dengan fitnah, secara implisit dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Nur ayat 15:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar”.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur'an dan juga ḥadīṣ lain. Oleh karenanya matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Ḥadīṣ Keempat

Matan ḥadīṣ keempat membahas tentang malu. Malu jika dikaitkan dengan syari'at Islam tentu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah al-Hijr ayat 68 bercerita tentang kamu Nabi Luth AS. yang berkenaan dengan tersebarnya sesuatu yang dinilai aib atau buruk sehingga mendatangkan rasa malu dan mencerminkan nama baik.

قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ

¹⁰*Ibid*, h. 351

Artinya: “Luth berkata: “Sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)”.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur’an dan juga ḥadīṣ lain. Oleh karenanya matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Ḥadīṣ Kelima

Matan ḥadīṣ keempat membahas tentang mencela dunia dimaksudkan untuk orang-orang yang fokus perhatiannya ketika hidup didunia hanyalah untuk mencari harta saja. Islam mengajarkan bahwa harta bukanlah segala-galanya dalam kehidupan. Firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 8:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah SWT. lah pahala yang besar”¹²

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur’an dan juga ḥadīṣ lain. Oleh karenanya matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Ḥadīṣ Keenam

Matan ḥadīṣ keempat membahas tentang beberapa karakter/kriteria manusia dihadapan Allah SWT. dan hal ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 7 yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya

¹¹*Ibid*, h. 265

¹²*Ibid*, h. 177

pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”¹³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ ini bersesuaian dengan al-Qur’an dan juga ḥadīṣ lain. Oleh karenanya matan ḥadīṣ ini bisa dikatakan ṣaḥīḥ.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, secara keseluruhan ḥadīṣ-ḥadīṣ dari *faṣl ḥifẓ al-lisan*, *faṣl fī al-ḥaya’*, *faṣl fī ḡamm ad-dunya*, *faṣl fī ta’rif aḥwal an-nas ‘inda Allah ta’ala* jika ditinjau dari segi matan tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur’an dan terdapat beberapa ḥadīṣ yang setema dengan ḥadīṣ yang ada dalam kitab-kitab induk atau kitab *kutub al-Tis’ah*, hanya saja adanya perbedaan lafal, secara substansinya masih sama, maka dapat penulis simpulkan bahwa riwayat ḥadīṣ ini dilakukan secara bi al-ma’na dan atau setema, sehingga ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam 4 *faṣl* adalah berkualitas ṣaḥīḥ.

C. Pemahaman Ḥadīṣ

Dalam rangka memahami suatu ḥadīṣ, diperlukan beberapa pendekatan untuk menunjang keberhasilan dalam menyelami maksud dan tujuan ḥadīṣ tersebut. Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami ḥadīṣ, yaitu: tekstual dan kontekstual. Penulis disini menggunakan pendekatan tekstual, dan pendekatan sosiologi adalah sebagai berikut:

Ḥadīṣ Pertama

Pada ḥadīṣ pertama ini berbicara tentang bagaimana cara dalam menjaga lisan, salah satunya dengan tidak menghina orang lain atau yang lebih sering disebut dengan *bullying* karena setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT. pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jangan sekali-kali mencela seseorang dengan apa yang ada dalam dirinya, baik dari segi fisiknya, maupun dari segi ekonominya. Misalnya, ada

¹³*Ibid*, h. 282

seseorang dari keluarga kurang mampu dari segi perekonomiannya, maka kita memanggilnya dengan panggilan “Hai si Miskin”. Contoh lagi jika ada seseorang yang berkulit hitam, maka dia terpanggil atau kita memanggilnya dengan “Hai si Hitam”, contoh realnya adanya kasus pembunuhan di daerah sekitar, dikarenakan orang yang terlihat biasa saja ketika diejek, akan tetapi dikhawatirkan didalam hatinya menyimpan kebencian terhadap diri kita. Sdiam-diamnya orang yang kamu hina pasti akan melawan juga. Kita ibaratkan dengan seekor semut kecil yang setiap hari diinjak, maka kemudian akan membalas dengan menggigit. Artinya bisa dikhawatirkan orang yang selama ini dihina memendam atau mengancam dalam hatinya terhadap orang yang selalu menginanya. Padahal disetiap dari kita itu mengandung kekurangan.,oleh karena itu perlu sebuah kehati-hatian ada bertuturkata dan bertindak. Marahnya orang pendiam itu menakutkan.

Tidak ada kafarat untuk orang-orang yang suka berbuat ghibah, sampai akhirnya dia (si pelaku ghibah) meminta halal kepada orang yang di ghibahkan atau meminta maaf (meminta ikhlas) terhadap orang yang di ghibah. Kenapa demikian? karena dosa berbuat ghibah selama belum meminta maaf, Allah SWT. tidak akan memaafkan karena tidak ada amal perbuatan apapun yang bisa menebus (menggugurkan) atau menggantikan dosa berbuat ghibah. Contohnya ada beberapa dosa yang gugur karena mengaji, ada kafarat dosa dengan berpuasa, berwudlu dsb. Sedangkan dosa yang paling mudah untuk dilakukan adalah berbuat ghibah. Berkaitan ini syahwat itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: **Pertama**, Syahwatul farji contoh realnya apabila ada seseorang yang sudah siap untuk menikah, tetapi tidak segera menikah. **Kedua**, Syahwatut ta’am yaitu keinginan untuk selalu ingin makan, melihat apapun makanan ingin rasanya dimakan. Contoh realnya pada waktu menjelang buka puasa muncul keinginan untuk membeli berbagai macam makanan untuk berbuka puasa. **Ketiga**, Syahwatul kalam yaitu keinginan untuk selalu berbicara dimanapun dan kapanpun saja yang pembicaraan tersebut tanpa mengandung sebuah faidah. Berbicara itu berhukum boleh dan sah-sah saja akan tetapi berbicara yang baik dan

bermanfaat diwaktu yang tepat atau sesuai. Disini dapat dipahami bahwa, orang yang selalu menghibahkan orang lain belum dapat mengendalikan syahwat atau dirinya sendiri.¹⁴

Ḥadīṣ Kedua

Pada ḥadīṣ kedua ini Allah tidak sekali-kali menjadikan manusia itu menjadi lebih utama dari lisannya. Lisan itu bagaikan pedang bermata dua, disisi yang satu bisa mengantarkan kita masuk ke dalam surga sekaligus disisi lain bisa menjerusmuskan kita untuk masuk ke neraka. Allah mengibaratkan dengan anjing galak ini berarti jika anjing galak tidak diikat maka akan menggigit siapa saja yang dilihatnya. Contohnya ada orang dipenjara dan dihukum mati dikarenakan oleh mulutnya (lisannya) atau dikarenakan fitnahan orang lain.

Imam Nawawi pernah berkomentar, beliau menjelaskan “Imam Syafi’i menjelaskan bahwa apabila seseorang hendak berkata hendaklah ia berpikir terlebih dahulu. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa madharat, maka silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa madharat atau ragu apakah membawa madharat atau tidak, maka hendaknya ia tidak usah berbicara”.¹⁵

Ḥadīṣ Ketiga

Pada ḥadīṣ ketiga ini Nabi Muhammad SAW. melarang terhadap umatnya untuk menyakiti binatang, saling menyakiti sesama terutama terhadap orang muslim. Sekarang, lalu bagaimana dengan kasus orang muslim yang satu dengan muslim yang lain saling memusuhi hanya dikarenakan berbeda pendapat? Saling menghina dan menjatuhkan? Bagaimana dia bisa mengaku umat Muhammad saw. jika masih berbuat atau menyakiti dan melaknat sesuatu yang lain. Karena laknat (mengumpat) yang diucapkan suatu saat nanti pasti akan kembali lagi kepada dirimu sendiri

¹⁴Ngaji bandongan pada bulan suci Ramadhan kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* oleh ustadz M. Aan Syah Masyhuri di PP at-Taufiq beralamat di Jl. Kauman rt.02 rw.02

¹⁵*Ibid*

suatu saat nanti, ini berarti jika kau mengumpat orang lain sama halnya kau mengumpat dirimu sendiri. Jangan pernah menghina agama orang lain, karena kembalinya pasti agama kita sendiri yang akan terhina. Jangan pernah melaknat orang Islam ataupun binatang karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah diciptakan oleh Allah SWT. bisa dipahami bahwa jika kamu melaknat sesuatu yang diciptakan tersebut sama halnya kamu menghina atau melaknat yang membuatnya yaitu Allah SWT.

Ḥadīṣ Keempat

Hadis ini berbicara mengenai sifat malu atau haya'. Malu merupakan salah satu ajaran terpenting dalam Islam atau dalam ilmu tasawuf. Malu disini adalah malu yang berkaitan dengan syar'i atau syari'at bukan malu yang berkaitan tentang karakter. Malu syari'at adalah malu berbuat dosa atau berbuat sesuatu hal yang dilarang oleh Allah SWT., malu disini adalah malu terhadap Allah SWT.

Rumusan terkecil dari agama adalah malu, maksudnya adalah jika kita mampu memaksimalkan sifat malu kita berarti seakan-akan sudah mempunyai agama yang sempurna. Gambaran sederhananya ketika kita malu berbohong atau berbuat salah terhadap kedua orang tua kita.

Malu dianggap penentu keimanan seseorang sebab malu inilah yang mengontrol perilaku seseorang. Manusia yang masih memiliki rasa malu kepada Tuhannya maka ia akan menjaga seluruh anggota badannya dari segala sesuatu yang Allah SWT. tidak menyukainya. Gambaran malu adalah menjaga akal dari segala memikirkan perkara yang tidak penting dan dari segala yang haram, atau secara lahirnya adalah menutupi kepala (baca: berkopyah atau berkedung).

Manusia yang kehilangan rasa malunya pasti dirinya akan jatuh ke derajat yang hina, karena orang itu akan melakukan segala perbuatan yang Allah SWT. membencinya. Malu mejadi satu hal yang penting bagi seseorang agar keimanannya bertambah dan menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah SWT. dan makhluknya.

Hadis Kelima

Hadis ini berbicara mengenai mencela dunia. Dalam diri manusia itu ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka dirinya dan seluruh kehidupannya akan baik, begitupun sebaliknya jika segumpal daging itu jelek maka dirinya dan seluruh kehidupannya juga jelek. Kematian adalah suatu hal yang pasti akan datang, akan tetapi kebanyakan orang melupakan akan hal itu, karena sibuk dan yang teringat hanyalah perihal duniawi yaitu tentang harta dan kekayaan. Orang-orang kaya yang terfokus merawat harta, menyayangi hartanya lalai terhadap mati dan akhirat adalah sebagaimana perumpamaan seperti seorang ibu yang merawat anaknya. Coba kita perhatikan orang-orang kaya yang berada disekitar kita, ada sebagian dari mereka yang menerlantarkan anaknya dalam artian kurang dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak kandungnya karena terlalu sayangnya terhadap harta yang dimilikinya, hartanya dijadikan nomer satu baginya dan anak yang seharusnya ia beri kasih sayang dan perhatian penuh justru diberi sisa dari perhatian dan bahkan luput dari perhatiannya.

Dia orang yang terlalu bersibuk diri dengan hartanya melupakan keluarga, anak kandungnya dan orang-orang yang seharusnya ia beri perhatian. Lebih ironisnya lagi dia (orang kaya yang menganggap bahwa harta kekayaan adalah segalanya) rela melakukan segala macam cara tak peduli tentang halal dan haram asalkan mendapatkan harta yang diinginkannya. Contoh realnya adalah ada sebagian dari orang kaya yang tidak mau bersusah payah untuk mendapatkan harta yang inginkan, akhirnya dia menempuh jalan pintas berupa pesugihan dan ada sebagian dari mereka orang tua yang tega menumbalkan anaknya sendiri untuk pesugihannya tersebut, padahal dia tahu dan paham bahwa pesugihan termasuk perbuatan syirik. Dan orang-orang yang perhatiannya terfokus pada hal-hal yang bersifat duniawi adalah masuk dalam golongan orang-orang yang merugi dalam akhirat kelak.

Hadis Keenam

Hadis ini berbicara mengenai beberapa karakter manusia dihadapan Allah SWT. Manusia dihadapan Allah SWT ada beberapa penggolongan atau tingkatannya yaitu Sebaik-baik manusia menurut Allah yang paling baik (Manusia terbaik) adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Imam Ghazali membagi manusia kedalam tiga tingkatan yaitu: **Pertama**, orang yang baik dan bisa memberi manfaat bagi orang lain. **Kedua**, orang yang tidak bisa memberi manfaat kepada orang lain dan juga tidak merugikan orang lain. **Ketiga**, orang yang berbahaya karena merugikan orang lain. Menurut Imam Ghazali orang yang paling selamat adalah golongan orang yang pertama.

Contoh realnya adalah apabila ada seseorang yang menjadi guru, apabila keberadaannya sebagai guru bermanfaat bagi siswa dan atau anak didiknya, maka lebih baik dia menjadi seorang guru saja. Akan tetapi, jika keberadaannya sebagai guru malah membawa madharat bagi orang sekitar, anak didiknya, siswa-siswinya lebih baik tidak perlu menjadi seorang guru, cari pekerjaan yang lain yang dia lebih bisa memberi manfaat bagi orang lain. Dalam hal ini, poin yang terpenting adalah kita tidak perlu menjadi orang lain, tidak perlu menjadi siapa-siapa (mempunyai pekerjaan yang sedemikian rupa) yang penting bermanfaat bagi orang lain, dengan penekanan pada kata “*Anfauhum li an-Nas*” bermanfaat bagi manusia secara universal bukan hanya terfokus pada kaum muslimin, suku Jawa, Bangsa Indonesia dan sebagainya. Karena dalam hakikat menolong atau berbuat baik kepada orang lain tidak melihat dari segi ras, suku, bangsa dan agama. Karena yang menjadi fokus adalah dia orang baik.

Dan orang yang paling jelek bagi Allah adalah orang yang panjang umurnya akan tetapi jelek amal perbuatannya. Orang baik yang lain adalah orang yang panjang umurnya dan berbuat baik amalnya.

Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah, **Pertama**, orang yang hobinya suka makan sendirian tanpa peduli dengan keadaan orang sekitarnya,

bisa disebut bahwa orang yang suka makan sendirian ini adalah orang yang bakhil. **Kedua**, adalah orang yang tidak mau menerima tamu, dengan berbagai alasan diantaranya adalah takut jika orang yang bertamu menghabiskan suguhan atau makanan si pemilik rumah. **Ketiga**, orang yang suka berbuat kejam atau kasar terhadap pembantunya. **Keempat**, adalah orang yang suka memuliakan atau menghormati orang kaya dan menghinakan orang miskin, orang semacam ini berarti melihat orang lain karena faktor harta, membeda-bedakan orang dari segi kaya dan miskin, padahal segala apa (harta, tahta dll) yang diberikan kepada kita tidak lain adalah titipan dari Allah, sewaktu-waktu bisa diambil dan diminta oleh Allah kembali.

Dan dari keempat kriteria orang-orang diatas ada lagi orang yang lebih jelek lagi yaitu orang yang hidup dengan sesuatu yang haram dan mati dengan sesuatu yang haram. Contoh realnya adalah seorang pemabuk dan meninggal dalam keadaan mabuk dalam sebuah pesta minuman keras. Hidup dengan sesuatu yang memabukkan (minuman keras) berhukum haram dan meninggal dalam keadaan haram juga. Disini tidak menutup kemungkinan jika orang yang hidup dan mati dengan sesuatu yang haram pada mulanya adalah seseorang yang baik akan tetapi pada akhirnya salah dalam mengambil langkah karena salah dalam pergaulan.

Dan yang paling jelek dari beberapa kriteria orang-orang diatas adalah orang yang panjang umurnya akan tetapi selama hidupnya melakukan perbuatan jelek (buruk) dan tidak mau bertaubat dari perbuatan jelek tersebut dengan beranggapan bahwa Allah itu Maha Pengampun, orang seperti ini seakan-akan meremehkan Allah dan perbuatan baik.

Dan yang lebih buruk lagi dari itu semuanya adalah orang yang memperlihatkan shadaqahnya terhadap orang Islam lainnya, perbuatannya ini disebut dengan riya' (pamer) seakan-akan berbuat baik akan tetapi sebaliknya. Dan orang yang selalu mengingat-ingat kesalahan atau keburukan orang lain.

Dan orang yang paling jelek dari semua kriteria orang yang dibenci oleh Allah adalah orang yang hidupnya dari awal jauh dan melupakan Allah

dan akhir hidupnya dia bermalas-malasan untuk berbuat baik dan beribadah kepada Allah. Contoh realnya adalah pada waktu mudanya tidak mau ikut untuk shalat berjamaah dan tarawih di Masjid dengan mengatakan bahwa jika nanti saja kalau sudah tua, dan ketika sudah tua tidak sanggup untuk pergi berjamaah dan shalat tarawih lagi di Masjid.¹⁶

¹⁶Ngaji bandongan pada bulan suci Ramadhan kitab *Wasiyyah al-Muṣṭafā* oleh ustadz M. Aan Syah Masyhuri di PP at-Taufiq beralamat di Jl. Kauman rt.02 rw.02

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, dapat penulis simpulkan bahwa:

Pertama, dari segi sanad, ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* ini dicantumkan oleh asy-Sya'rānī tanpa disertai sanad atau hanya mencantumkan riwayatnya saja. Ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab ini tidak ada keterangan kualitas ḥadīṣnya, sanad ḥadīṣnya pun tidak ditampilkan, karena asy-Sya'rānī memang bukan seorang muhaddisīn dan ḥadīṣnya konon diriwayatkan oleh asy-Sya'rānī secara *irfani* atau *kasyfī*. Setelah penulis teliti dari berbagai kitab-kitab induk ḥadīṣ dan berbagai kitab ḥadīṣ lainnya, ternyata memang tidak ditemukan ḥadīṣ yang serupa dengan ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* dari segi lafalnya. Walaupun demikian, penulis mencantumkan beberapa ḥadīṣ yang penulis nilai setema dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang penulis teliti. Dari segi matan ḥadīṣ-ḥadīṣ ini matannya berstatus *ṣaḥīḥ* karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan ḥadīṣ lainnya.

Kedua, dari segi pemahaman ḥadīṣ menggunakan metode yang ditawarkan oleh Abdul Majid Khon, menggunakan pendekatan tekstual, dan pendekatan sosiologi yaitu mengaktualkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia (sosial kemasyarakatan), maka bisa disimpulkan bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ yang penulis teliti tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hubungan antara manusia. Maka, boleh untuk diamalkan.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian berkaitan tentang kritik ḥadīṣ dalam kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā* kemudian menyimpulkan, penulis merasa terdapat banyak kekurangan penelitian tersebut. Maka dari itu, penukis

mempunyai beberapa saran agar dapat memperdalam dalam penelitian selanjutnya yang mempunyai kesamaan kajiannya, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang sumber dan kualitas ḥadīṣ yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama adalah suatu hal yang patut untuk selalu dilakukan., bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya ulama tersebut, akan tetapi juga merupakan sebuah tradisi keilmuan dalam rangka memastikan sumber ḥadīṣ tersebut, yang dapat memberikan manfaat besar dalam menambah wawasan umat Islam sebagai pembaca dan pengkaji kitab-kitab tersebut terutama kitab yang sedang penulis teliti yaitu kitab *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*.
2. Penelitian yang telah penulis lakukan adalah salah satu bentuk upaya menjawab kebutuhan tersebut, dengan segala keterbatasan baik referensi, waktu dan subyektifitas penulis yang masih jauh dari kesempurnaan, tentu hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk menerima kritik akademis dan konstruktif untuk kebaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab asy-Sya'rani, *al-Kaukab asy-Syāhiq fī al-Farqi baina al-Muridi al-Ṣodiqi wa Gairi al-Ṣodiqi*, ditahqiq oleh Hasan Muhammad asy-Syarqawi, Dār al-Ma'arif, al-Iskandariyah, 2002.
- _____, *Tanbih al-Mughtrin, Maktabah al-Taufiqiyah*, Kairo, tt.
- _____, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, Maktabah al-'Alawiyyah, Semarang, tt.
- _____, *Waṣiyyah al-Muṣṭafā*, terj. Abu Muhammad, Salim Nabhan, Semarang, tt.
- Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Takhrij Hadis-hadis prediktif dalam kitab Al-Bukhari*, Semarang, 2012.
- Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014.
- Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.
- Abu Yasir al-Hasan al-Ilmy, *Fiqh al-sunnah al-Nabawiyyah: Dirayah wa Tanzil*, tt.
- Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.
- Akhmad Sagir, "*Hadis-hadis dalam kitab Hidāyah al-Sālikīn, kajian Sanad dan Matan*", dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 16. No. 1, Januari, 2015.
- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.
- Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.
- Al-Nawawī al-Bantanī, *Tanqih al-Qaul al-Ḥaṣiṣ*, Nur al-Iman, Semarang, tt.
- An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.

Anton Bakker dan Ahmad Chariz Zubair, *Metodologi Penelitian*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.

Atho'illah Umar, “*Budaya Kritik Ulama Hadis*” dalam Jurnal Mutawatir UINSA, Vol. 1, No. 1, Surabaya, 2011.

Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah*, Prangka, Bandung, 2008.

A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW, Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual hingga Digital*, Rasail, Semarang, 2006.

———, *Tahqīqūl Ḥadīṣ Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi SAW*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta, 2009.

Bustamin, *Metodologi Kritik Ḥadīṣ*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya al-Hikmah*, Yayasan Penyelenggaran Penterjemahan Al-Qur'an, disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Bandung, 2014.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.

Dikalustian Rizkiputra, “*Bahaya Lisan dan Pencegahannya dalam al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*”, dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, Amal Bakti Press, Bandung, 1997.

Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1998.

Hasjim Abas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha*, Teras, Yogyakarta, 2004.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.

Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, juz 12, Dar Ihya' al-Turats al- 'Arabi, Beirut, tt.

Imam Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.

John L Esposito. *Ensiklopedi Oxford*. Terj Eva Y.N dkk, Mizan, Bandung, 2001.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2007.

Maktabah Syamilah versi 2.11

Malik bin Anas, *Muwaṭṭa' Malik*, Maktabah Syamilah versi 2.11, al-Raudah, 2016.

Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.

Mardalis, *Metode Penelitian; suatu pendekatan proposal*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1999.

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995.

Masiyan, “*Studi Kritik Hadis dan Pemecahan Masalah yang Tampak Bertentangan dari Kitab Sifat Shalat Nabi SAW karya Muhammad Naṣiruddin al-Albani*”, UIN Alauddin Makassar, 2013.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.

Moch Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka Press, Yogyakarta, 2012.

Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Percetakan Universitas Sriwijaya, Universitas Sriwijaya, 2001.

Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2007.

_____, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2013.

Muhammd Hisyam Kabbani, *Ensiklopedi Aqidah Ahlusunah Tasawuf dan Ihsan*, Serambi, Jakarta, tt.

Muhibbin, *Hadis-hadis Pridiktif dan Teknis*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012.
Muhammad Zainur Rakhman, *Maklumat Ordo Futuwwah*, tt.

Muhammad Kudhori, “*Metode Kashf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi*” dalam Jurnal AFKARUNA Vol.9, No.1, Juni, 2018.

Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Jakarta, 1992.

M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis*, Paramadina, Jakarta, 2000.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.12, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

M. Sayuthi Ali, “*Periwayatan ḥadīṣ Dengan Lafaz Dan Makna*” dalam Jurnal Al-Qalam, Vol. XI No. 59, 1996.

M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Gema Insani Presss, Jakarta, 1995.

_____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

Nasrullah, “*Nalar ‘Irfani Tradisi Pembuktian dan Karakteristiknya*” dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol. 9, No. 2, Desember, 2012.

Ryandi, “*Epistemologi ‘Irfani dalam Tasawwuf*” dalam Jurnal Analytica Islamica, Vol 4, No. 1, Medan, 2015.

Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Aya’rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015.

Sri Mulyati dkk, *Hasil Penelitian Kolektif*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, tt.

Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif , Kualitatif, Dan R Dan D*, Alfabeta, Bandung, 2010.

Sumadi Suryabata, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.

Suryadi, “*Rekonstruksi Sanad dan Matan dalam Studi Hadis*” dalam Jurnal Esensia, Vol. 16, No. 2, Oktober, 2015.

———, *Metode Pemahaman Ḥadīṣ Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi)*, Yogyakarta, 2004.

Ulin Ni’am Masruri, *Method Syarah Hadis*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, UIN Malang Press, Malang, 2008.

W.J.S. Poerwadarminta, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.

Yusuf Qarḍawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993.

Zaenuri, “*Bahaya Lisan: (Studi Kritik Hadis Sendau Gurau dalam Kitab Ihya’ Ulum al-Din)*”, dalam Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

Zaki Oftavian Cahyo, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Abdu al-Wahab al-Sya’roni (Studi tentang Kajian Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Abdu al-Wahab al-Sya’roni)*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2008.

Zuhad, *Memahami Bahasa Hadis Nabi*, PT. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.

<http://islam.nu.or.id/post/read/88787/ini-cara-al-iraqi-verifikasi-ḥadīṣ-di-kitab-ihya-ulumuddin>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailin Najihah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Rembang, 29 Juli 1996
Alamat : Desa Gandrirojo, RT.04 RW.01, Kecamatan Sedan,
Kabupaten Rembang
No. Telp/Hp : 085647007560
Ayah : Muhammad Akub
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Tasmiyati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Email : lailinnajihah.lina07@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Syafi'iyah (Lulus 2008)
2. MTS Islamiyah Syafi'iyah (Lulus 2011)
3. MA YSPIS Rembang (Lulus 2014)
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014.

Pendidikan non-Formal

1. Ponpes Mubtaghal Mujtahidin (MTM) Rembang (2010-2011)
2. Ponpes al-Ma'rufiyyah Beringin Ngaliyan Semarang (2017-Sekarang)